TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN UMMUSHABRI SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA KENDARI

Transformation of Ummushabri Islamic Boarding School as an Islamic Education Institution in Kendari City

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam Pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

Y U S U F
NIM.105010052018

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023M / 1445H

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi	Transformasi Pondok Pesantren Ummushabri Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Kota Kendari
Nama Mahasiswa	Yusuf
NIM	105010052018
Program Studi	Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Tanggal)6 Januari 2024 dan dinyatakan Lulus, serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar,23 Jumadil Akhir 1445H
6 Januari 2024 M

Tim Penguji:

1. Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag (Rektor/Ketua Sidang) (.....)
2. Prof. Dr.H. Irwan Akib, M.Pd (Direktur PPs/ SekretarisSidang) (.....)
3. Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., MA (Promotor/Penguji) (.....)
4. Dr. Abd Rahim Rasaq, M.Pd (Kopromotor 1/ Penguji) (.....)
5. Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.I (Kopromotor 2/ Penguji) (.....)
6. Prof. Dr.H. Abdul Rahman Getteng (Penguji Utama 1) (.....)
7. Dr. Muhammad Rusli Malli, M.Ag (Penguji Utama 2) (.....)
8. Dr.Hj. Nurnaningsih, MA (Penguji Eksterna) (.....)

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar	Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam
Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd NBM. 613 949	**Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S** NBM. 951 576

ABSTRAK

Nama	:	Yusuf
NIM	:	105010052018
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul DIsertasi	:	Transformasi Pondok Pesantren Ummushabri Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Kota Kendari
Pembimbing	:	Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum

Keberadaan Lembaga Pendidikan Islam di tengah masyarakat sangatlah penting. Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran untuk membina dan mendorong terciptanya insan kamil yang mampu menjadikan nilai-nilai ajaran dalam Pendidikan Islam, mampu menjadi aspek kepribadian pada kehidupan umat umat manusia. Terlebih pada aspek kebermanfaatannya di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah 1.) Untuk menganalisis dan menemukan proses transformasi kepemimpinan Pondok Pesantren Ummushabri di Kota Kendari. 2.) Untuk menganalisis dan menemukan kurikulum Pondok Pesantren Ummushabri sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari. 3.) Untuk menganalisis dan menemukan kontribusi alumni Pondok Pesantren Ummushabri dalam pengembangan Pendidikan Islam di Kota Kendari. Dalam penelitian Disertasi ini, metodologi yang digunakan ialah menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu dengan melakukan penelitian langsung atau turun kelapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Sedangkan analisis data penelitian ini ialah melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai pondok pesantren, Ummushabri telah melakukan transformasi pada aspek kelembagaan dan berdampak kepada seluruh system yang berlaku pada pondok pesantren Ummushabri. Aspek kelembagaan yang turut menjadi transformasi pondok pesantren Ummushabri meliputi: 1. Kebijakan pada system Pendidikan, perubahan struktur kepemimpinan Yayasan, dan perubahan pada hirarki kerja. 2. Perubahan terhadap kurikulum sejak tahun 1986-2023 dan system tata kelolah kelembagaan. 3. Menjalin kemitraan, mengembangkan manajemen partisipatif, dan pesantren,madrasah sebagai sumber belajar. Tiga poin tersebut adalah aspek transformasi pesantren Ummushabri sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Kendari. Dengan adanya transformasi secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren Ummushabri, telah memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap perkembangan secara kelembagaan, dan telah menjadi salah satu lembaga Pendidikan Islam yang memiliki progres yang begitu maju di Kota Kendari.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan Islam, Pesantren Ummushabri

خلاصة

دوراً الإسلامية التربية لمؤسسات إن .الأهمية غاية في أمر المجتمع في الإسلامية التربية مؤسسات وجود إن مظاهر من مظهراً الإسلامية التربية في التعليمية القيم جعل على قادر إنسان خلق وتشجيع رعاية في واكتشاف تحليل (.١ هي البحث هذا أهداف .المجتمع في فائدته حيث من وخاصة .الإنسان حياة في الشخصية المناهج وإيجاد تحليل (.٢ .كينداري مدينة في الداخلية الإسلامية أموشبري لمدرسة القيادي التحول عملية تحليل (.٣ .كينداري مدينة في إسلامية تعليمية كمؤسسة الداخلية الإسلامية أموشبري لمدرسة الدراسية مدينة في الإسلامية التربية تطوير في الداخلية الإسلامية أموشبري مدرسة خريجي مساهمة واكتشاف بحث إجراء طريق عن أي ،الميداني البحث هي الأطروحة هذه بحث في المستخدمة المنهجية .كينداري لهذا البيانات مصادر .وجمعها البحث هذا في اللازمة البيانات عن للبحث الميدان إلى الخروج أو مباشر وفي .والثانوية الأولية البيانات هي البحث لهذا البيانات مصادر .والوثائق والمقابلات الملاحظة هي البحث البيانات وعرض البيانات وتقليل البيانات جمع خلال من البحث لهذا البيانات تحليل يتم ،نفسه الوقت .النتائج واستخلاص

يشمل الذي القيادي الجانب في تحولا نفذت قد الإسلامية الداخلية أموشبري مدرسة أن البحث هذا نتائج تظهر .٣ .الإسلامية الداخلية المدارس تطوير .(٢ .الداخلية الإسلامية أموشبري مدرسة تأسيس خلال القيادة (١ مدرسة في للعمل الهرمي التسلسل .و٥ التنظيمي الهيكل .٤ .الإسلامية الداخلية المدارس نظام في التغييرات منهج .١ الإسلامية الداخلية المدرسة مناهج جوانب في التحولات تشمل .الداخلية الإسلامية أموشبري .المؤسسية الإدارة نظام .٢ و المناهج تغيير من فترات ثلاث إلى أدى والذي إنشائها بداية في الأموشبري تطوير .٢ .الشراكات إقامة .١ يتضمن الداخلية الإسلامية أموشبري لمدرسة الاجتماعي الدور تحول في الاجتماعية المساهمة .٤ .تعليمية كموارد الإسلامية والمدارس الداخلية المدارس .٣٣ و التشاركية الإدارة الإسلامية أموشبري مدرسة تحول من جوانب هي الأربع النقاط هذه .الداخلية الإسلامية أموشبري لمدرسة مدرسة به قامت الذي المؤسسي التحول ومع .كينداري مدينة في إسلامية تعليمية مؤسسة إلى الداخلية التعليم مؤسسات إحدى وأصبحت ،المؤسسي التطوير على كبير تأثير لها كان ،الإسلامية الداخلية أموشبري .كينداري مدينة في جدًا متقدمًا تقدمًا حققت التي الإسلامي

الداخلية الإسلامية أموشبري مدرسة ،الإسلامية التربية ،التحول :المفتاحية الكلمات

ABSTRACT

Name	:	Yusuf
NIM	:	105010052018
Concentration	:	*Islamic Religious Education*
Dissertation Title	:	*Transformation of Ummushabri Islamic Boarding School as an Islamic Education Institution in Kendari City*
Advisor	:	Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum

The existence of Islamic Education Institutions in society is very important. Islamic Education Institutions have a role to foster and encourage the creation of kamil people who are able to make the values of the teachings in Islamic Education, able to become aspects of personality in the lives of humanity. Especially in the aspect of its usefulness in the community. The objectives of this study are 1.) To analyze and find the leadership transformation process of Ummushabri Islamic Boarding School in Kendari City. 2.) To analyze and find the curriculum of Ummushabri Islamic Boarding School as an Islamic education institution in Kendari City. 3.) To analyze and find the contribution of Ummushabri Islamic Boarding School alumni in the development of Islamic Education in Kendari City. In this dissertation research, the methodology used is to use the type of field research (Field Research), namely by conducting direct research or going down to the field to find and collect data needed in this study. The data sources of this research are observation, interviews and documentation. The data sources of this research are primary and secondary data. While the data analysis of this research is through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that as a boarding school, Ummushabri has transformed in the institutional aspect and has an impact on the entire system that applies to Ummushabri boarding school. The institutional aspects that contribute to the transformation of Ummushabri boarding school include: 1. Policies on the education system, changes in the leadership structure of the Foundation, and changes in the work hierarchy. 2. Changes to the curriculum from 1986-2023 and the institutional governance system. 3. Establishing partnerships, developing participatory management, and pesantren, madrasah as learning resources. These three points are aspects of the transformation of Ummushabri pesantren as an Islamic Education Institution in Kendari City. With the institutional transformation carried out by Ummushabri Islamic boarding school, it has had a significant impact on institutional development, and has become one of the Islamic Education institutions that has advanced progress in Kendari City.

Keywords: *Transformation, Islamic Education, Ummushabri Islamic Boarding School*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt, penulis haturkan atas keberkahan dan kenikmatan yang telah diberikan. Berkat nikmat dari Allah Swt yang begitu banyak, penulis dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul "**Transformasi Pondok Pesantren Ummushabri Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Kendari**" guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program Doktor pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat serta salam semoga senantiasa membasahi lisan kita, untuk mengirimkan kepada Nabi Allah Muhammad Saw, sebagai rasa kecintaan dan keimanan kepada beliau, keluarga, sahabat, tabi'in, tabi-tabi'in dan sampai kepada umatnya yang beriman.

Sebagai peneliti, tentunya amat menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik sang pencipta Allah Swt. Dalam penyusunan penelitian Disertasi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, keberadaan penelitian Disertasi ini tidaklah terlepas dari banyaknya bantuan dari semua pihak sehingga penelitian yang penulis lakukan mampu terselesaikan. Demikian, untuk menyempurnakan penelitian Disertasi ini, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk mampu meningkatkan kualitas penelitian Disertasi ini.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A sebagai Promotor dalam penelitian ini. Kepada Bapak Dr. Abdul Rahim Razaq, M.Pd sebagai Co Promotor I dan Bapak Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.I selaku Co Promotor II dalam penelitian ini. Terima kasih atas semua waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan dalam proses pembimbingan, memberikan pengarahan terhdap kualitas penelitian Disertasi ini.

Tidak lupa pula, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. AMBO ASSE, M.Ag
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
4. Bapak Prof. Dr.H. Abdul Rahman Getteng selaku penguji I dalam Disertasi ini
5. Bapak Dr. Muhammad Rusli Malli, M.Ag sebagai penguji II dalam Disertasi ini
6. Kepda Bapak Prof. Dr. Muhammad Nurdin, M.Sc Rektor Universitas Muhammadiyah Kendari atas dukungan yang diberikan
7. Kepada seluruh mahasiswa program Doktor Universitas Muhammadiyah Makassar yang tentunya telah memberikan sumbangsi pemikiran dalam Disertasi ini

Semoga bantuan bapak/ibu sekalian yang telah memberikan banyak sumbangsi dalam Disertasi ini diberikan balasan dari Allah Swt. Aminn

Makassar, 7 November 2023

Penulis

Y u s u f

NIM. 105010052018

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan ii
Abstrak iii
Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus 17
C. Rumusan Masalah 18
D. Tujuan Penelitian 18
E. Manfaat Penelitian 19

BAB II TINJAUAN TEORETIS 20
A. Transformasi Pondok Pesantren 20
1. Pengertian Transformasi Pondok Pesantren 20
2. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia..... 25
3. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia Dari Masa Ke Masa 35
B. Konsep Kepemimpinan 49
1. Definisi Pemimpin dan Kepemimpinan. 49
2. Model Kepemimpinan. 53
3. Fungsi Kepemimpinan. 60
C. Kurikulum. 62
1. Definisi Kurikulum. 62
2. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. 64
3. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam. 66
D. Lembaga Pendidikan Islam 68
1. Definisi Lembaga 68
2. Pengertian Pendidikan Islam 74
3. Pendidikan Islam Menurut Undang-Undang 77
4. Pendidikan Islam Menurut Para Ahli……81
5. Pendidikan Islam Menurut Para Ulama.....87
6. Perkembangan Pendidikan Islam.....94
7. Perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara .. 107
E. Peran Sosial Pondok Pesantren. 113
F. Kajian Pustaka/Penelitian Relevan 115
G. Kerangka Fikir 120

BAB III METODE PENELITIAN 123
A. Jenis dan Lokasi Penelitian 123
B. Pendekatan Penelitian 123

C. Sumber Data Penelitian 125
D. Teknik Pengumpulan Data 126
E. Teknik Analisis Data 128
F. Pengecekan Keabsahan Temuan 130

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 132
A. Hasil Penelitian.....132
1. Transformasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Ummushabri di Kota Kendari 132
a. Kepemimpinan pada Masa Pendirian Pondok Pesantren Ummushabri. 132
b. Perkembangan Pondok Pesantren Ummushabri Kendari dari Masa ke Masa. 147
c. Adaptasi Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ummushabri. 156
d. Struktur Organisasi Pesantren Ummushabri.....166
e. Hirarki Kerja Pesantren Ummushabri.....171
2. Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Ummushabri dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Kendari...173
a. Kurikulum Pondok Pesantren Ummushabri pada Awal Pendirian. 173
b. System Tata Kelola Kelembagaan. 185
3. Peran Sosial Pondok Pesantren Ummushabri pada Masyarakat di Kota Kendari. 190
a. Menjalin Kemitraan. 191
b. Mengembangkan Manajemen Partisipatif.....193
c. Pesantren dan Madrasah Sebagai Sumber Belajar. 195
d. Kontribusi Sosial Pondok Pesantren Ummushabri. 197
B. Pembahasan.....200

BAB V PENUTUP 212
A. Kesimpulan 212
B. Saran 215

DAFTAR PUSTAKA 216
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pondok pesantren yang sekarang ini telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini tidak lagi merupakan satu – satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan antara kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar.[1]

Namun sekarang, sesuai perkembangan zaman tujuan pendidikan pondok pesantren bersifat ganda, yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi "Ulama yang berintelektual (Ulama yang menguasai pengetahuan umum), dan Intelektual yang alim (sarjana, juga mengetahui pengetahuan Islam)". Inti semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional. Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas

[1] M. Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 55

pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan - perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga -lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai- nilai kehidupan yang dialami pondok pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan ruh (jiwa) atau tradisi-tradisi khasnya.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu penegetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpedapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang aqliah (rasional).[2]

Pada masa sekarang ini pondok pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan

[2] Nurcholis Madjid, Bilik -bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 172

yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Fenomena pondok pesantren sekarang yang mengadopsi pendidikan modern untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab kitab klasik dan tradisi atau jiwa pesantren merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.[3] Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang up to date di dunia akademis.

Oleh sebab itu, perlu sebuah kajian sehingga tidak memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat pendidikan di pesantren. Dimana satu sisi, pesantren harus mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam mengahadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain, pesantren juga harus mempertahankan tradisi, ciri khas atau jiwa yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Zuhri

[3] Imam Barwani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1998), hlm. 95-96

menyebutkan mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (kaffah).[4]

Kaitannya dengan lembaga pendidikan pondok pesantren, dari data awal yang peneliti peroleh, bahwa di Provinsi Bengkulu terdapat sebelas pondok pesantren modern. Sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren itu adalah mengikuti kurikulum Kementerian Agama sebagaimana lembaga pendidikan madrasah pada umumnya.[5] Dengan demikian, mengadaptasikan diri dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah).

Seiring dengan perkembangannya, sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa pesantren di Kota Kendari saat ini telah mengalami pergeseran, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang dikembangkannya. Sistem pengelolaan kelembagaan pesantren, kyai telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai ruh pesantren ke materialistik, yakni pengasuh/pimpinan pesantren dijadikan sebagai lahan untuk mendapatkan materi. Sehingga ciri khas dan ruh (jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.[6] Hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwa (ruh) nya, bukan pada kulitnya karena jiwa yang menguasai suasana kehidupan

---

[4] Saefuddin Zuhri, Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan, Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 205

[5] Dokumen Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu, Tahun 2016

[6] Observasi Anwar Obaid, wawancara 8 pebruari 2023

pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya.[7] Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Pengaruh kehidupan modern membawa berbagai tantangan kehidupan umat manusia. Terlebih lagi terjadinya perubahan terhadap perkembangan masyarakat dunia yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi pada masyarakat menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak, karena pengaruh globalisasi yang menjadikan tingkah laku manusia berubah-ubah. Manusia pada era ini, diharapkan mampu menguasai berbagai perkembangan teknologi, sebagai bagian dari pergembangan kehidupan manusia seperti menguasai teknologi informasi, menguasai *soft skill* dan sebagainya.

Globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan pada pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pengaruh itu setidaknya membawa perubahan

---

[7] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, Studi Islam Asia Tenggara, (Surakarta: UMS, 1999), hlm. 346.

kepada akses informasi yang luas, kurikulum yang diperkaya, penyediaan program studi internasional dan peningkatan persaingan. Beberapa aspek tersebut telah memberikan dampak perubahan yang begitu besar kepada dunia Pendidikan saat ini. Dunia Internasional maupun Indonesia sendiri sangat menyadari bahwa tantangan Pendidikan kian memberikan tantangan kepada seluruh komponen Pendidikan untuk mencari solusi terhadap berbagai persoalan.

Menurut Akmal Hawi manusia pada era modern memiliki ciri-ciri yang mampu menguasai arus informasi, kemampuan menggunakan berbagai teknologi dan yang lainnya merupakan gambaran era global yang berada di depan mata dan manusia harus menghadapinya[8]. Tantangan tersebut tentunya membutuhkan basis pengetahuan yang tinggi agar setiap individu mampumen cari solusi atas berbagai persoalan yang ada. Pendidikan Islam sendiri, telah banyak mengalami dinamika perkembangannya. Periodisasi perkembangan pendidikan Islam telah di mulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan berlanjut kepada para sahabat dan para ulama. Kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam tersebut sangat ditentukan oleh internal umat Islam itu sendiri, untuk mengubah paradigma dalam memperbaiki lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan di Indonesia pada umumnya merupakan persoalan yang tidak ada habisnya. Banyaknya persoalan yang menghinggapi manusia saat ini, juga merupakan tanggungjawab pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miftahul Huda dan Rhoni Rodin bahwa pendidikan memiliki tanggungjawab dalam

[8]Hawi, Akmal. 2017. "*Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*." Jurnal Tadrib Vol 3 No 1. Hal 45

pengembangan peradaban manusia yang masih berkubang dengan berbagai persoalan [9]. Jelas bahwa pendidikan memiliki efek yang begitu besar kepada keberlanjutan kehidupan manusia yang berkaitandengan kesejahteraan, kemiskinan, dan sebagainya.

Persoalan yang terjadi selama ini, merupakan masalah bagi umat Islam yang masih membiarkan terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat. Sehingga dapat dikatakan masalah yang dihadapi umat Islam, juga merupakan masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam. Berdasarkan konteks ini, lembaga pendidikan Islam belum memperlihatkan eksistensinya. Apalagi realitas yang terjadi bahwa, lembaga pendidikan Islam dalam penerapannya terjadi dualisme pendidikan, dimana pendidikan agama Islam yang langsung dinaungi oleh Kementrian Agama (Kemenag), sedangkan pendidikan umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan umum pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang mahaesa, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat meningkatkan kualitas dirinya[10]. Namun pada realitasnya pendidikan agama Islam pada pendidikan umum justru menjauh dari konsep yang telah ada, baik dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN), maupun dalam pandangan tokoh-tokoh pendidikan.

---

[9] Huda & Rodin. 2020. *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Journal Of Islamic Education Research. Vol 1 No 2. h. 40

[10]Daradjat, Zakiah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam.* PT. Bumi Aksara. Jakarta. h. 89

Perubahan globalisasi juga menjadi salah satu faktor yang juga kemudian telah merambah kepada dunia pendidikan Islam. Bukan hanya sistem, melainkan juga berpengaruh kepada pengembangan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil perenungan yang hadir atas keresahan masyarakat terhadap lembaga pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang mendasarinya. Lembaga pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah merupakan satu sistem pendidikan yang memberikan satu kesamaan kebutuhan terhadap perkembangan masyarakat, karena jika lembaga pendidikan Islam hadir bukan karena kebutuhan masyarakat Islam itu sendiri, akan timbul kesenjangan sosial dan kultural.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Rosyidin dan Mukti bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan atas niat untuk memanifestasikan ajaran serta nilai-nilai Islam yang memperhatikan aspek sejarah, filosofis dan sosial budaya[11]. Dalam pandangan Islam sendiri, pendidikan sejatinya membawa kepada perbaikan kualitas manusianya. Dalam Alquran Allah Swt berfirman dalam surah Al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tida kmendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (At-Tahrim ayat 6).

[11]Rosyidin & Mukti, 2022.

Pada ayat ini, pentingnya untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari ancaman api neraka karena tidak taat terhadap aturan Allah Swt. Sehingga perlu menerapkan sistem nilai yang berdasarkan ajaran Islam. Lembaga pendidikan yang utama ialah bagaimana keluarga mampu menjadi sebuah wadah untuk memberikan pendidikan dan pengajaran. Pada dasarnya masyarakat sangat menginginkan menghasilakn lulusan pendidikan yang bagus, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan yang mumpuni. Itulah sebabnya pendidikan Islam haruslah dirancang sebaik mungkin untuk dapat menjawab keresahan yang ada. Itulah sebabnya dalam negara Indonesia pendidikan memiliki tempat yang sangat strategis dan menjadi sebuah aturan yang wajib dilaksanakan.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana terhadap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang memiliki akar kepada nilai-nilai agama, serta terhadap tuntutan perubahan zaman [12]. Sebagaimana penjelasan Musrifah dalam penelitiannya mengatakan bahwa permasalahan yang cukup kompleks ini terutama masalah mutu pendidikan, yang indikatornya berkaitan dengan rendahnya sumber daya manusia (SDM) yang juga telah di rilis oleh Bank Dunia bahwa ranking Sumber Daya Manusia Indonesia berada pada urutan 109 [13].

---

[12]Musrifah, 2019. *Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Globa*l. Journal of Islamic: Studies and Humanities Vol 3 No 1. h. 71.

[13]Musrifah. *Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global*. Journal of Islamic: Studies and Humanities Vol 3 No 1. h. 75.

Berdasarkan indikator tersebut, kita dapat memahami bahwa peran lembaga pendidikan khususnya Islam turut untuk memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia dalam rangka pemajuan pendidikan Indonesia. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam sejarah terhadap pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian yang utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi yang sejalan dengan tuntutan masyarakat. Maka dari itu, pendidikan Islam bukan hanya karena tuntutan yang hadir dari elemen umat Islam itu sendiri, melainkan benar-benar hadir dari lubuk hati terdalam dari berbagai pihak untuk memajukan dan menjadikan pendidikan Islam sebagai jalan menuju ridha Allah Swt.

Kesadaran itulah muncul berbagai lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai yang berkembang pada suatu masyarakat. Selain persoalan mutu pendidikan, yang berkaitan dengan kualitas dari *output* pendidikan Islam itu sendiri, terdapat juga persoalan pemerataan dan kesempatan dalam menempuh pendidikan. Adanya pengembangan pendidikan Islam memberikan angin segar bagi seluruh masyarakat untuk menentukan anak atau generasi Islam untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Arfan Mu'ammar bahwa adanya kesenjangan pendidikan khususnya dalam Islam, diakibatkan pendidikan Islam seperti

Madrasah/Pesantren tidak lagi menarik bagi kebanyakan masyarakat muslim, sebab adanya kemandegkan berpikir dari pengelolaan pendidikan Islam[14].

Sehingga mengkaji dan menelaah berbagai aspek pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, yang telah banyak berkontribusi dalam pemajuan pendidikan Islam, merupakan satu apresiasi yang dapat dilakukan untuk menghargai karya-karya mereka. Sehingga munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam terpadu di berbagai daerah merupakan satu upaya untuk mencerdaskan dan meningkatkan mutu pendidikan Islam. Menurut Abdul Basyit bahwa proses pendidikan yang dikembangkan di Madrasah dan sekolah Islam terpadu merupakan upaya untuk menghasilkan alumni (*output*) pendidikan Islam yang cerdas dan berahklak mulia [15].

Adanya kesadaran bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang yang tidak ada habisnya. Pendidikan itulah, kita mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas untuk menghadapi perkembangan dan tantangan zaman yang semakin kompleks. Upaya meningkatkan kualitas SDM itulah, dibutuhkan perbaikan-perbaikan serta pemikiran yang orisinil dari para pelaku pendidikan Islam saat ini, sehingga membentuk pendidikan Islam sebagai tempat mempersiapkan generasi bangsa yang aktif dan cerdas, bermoral serta unggul dalam berbagai aspek.

---

[14]Mu'ammar. Arfan. 2019. *Nalar Kritis Pendidikan.* IRCiSoD. Cetakan Ke I. Yogyakarta. IRCiSoD. h. 134

[15]Basyit, Abdul. 2018. *Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia.* Journal Rausyan Fikr Vol 14 No 1. h. 156

Hal demikian sebagaimana dijelaskan oleh Hadi Purnomo bahwa pendidikan Islam jika ingin menghasilkan SDM yang unggul, maka pendidikan Islam perlu menyikapi dan di tuntut untuk selalu menigikuti perkembangan zaman dalam mendidik dan mengelolah sistem lembaga pendidikan Islam [16]. Zaman yang terus berubah, juga menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengikuti zaman yang berubah. Sebagaimana hadis Nabi mengatakan bahwa ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya. Artinya bahwa perkembangan ilmu itu sangat dinamis, selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan. Itulah yang menurut peneliti telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, yang telah banyak pemikir menghasilkan karya dalam dunia pendidikan Islam.

Beberapa penelitian mengenai proses dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, masih belum menemukan formula yang cocok dengan keadaan masyarakat saat ini. Pendidikan Islam masih dianggap sebagai lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan umum. Karena untuk memahami pendidikan Islam secara utuh, dibutuhkan pengkajian dengan berbagai pendekatan ilmiah salah satunya dengan banyak memahami bagaimana pengembangan suatu lembaga pendidikan Islam. Keterbatasan penelitian yang sudah ada tentunya akan dijadikan sebagai bahan pustaka untuk mengkaji lebih dalam proses pemajuan pendidikan Islam.

Hal demikian berdasarkan hasil observasi bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah ada di beberapa daerah yang terintegrasi dengan sekolah Islam terpadu, perlu diketahui secara mendalam bagaimana sejarah

[16]Purnomo, M, Hadi. 2016. *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transedensi: Sebuah Gagasan Paradigma Batu Pendidikan*). Yogyakarta (Cetakan Ke I). Absolut Media. h. 57.

perkembangannya semenjak awal pendirian sampai kepada perkembangan yang maju saat ini. Pikiran-pikiran itu dihasilkan untuk menunjang pendidikan Islam agar tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder bagi kebanyakan masyarakat. Tentunya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, dibutuhkan sebuah pengalaman dan pengamatan yang serius untuk melihat sejauh mana lembaga pendidkan mampu dihadirkan agar berkontribusi kepada masyarakat. Sehingga Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan itu harus didasari dengan pengalaman serta kefokusan sehingga hasil dari pendidikan mampu dijadikan sebagai alat untuk menghadapi kenyataan hidup manusia dan memberikan kemandirian hidup [17].

Di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, hadirnya lembaga pendidikan Islam (unggul) yang di hadirkan merupakan kesadaran untuk mendesain sistem pendidikan Islam yang unggul dan maju. Hal tersebut tentunya di sadari bahwa, pendidikan Islam saat ini terdapat penurunan proses dan hasil pendidikan, sehingga timbullah kesadaran tersebut untuk mengubah paradigma pendidikan. Pendidikan Islam di Indonesia yang sudah berlangsung sejak Islam masuk ke Indonesia, yaitu kira-kira pada abad ke 13 tentunya membutuhkan pemikiran-pemikiran yang *bernas* (berisi) dalam rangka perbaikan mutu pendidikan Islam.Olehnya itu perlu mengetahui bagaimana sejarah lembaga pendidikan Islam dan bagaimana perkembangan-perkembangan terhadap lembaga pendidikan Islam yang ada di Kota Kendari.

[17]Fauzi, "Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun." JPDK: Research & Learning in Primary Education Vol 4 No 1.

Hal ini penting di teliti untuk merawat nalar dalam meninjau sejarah kelahiran dan membandingkan perkembangan lembaga pendidikan Islam antara yang satu dan yang lainnya. Tentunya para pemikir pendidikan Islamdalam mengkaji konsep-konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan keadaan umat saat ini. Menariknya adalah sejarah panjang pendidikan Islam di Kota kendari belum pernah hadir sebanyak ini, lembaga pendidikan Islam. Misalkan Pesantren Modern Ummusabri Kendari yang di dalamnya terdapat Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang banyak di minati oleh banyak kalangan.

Pada sejarahnya Pesantren tersebut hanyalah yayasan pendidikan yang merangkak dari nol membangun lembaga pendidikan Islam. Inilah yang kemudian menurut peneliti menarik di kaji mengenai bagaimana proses historis lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari. Karena dalam pendidikan harapan besarnya ialah bagaimana pendidikan mampu memadukan pendidikan umum dan Islam melalui lembaga pendidikan Islam terpadu (unggul).Urgensi penelitian ini dilakukan agar mampu memahami secara mendalam bagaimana eksistensi pengembangan pendidikan Islam sehingga mampu berkembang lebih maju.

Pikiran, rasa, motivasi yang di jadikan sebagai landasan dalam rangka memajukan lembaga pendidikan Islam tentunya akan banyak di mendorong perkembangan tersebut. Karena sering kali penelitian yang membahas mengenai lembaga pendidikan Islam kita sering luput dari perhatian bagaimana historis perkembangan lembaga tersebut dan perbandingannya terhadap lembaga pendidikan Islam yang lainnya. Seringkali, penelitian mengenai pendidikan Islam

hanya terfokus terhadap aspek pemikiran tokoh saat ini yang masih berjibaku dengan dunia pendidikan Islam.

Padahal menurut hemat peneliti, penelitian terhadap aspek pendidikan Islam perlu mengetahui secara mendalam bagaimana tinjauan historisnya lembaga pendidikan Islam tersebut dan perlu adanya perbandingan secara mendalam terhadap lembaga pendidikan tersebut. Misalkan penelitian yang dilakukan oleh Ghufran Hasyim Achmad yang meneliti ”Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam”[18].

Hanya saja penelitian ini masih terfokus kepada bagaimana pondasi pendidikan Islam yang telah di buat oleh K.H. Ahmad Dahlan masih dianggap relevan untuk mengubah sistem pendidikan Islam, manajemennya dan sebagainya. Hal demikian senada juga dengan penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Muhammad Yusran yang meneliti ”Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhamamad Zaini”[19]. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menghasilkan bahwa semasa hidup beliau ia telah banyak menghasilkan pemikiran mengenai pendidikan Islam yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, metode pendidikan, tujuan pendidikan Islam dan proses pembelajaran yang lainnya. Dalam beberapa penelitian tersebut sama-sama meneliti pemikiran tokoh pendidikan Islam yang telah banyak menorehkan gagasannya terhadap perkembangan pendidikan.

---

[18]Achmad, “Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam.”

[19]Yusran, “Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.”

Oleh karena itu, pada penelitian ini objek utama dalam penelitian ini ialah meninjau bagaimana eksistensi yang menjadikan Pesantren Ummusabri Kendari berkembang yang sejak awal berdirinya dan sampai kepada perkembangannya saat ini, yang banyak di minati dari berbagai kalangan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Alasan peneliti menjadikan Pesantren Ummusabri Kendari sebagai objek utama dalam penelitian Disertasi ini diantaranya. Pertama, dari segieksistensinya Pesantren Ummusabri memiliki kemajuan yang yang sangat sifnifikan dalam mengelolahpendidikan Islam. Kedua, ditengah banyaknya lembaga pendidikan Islam yang hampir sama dengan konsep pendidikan Islam di Pesantren Ummusabri, namun perlu melihat transformasi dalam kepemimpinan Pesantren Ummusabri sebagai peminatan utama. Ketiga, banyaknya lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari, tentunya di butuhkan suatu faktor yang mendukung dalam perkembangan Pesantren Ummusabri terhadap lembaga pendidkan Islam yang lainnya.

Melihat penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan menunjukkan konsep-konsep pendidikan Islam yang sudah menjadi pondasi dasarnya. Hanya saja di butuhkan peninjauan secara historis dan komparatif konsep-konsep tersebut yang menurut peneliti perlunya adanya kajian secara mendalam bagaimana perkembangan pendidikan Islam mampu di tinjauan dari aspek historis dan komparatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis serta melihat bagaimana Transformasi Pondok Pesantren Ummusabri Sebagai Lembaga Pendidikan Islam secara mendalam dengan tinjauan historis, Undang-Undang maupun Al-Quran dan Hadis.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian ini juga berbeda dari segi metodologi dan pendekatan, jika penelitian yang lain fokus kepada bagaimana seharusnya pendidikan Islam, tujunnya, manajemennya, tingkah lakunya dan sebagainya, maka penelitian ini akan fokus kepada aspek transformasi pengembangan lembaga pendidikan Islam untuk mengemukakan satu konsep pengembangan yang relevan dengan zaman saat ini.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk menghindari meluasnya penelitian ini maka peneliti memfokuskan ruang lingkup pada penelitian ini kepada Transformasi Pondok Pesantren Ummushabri dalam Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Adapun lembaga pendidikan Islam yang menjadi fokus objek penelitian ini ialah Pondok Pesantren Modern Ummushabri Kendari. Memfokuskan penelitian pada dasarnya akan sangat membantu peneliti untuk memberikan penjelasan penelitian secara komprehensif terkait masalah yang ada dalam penelitian ini.

2. **Deskripsi Fokus**

Dalam penelitian ini, untuk memudahkan peneliti memfokuskan penelitian maka dibutuhkan deskripsi terhadap fokus penelitian. Untuk itu bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Deskripsi Fokus

Fokus	Deskripsi Fokus
Transformasi Pondok Pesantren Ummushabri Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara	3. Transformasi • Masa awal • Masa pengembangan • Prospek 4. Kurikulum Pondok • Kurikulum tradisional • Kurikulum tradisional dan modern • Kurikulum hasil adopsi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Transformasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Ummushabri di Kota Kendari?
2. Bagaimana Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Ummushabri dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kota Kendari?
3. Bagaimana Transformasi Pondok Pesantren Ummushabri dalam Peran Sosial pada Masyarakat di Kota Kendari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan gambaran transformasi kepemimpinan Pondok Pesantren Ummushabri di Kota Kendari.
2. Untuk mengungkap proses transformasi kurikulum pondok pesantren ummushabri dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam.

3. Untuk menjelaskan transformasi pondok pesantren Ummushabri dalam menjalankan persan sosial pada masyarakat di Kota Kendari.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu, secara teoretis dan secara praktis:

a. Secara Teoretis

1. Membantu memperkenalkan dan mengembangkan konsep transformasi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam
2. Mengembangkan kurikulum Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari.
3. Menemukan Peran Sosial Pondok Pesantren Ummushabri Kota Kendari di Kota Kendari.

b. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bahwa hal ini dapat membantu Pondok Pesantren Ummushabri untuk mengidentifikasi masalah dan peluang, serta mengambil tindakan yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan manfaat bagi siswa, masyarakat, dan sektor pendidikan secara lebih luas.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Transformasi Pondok Pesantren

1. Pengertian Transformasi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren terdir dari dua kata yang menunjukkan satu pengertian, pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana sedangkan Pesantren adalah tempat belajar para santri menuntut ilmu agama Islam [2, p. 5]. Pesantren memiliki pola belajar yang sudah permanen karena pesantren sekarang tidak seperti pesantren dalam tiga puluh tahun yang lalu walaupun zaman sudah semakin maju. Akan tetapi masih ada juga pesantren yang menggunakan dengan cara belajar tradisional, di samping itu juga pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi jauh lebih penting adalah pesantren menanamkan insan kamil beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang baik.

Sejalan dengan kemajuan zaman pondok pesantren mengalami perubahan serta perkembangan antara, perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan, tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam [3]. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan di pondok pesantren telah memberi dasar pola hidup kebudayaan dan peradapan. Dasarnya pondok pesantren mendidik santri dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Namun fungsinya sebagai sosialisasi nilai-nilai dari ajaran Islam ini

tidaklah cukup bagi suatu pesantren untuk mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, Sehingga secara bertahap sistem pendidikan pesantren mampu berintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Pada perkembangan pesantren mulai melakukan modernisasi dan transformamsi terhadap pendidikan, pondok yang terintegrasi dengan pendidikan formal bertujuan agar santri memiliki ilmu agama serta ilmu dunia yang seimbang sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang kian berkembang pesat, Sehingga nanti ketika lulus dari pondok pesantren, santri akan memperoleh dua ijasah yaitu ijasah pondok dan ijasah sekolah formal.

Oleh sebab itu, perkembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari perkembangan Lembaga pendidikan Islam itu sendiri. di Indonesia, Lembaga pendidikan Islam telah banyak mengalami dinamika dalam perkembangannya. Seperti pondok Pesantren yang merupakan salah satu Lembaga pendidikan Islam yang telah banyak mengalami perkembangan. Pondok pesantren juga merupakan Lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara sehingga perlu ada inovasi baru dalam rangka pemajuan pendidikan Islam.

Diskursus Pendidikan Islam mengalami banyak dinamika perkembangannya. Konsep dan arah Pendidikan Islam masih sering diperdebatkan hal ini, menunjukkan pentingnya Pendidikan Islam yang saat ini memberikan banyak sumbangsi kepada perbaiakn dunia Pendidikan saat ini. Ketertinggalan Pendidikan Islam saat ini karena Pendidikan Islam cenderung berfokus kepada kehidupan ukhrawi saja tanpa mau memperhatikan kehidupan duniawi. Sehingga Pendidikan Islam saat ini (Madrasah dan Pesantren) bukan hanya menjadi salah

satu aliran Pendidikan, namun sudah menjadi satu konsep yang utuh dengan Pendidikan umum lainnya[1].

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diartikan memiliki awalan "*pe*" dan di akhiri "*an*" yang juga diartikan sebagai tempat yang di milikiki para santri [2]. Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih dianggap tradisional yang memiliki asrama yang mana para siswanya tinggal dan mempelajari ilmu-ilmu agama di dalamnya. Dalam pondok pesantren tersebut ada seorang pengajar yang dikenal dengan sebutan kiyai. Diatas merupakan ciri khas pondok pesantren yang membuat perbedaan dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya. Pondok ialah tempat tinggal yang mana sebuah pesantren harus memiliki tempat tinggal karena ditempat itulah komunikasi antara siswa dan kiyai terjalin dalam rangka proses pembelajaran.

Pesantren adalah asrama yang dijadikan sebagai tempat santri belajar mengaji yang juga di kenal dengan sebutan "pondok pesantren". Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pondok pesantren memiliki dua makna pengertian. Pertama ialah, orang yang memiliki kesalehan (beribada dengan sungguh-sungguh) dan saleh. Kedua orang yang mendalami ilmu pendidikan agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh. Dengan belajar sungguh-sungguh maka akan terbentuk karakter yang baik terhadap santri selama tinggal di asrama (pondok). Hal demikian senada apa yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi bahwa karakter

---

[1] Ahmad Taofik, "Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Indonesian Journal of Adult and Comunity Education* 2, no. 2 (2020): 3–5.

[2] Rika Mahrisa et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia," *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020): 31–38.

seseorang jika memiliki nilai moral sebagai aspek evaluasi akan menghasilkan individu yang kuat, berintegritas, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan [3].

Sejak berdirinya pondok pesantren sendiri, telah berkembang begitu pesat sampai pada saatnya di buka pondok pesantren khusus perempuan. Sehingga pesantren yang dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang besar mampu membuka dan mengembangkan hingga membentuk pesantren laki-laki dan perempuan. Menurut Zamkhsyari Dhofir dalam Mustofa, istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama. Asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab '*funduq*' yang berarti hotel atau asrama.

Pesantren yang berasal dari kata santri menurut Haidar Putra Daulay dkk, menjelaskan bahwa pesantren sangat identik dengan proses yang ditempuh oleh seseorang dalam hal belajar ilmu agama, yang banyak orang mengatakan sebagai Lembaga tradisional yang berfokus kepada pembelajaran agama dan mencari ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dunia[4]. Pengertian pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang tradisional, melihat realitas pesantren yang kadang berada jauh dari pemukiman warga.

Undang-Undang sendiri mengartikan pesantren sebagaimana yang tertuang dalam nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren bahwa Pendidikan pesantren ialah Pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren pada masing-masing lingkungan pesantren dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang menjadi khas dari

---

[3] Muhammad Yaumi, "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Transdisiplinaritas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 6, no. 1 (2017): 16–24.

[4] Daulay, Haidar, "*Peranan Pesantren Darul Arafah Dalam Pengembangan Masyarakat Desa Lau Bakeri*."

pesantren[5]. Materi yang biasanya terdapat pada pesantren yaitu kitab kuning, Bahasa, fiqih, dirasah islamiah dan sebagainya. melihat peran penting dari pesantren membuat Imam Syafei dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa, ulama yang lahir pasti dari Lembaga Pendidikan pesantren[6].

Istilah pondok pesantren ini muncul saat agama Islam mulai diperkenalkan oleh para pedagang dari berbagai negeri yang berdagang sambil menyebarkan agama Islam[7]. Lebih lanjut Mustofa mengatakan bahwa Pesantren mulai berdiri sejak penyebaran Islam itu mulai di Nusantara pada abad ke 15 yang tokoh utamanya ialah Syekh Maulana Malik Ibrahim ulama asal Gujarat. Keberadaan pondok pesantren tentunya bagian dari kekuatan ekspansi Islam di Nusantara dalam menyempurnakan ajarannya yang sudah di mulai oleh para ulama dan penguasa kerajaan Islam.

Pondok pesantren yang jika ditelusuri maka erat kaitannya dengan santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama dengan sosok kiyai yang menjadi sebagai pengajarnya. memasukkan mata pelajaran umum dan agama Islam secara seimbang, menggunakan sistem pengajaran modem, serta memiliki metode pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan dengan cara baru. Arifin sendiri memberikan penjelasan bahwa pondok pesantren ialah Lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan memiliki pengakuan dari masyarakat

---

[5] Panut Panut, Giyoto Giyoto, and Yusuf Rohmadi, "*Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren*," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 816–28, https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671.

[6] Imam Syafe'i, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.

[7] Musthofa, "Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia," *An-Nuha* 2, no. 1 (2015): 1–15.

sekitar, yang memiliki sistem asrama yang mengajarkan pendidikan agama dengan model pengajian atau Madrasah yang di pimpin oleh seorang guru atau kiyai.

Menurut Abdurahman Wahid pesantren merupakan satu latar belakang pendidikan yang memiliki keunikan sendiri yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku dari santrinya. A Suradi Dalam Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa pondok pesantren terdiri dari beberapa aspek diantaranya Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan Kiyai sebagai sentral figure serta masjid sebagai titik pusat dalam pembentukan kejiawaannya [8].

Begitupun dengan Walisongo saat menyebarkan ajaran Islam, mereka menggunakan Masjid dan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menyampaikan ajaran Islam. Maulana Malik Ibrahim yang mengembangkan dunia pesantren dilajutkan oleh Walisongo salah satunya dikenal dengan Sunan Ampel pertama kali mendirikan pesantren di Ampel Denta.

2. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia

Sejak keberadaan Pesantren perkembangan Islam telah disebarkan dengan berbagai cara misalnya dengan pendidikan. Lembaga pendidikan yang turut membantu penyebaran ajaran Islam ialah Pesantren. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam. Menurut Saeful Anam Pesantren termasuk dengan Surau merupakan pilar utama dalam pengembangan Islam di Indonesia[9]. lebih lanjut ia mengatakan bahwa hal demikian erat dengan keberadaan Islam,

---

[8] A Suradi, "Transformasi Tradisi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2018): 16–39.

[9] Saeful Anam, "Menemukan Peradaban Islam; Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–67.

karena pada saat itu, pesantren merupakan media dakwah yang digunakan untuk menyebarkan pendidikan Islam.

Pesantren merupakan sarana dalam menyebarluaskan ajaran Islam kepada seluruh lapisan masyarakat pada sampai saat ini, apalagi pesantren dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu dan sampai saat ini. Hal demikian tentunya tidak terlepas dari peran dan pengaruh pondok pesantren yang dijadikan sebagai tempat untuk orang menimba ilmu pengetahuan mengenai agama Islam secara mendalam. Terdapat banyak sumber nilai dalam pesantren yang kemudian dijadikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang telah mandarah daging dan menjadi system dalam sebuah kehidupan.

Pada sejarahnya pondok pesantren telah berkembang beriringan dengan transformasi kekuatan politik yang terjadi di Nusantara. Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya mengajarkan ajaran kehidupan agama Islam yang hanya terpaut kepada sosialisasi mengenai nilai-nilai ajaran Islam. Dalam kehidupan pondok Pesantren yang dikenal sebagai Pondok Pesantren selalu mengenalkan tradisi Islam yang berintegrasi dengan kebudayaan tradisional dimasa lalu. Hal itu tidak dipisahkan dengan keberadaan budaya nusantara yang telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Terdapat dalam tradisi Pesantren sendiri, kitab kuning menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Adanya Pondok Pesantren sendiri di Indonesia diawali oleh perkembangan agama Islam yang dibawa para pedagang di nusantara sejak zaman Kerajaan Hindu-Buddha. Seiring banyaknya masyarakat

yang menerima dan mau belajar agama Islam, maka perkembangan Pesantren semakin meluas. Istilah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah tempat yang menyelenggarakan pendidikan Islam tradisional yang di dalamnya terdapat asrama bagi para siswa atau santri. Dalam pesantren tersebut terdapat seorang pengajar yang disebut dengan kiyai. Menurut Agus Susilo dan Ratna Wulansari seorang Kiyai merupakan pemimpin pondok pesantren dan sangat disegani dimanapun ia berada karena memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan Islam khususnya pesantren[10].

Dalam Undang-Undang sendiri dikatakan bahwa, dalam penyelenggaraan Pendidikan pesantren wajib mengembangkan nilai dan ajaran Islam yang berdasarkan Pancasila[11]. Kekhasan ajaran pesantrenlah yang membuat Pendidikan Islam menjadi unik, dimana kurikulum dan prosesnya diberikan kewenangan sendiri kepada pesantren untuk memberikan implementasi pembelajaran kepada santrinya. Pesantren sendiri dalam peraturan diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan Pendidikan baik formal maupun nonformal.

Kehadiran pesantren di nusantara merupakan satu tatanan sosial masyarakat Islam yang ingin mengenyam dunia pendidikan. Kehadiran pesantren memilki pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan politik, budaya, sosial, pendidikan masyarakat nusantara. Selain itu, pesantren mampu memelihara serta

---

[10] Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96, https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676.

[11] Abdul Ghofarrozin and Tutik Nurul Janah, "Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18 Tahun 2019" 10, no. 18 (2019): 1–18, https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i1.267.

mengakomodir segala bentuk perjuangan masyarakat yang waktu sedang mengalami berbagai dinamika kehidupan (penjajahan). Akhirnya pesantren tidak hanya berkutat dengan dunia ajar mengajar, melainkan pesantren mampu menjadi Lembaga pendidikan Islam banyak memberikan inspirasi kehidupan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fatiyah bahwa pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan telah dikenal luas oleh masyarakat karena kontribusinya dalam membantu memperjuangkan kemerdekaan [12]. Jika melihat berbagai referensi yang ada, maka dinamika politik umat Islam saat itu, tidak terlepas dari peran para santri yang berada di pesantren. Bahkan di awal-awal reformasi, banyak alumni pesantren yang menjadi pemimpin. Hal demikian semakin menunjukkan bahwa peran pesantren pada sejarahnya telah eksis sampai saat ini.

Sebelum Indonesia merdeka, Pesantren di Nusantara telah menajdi basis pemngajaran dan Gerakan para ulama dalam memberikan pembelajaran kepada kaum pribumi saat itu. Pesantren sendiri memiliki karakter yang berbeda-beda. Namun ada unsur-unsur yang wajib dalam sebuah pesantren yang menjadi keharusan untuk diadakan sebagai bagian penting dari terbentuknya sebuah pesantren yaitu Kiyai, Santri dan Masjid. Pondok pesantren memiliki ciri khas sebagai Lembaga pendidikan Islam.

a. Kyai

[12] Fatiyah, "Historiografi Pesantren Di Indonesia," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2021): 65–80, http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12369.

Kiyai (atau dalam ejaan lain "Kyai") adalah sebutan untuk pemimpin atau guru besar di sebuah pesantren di Indonesia. Kiyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren dan memiliki peran penting dalam mengelola serta mengarahkan kegiatan pendidikan dan keagamaan di lembaga tersebut. Keberadaan Kyai atau Kiyai sebagai pemimpin, pendidik dan juga sebagai pemegang saham dalam sebuah pesantren[13].

Kyai adalah elemen penting dalam pesantren, sebab keberadaan Kyai merupakan entitas yang tidak bisa di pisahkan dengan Lembaga pesantren tersebut. Kyai merupakan sosok pendiri, pengasuh sekaligus pengajar dalam pesantren tersebut. seorang Kyai haruslah memiliki wawasan keilmuan yang luas baik yang bersifat akhirat maupun muamalah, karena Kyai adalah seorang panutan dan menjadi contoh dalam setiap tindakan. Kiyai memiliki banyak peran penting dalam sebuah pesantren diantaranya:

Pertama, Kiyai sebagai pemimpin spiritual memiliki otoritas dan keahlian dalam ajaran agama Islam. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama kepada santri, mengajarkan Al-Quran, hadis, fiqih, tafsir, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Kiyai juga memberikan bimbingan rohaniah dan nasihat agama kepada santri untuk membantu mereka dalam mengembangkan spiritualitas dan pemahaman agama.

Kedua, Kiyai memiliki peran sebagai pengelolah pesantren secara menyeluruh. Keterlibatan Kiyai dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan

[13] Imas Muslimah, "Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2016): 54–61, https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.5180.

akademik, aturan-aturan pesantren, dan administrasi lembaga. Kiyai juga berperan dalam merencanakan kegiatan-kegiatan pesantren serta memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik.

Ketiga, Kiyai memiliki peran sebagai pengajar utama di pesantren dan sering mengajar secara langsung kepada para santri. Mereka berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, menjawab pertanyaan, dan membimbing diskusi keagamaan di kelas-kelas pesantren.

Keempat, Pembina Ahklak para santri. Mereka mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam serta membimbing santri dalam mengembangkan karakter yang baik. Peran kiyai dalam pesantren sangat penting karena mereka tidak hanya sebagai guru dalam bidang keagamaan tetapi juga sebagai panutan dan teladan bagi para santri. Pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian kiyai berdampak besar pada perkembangan intelektual, spiritual, dan moral para santri di pesantren. Keberadaan Kiyai akan selalu menjadi ciri khas dari pesantren di Indonesia.

b. Santri

Santri merupakan elemen yang tidak terpisahkan dengan Lembaga pesantren, sebab Lembaga pendidikan tidak akan mampu berdiri jika tidak ada peserta didik (santri). Santri dapat diartikan sebagai seorang yang belajar agama Islam dan mendalami agama di sebuah Lembaga pendidikan yang disebut dengan pondok pesantren. Pada umumnya santri digolongkan menajdi dua golongan yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim sendiri ialah santri yang menetap disuatu pondok pesantren dengan mengikuti kegiatan pondok dari pagi hingga malam. Santri mukim yang sudah tinggal lama dipesantren biasanya menjadi suatu

kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada santri-santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Sedangkan santri kalong ialah mereka yang berada di daerah tertentu atau warga setempat yang mengikuti proses belajar namun mereka tidak tinggal yang ikut mengaji di pondok pesantren tersebut. Santri adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada siswa atau pelajar di sebuah pesantren, yaitu lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Pesantren merupakan tempat di mana santri tinggal dan belajar agama Islam serta memperdalam pengetahuan keagamaan. Santri secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, berdoa, dan melaksanakan berbagai ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Biasanya, para santri di pesantren tinggal secara kolektif dalam asrama atau pondok, di bawah bimbingan seorang guru atau kyai. Mereka dikenal karena kedisiplinan dan kesungguhannya dalam mempelajari agama Islam serta nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan di pesantren berbeda dengan sistem pendidikan sekuler karena fokus utamanya adalah pendalaman ilmu agama dan pembentukan akhlak yang baik. Pesantren telah menjadi bagian penting dalam budaya dan sejarah Indonesia, serta berperan dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah di Indonesia.

c. Masjid

Unsur penting selanjutnya ialah masjid. Masjid merupakan bangunan yang harus ada dalam sebuah pesantren, sebab di tempat itulah dilaksanakannya pembinaan kepada santri. Di pondok pesantren tradisional atau di pondok pesantren

modern sekalipun bangunan masjid harus ada. Pesantren bisa dikatakan sebuah pondok pesantren itu karena ada salah satunya unsurnya yaitu masjid. Untuk seorang kyai biasanya ketika ingin mendirikan suatu pondok pesantren kyai harus mendirikan sebuah bangunan masjid terlebih dahulu guna menjadi tempat belajar santrimaupun masyakat kemudian mendirikan asrama sebagai tempat menginapnya para santri. Masjid sendiri dalam pandangan Mohammad Natsir adalah tempat yang memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Menurutnya ada empat hal peranan penting Masjid yaitu pertama, masjid adalah tempat ibadah yang menjadi aktifitas umat Islam melakukan aktifitasnya untuk bersosialisasi dan sebagainya. Kedua, masjid sebagai tempat Pendidikan dan pembinaan. Ketiga, masjid sebagai tempat membangun karakter. Dan keempat, masjid sebagai benteng pertahanan umat Islam[14].

Masjid memainkan peran yang sangat penting dalam pesantren karena merupakan pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam di lembaga tersebut. Berikut adalah beberapa peran penting masjid dalam pesantren:

1.) Tempat Ibadah

Masjid merupakan tempat utama bagi para santri untuk melaksanakan ibadah lima waktu, shalat Jum'at, dan ibadah-ibadah lainnya. Santri diajarkan untuk menjadi individu yang taat beribadah, dan masjid menjadi tempat di mana mereka mempraktikkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren.

[14] Aswan Haidi, "Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir," *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 2, no. 02 (2020): 45–58, https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.50.

2.) Kegiatan Keagamaan

Masjid menjadi tempat bagi pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tadarus (membaca Al-Quran), tausiyah, dan diskusi keislaman. Di masjid, santri juga dapat belajar berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti fiqih, tafsir, hadis, dan sejarah Islam.

3.) Pengembangan Ahklak

Masjid menjadi tempat pembentukan akhlak mulia bagi santri. Di sana, mereka diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki etika dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Pengarahan dari para pengajar atau kyai dalam masjid menjadi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang islami bagi para santri.

4.) Pusat Kegiatan Sosial

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial di pesantren. Di masjid, santri dapat berinteraksi dengan sesama santri, guru, dan staf pesantren. Kegiatan sosial seperti pengajian, pertemuan kelompok studi, dan kegiatan kebersamaan diadakan di masjid. Pondok pesantren yang tersebar di wilayah Indonesia, memiliki unsur yang berbeda-beda. Unsur tersebut bisa dikategorikan berdasarkan program yang dibuat oleh pondok pesantren. Untuk pondok kategori kecil bisa menjadikan unsur atau elemen di atas sebagai rujukan, namun untuk mereka yang memiliki peantren yang besar, perlu dimasukan beberapa unsur pendukung dalam pengembangannya. Mislanya dengan memasukan unsur pengkajian Islam kontemporer, membahasa keilmuan umum lebih banyak sehingga santri mampu menemukan *gap* keilmuan yang berkembang.

Selain itu, pondok pesantren yang sudah tergolong besar dan modern perlu juga memperhatikan seperti tenaga pendidik seperti guru atau ustad untuk pembantu Kiyai dalam mengelolah pesantren. Termasuk di dalamnya perbaikan bangunan atau Gedung sekolah untuk madrasah, pengurus, manajemen yang teratur, organisasi yang baik, tata tertib, visi-misi yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren tersebut. Dalam UU No.18 tahun 2019, pasal 5 tentang pesantren, disebutkan bahwa pesantren memiliki beberapa unsur-unsur yaitu

1) Pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan tetap menjadikan Kitab Kuning sebagai kitab pengkajian yang khas.
2) Pendidikan model dirasah islamiah, diselenggarakan dengan pola pendidikan muallimin
3) Pesantren yang melaksanakan pendidikan dalam bentuk berbeda yang terintegrasi dengan pendidikan umum [15].

Pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan pengembangan nilai pendidikan Islam yang tentunya tidak bertentangan dengan ideologi negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang dasan negara. Dari sisi pengajar pesantren biasanya mengambil para alumni baik dari pesantren itu, mauun dari luar. Para tenaga pendidikan ini biasanya memngajar dengan metode yang masih dianggap klasik, namun pas untuk diberikan karena sesuai dengan metode yang selama ini digunakan. Metode yang digunakan

[15] UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019, "Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Ta. 2019," *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019*, no. 42 (2019). Pasal 5.

biasanya yaitu metode ceramah yang memberikan penjabaran mengenai sesuatu materi, dan yang kedua ialah metode tanya jawab.

Menurut Daulay pesantren dalam pendiriannya memiliki tujuan utama untuk mendalami dan memperdalam ilmu agama seperti fiqih, tauhid, tafsir, ahklak, tasawuf dan sebagainya dengan harapan santri bisa menguasai ilmu penting dalam Islam tersebut[16]. M. Arifin mensinyalir bahwa tujuan terbentuknya pesantren diantaranya adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan mempunyai ilmu agama, sehingga sangup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Di samping itu, tujuan khusus dibentuknya sebuah pondok pesantren adalah mempersiapkan anak didik (santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat[17].

3. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia Dari Masa Ke Masa

Membicarakan pendidikan Islam, tidak lengkap rasanya jika tidak menempatkan pondok pesantren sebagai bagian dari pembahasan mengenai pendidikan Islam. hal demikian pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. keberadaan pondok pesantren telah menjawab seluruh hipotesis yang ada, bahwa kehadirannya merupakan sebagai sarana dalam penyiaraan Islam di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren, dilihat dari sisi historisnya pesantren telah menjadi sumber inspirasi dari berbagai keadaan.

---

[16] Daulay, Haidar, "Peranan Pesantren Darul Arafah Dalam Pengembangan Masyarakat Desa Lau Bakeri."

[17] Atsmarina Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren," *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (2018): 57–74, https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54.

Menurut Samsudin pesantren dengan berbagai dinamikanya telah mengokokohkan dirinya serta konsisten mengikat dirinya sebagai salah satu Lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia [18]. Realitas tersebut, tentunya menjadi bukti nyata bahwa pesantren tetap konsisiten walaupun dalam tekanan pemerintahan colonial belanda dan saat ekspansi kekuasaan orde baru yang mengkampanyekan sekolah modern.

Kehadiran pesantren di Nusantara memang pada dasarnya telah cukup lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Islam di Nusantara. Ada beberapa fase perkembangan pesantren di Indonesia, diataranya fase Walisongo atau pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan dan sampai saat ini.

a) Fase Pra Kemerdekaan

Fase awal lahirnya pesantren telah dimulai sejak Walisongo melakukan dakwah di Nusantara sekitar abad ke 15 Masehi. Sejarah perkembangannya, pesantren yang sejak dulu ada, sampai saat ini masih berdiri kokoh dengan berbagai bentuk perubahannya. Sehingga tidak berlebihan jika di katakan pesantren mampu menunjukkan eksistensi di tengah banyaknya lembaga pendidikan Islam yang berkembang saat ini.

Pesantren dikembangkan secara luas oleh Walisongo di tanah Jawa, yang mana dikatakan bahwa pelopor pertamanya ialah Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (Gresik) yang diyakini sebagai orang pertama dari

[18] Samsudin, "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi," in *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.

sembilan yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa, akan tetapi pada perkembangan berikutnya tokoh paling sukses dalam pengembangan pondok pesantren ialah Sunan Ampel (Raden Rahmat), yang kemudian menelurkan beberapa pondok Wali Songo lainnya, seperti Pesantren Giri, Pesantren Demak, Pesantren Tuban, Pesantren Derajat dan pesantren-pesantren lain di Nusantara.

Pada masa sebelum Islam hadir, Steenbrink menjelaskan terdapat Desa-Desa keagamaan yang penduduknya memiliki sifat fanatik yang melaksanakan berbagai ketentuan. Setelah Islam hadir, mereka kebanyakan menjadi Muslim. Dengan demikian, Desa-Desa menjadi desa Muslim yang penduduknya sangat taat memegang ajaran Islam, para Kyai. Para Kyai biasanya mendapatkan harta wakaf dari penguasa atau orang-orang kaya dan memberikan kebebasan pajak. Daerah seperti ini belakangan terkenal dengan sebutan desa perdikan atau desa pemutihan.

Pada masa penjajahan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan islam melatih menjadikan orang-orang yang gigih dan tangguh dalam melawan penjajahan, sebelum kemerdekaan dalam pesantren tertanam patriotisme dan fanatisme terhadap agama yang sangat kuat. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pendidikan islam dalam pesantren berkembang dan berjalan dengan pelan namunpasti. Walaupun adanya tekanan pada masa penjajahan tidak sedikitpun mengurangi semangat perkembangan pesantren dalam tokoh utama sekaligus tokoh kyai Hasyim menjadikan menyenangkan. Saat ini pesantren telah naik tingkat dan berkembang menjadi pendidikan Islam yang memiliki keilmuan yang tidak bias dipandang remeh. Sejarah memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya mampu

bertahan dari terpaan zaman namun juga dapat merawat perkembangannya yang terus menerus meningkat dari waktu ke waktu.

Pesantren tidak hanya begitu identik dengan makna keislaman ataupun ajaran Islam secara keseluruhan, tetapi juga identik dengan budaya yang berkembang terhadap keaslian Indonesia (indigenous), sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Keberadaan lembaga tersebut menjadikan Islam menjadi perhatian yang begitu besar bagi seluruh umat Islam.

Keberadaan pesantren sejak zaman penjajahan telah menunjukkan perjuangan yang begitu gigih. Kemudiannya setelah diproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Ogos 1945 dari penjajahan Jepun, para santri juga turut berjuang mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah Belanda yang kembali lagi ingin menguasai Indonesia setelah kedatangannya yang pertama pada tahun 1619-1942 dan menjajah Indonesia selama lebih kurang tiga setengah abad. Kedatangan kali kedua Belanda diwakili oleh *Netherland Indies Civil Administartion (NICA)*. Dampaknya, berpengaruh terhadap kekuatan yang dimiliki pesantren sebagai pusat pendidikan Islam saat itu di Indonesia. Ini menunjukkan jumlah anak-anak muda saat itu yang dahulunya tertarik kepada pendidikan di pesantren menjadi menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluaskan.

Melihat hambatan-hambatan yang dibuat Belanda pada masa penjajahan saat itu, maupun yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia sendiri yang

memandang pendidikan Islam sebagai ancaman, dapat dibuat kesimpulan bahawa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam terutamanya sistem pondok pesantren cukup perlahan, sangat terbatas dan melalui banyak hambatan. Menurut Herman pelbagai hambatan daripada pihak Belanda menyaksikan pertumbuhan pendidikan pesantren tetap memberkan perlawanan. Ini menunjukan bahwa ternyata jiwa Islam telah tertanam dan terpelihara dengan baik di seluruh jiwa umat Islam Indonesia[19].

Kehadiran penjajah Belanda tentunya membawa misi yaitu *imperiumisasi* dan *misionarisme*. Terhadap misi misionaris, kolonial Belanda tidak suka kepada penduduk pribumi yang beragama Islam sehingga kerap sekali mereka membunuh rakyat jelata yang beragama Islam dan saat belajar agama Islam di surau dan pesantren. Menurut pada masa kolonial ajaran agama Islam dilarang beredar dikarenakan akan menghalangi misi untuk melakukan kristenisasi terhadap umat Islam saat itu[20]. Hal demikianlah yang membuat para santri khususnya Kyai menjadi geram, karena selama ini bangsa Indonesia atau Nusantara telah di huni oleh umat Islam.

Pesantren terus mengajarkan mata pelajaran agama Islam secara informal dengan kurikulum tersendiri (tanpa ada campur tangan pemerintah). Kehadiran madrasah tidak berarti menghapus sistem klasikal pesantren yang sudah berjalan

---

[19] Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia:," *Jurnal Al Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 84–105, https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388.

[20] Khafidz Fuad Raya, "'Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru),'" *Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2018): 2581–0065, http://www.ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/202%0Ahttps://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/202/119.

ratusan tahun di bumi Nusantara melainkan justru melengkapinya, keduanya berjalan berdampingan walaupun sebenarnya dalam catatan sejarah pertumbuhan pesantren dan madrasah sempat ada rasa "sinis" antara pengelola pesantren dalam hal ini kiai dengan pengelola madrasah dalam hal ini kepala sekolah yang keduanya masih memandang ada pemisahan pendidikan Islam secara institusional kelembagaan oleh pemerintah.

Atas itulah pemerintah kemudian mengajukan agar Pesantren saat itu, juga mampu mengelolah pendidikan Islam dan mendirikan madrasah agar pesantren tidak hanya berkutat dalam pengajaran tradisional, melainkan mampu mengelolah pendidikan secara baik berdasarkan cita-cita undang-undang. Dimasukannya pelajaran umum di madrasah adalah upaya pemerintah saat itu untuk memberikan kemajuan terhadap pendidikan Islam yang masih di pengaruhi oleh kebijakan pemerintah colonial yang masih mengintervensi pemerintah Indonesia. sehingga santri di pesantren selain mendapatkan pelajaran agama ia juga mendapatkan pelajaran umum.

Pesantren telah hadir di Indonesia sejak jauh sebelum masa kemerdekaan. Pada masa pra kemerdekaan, pesantren telah memainkan peran penting dalam perkembangan agama Islam dan pendidikan di wilayah Nusantara. Pesantren pada pra kemerdekaan memiliki peran yang amat penting diantaranya:

a. Pusat Pendidikan Islam
b. Peran dalam Perlawanan dan Gerakan Kemerdekaan
c. Pusat Pengembangan Ilmu
d. Pendidikan Tradisional

e. Pengaruh terhadap Kebudayaan dan Masyarakat

Pesantren pada masa pra kemerdekaan menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan nasional di Indonesia. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, seperti kemandirian, kejujuran, dan disiplin, turut membentuk karakter para santri yang menjadi aset berharga bagi perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa[21].

b) Pasca Kemerdekaan

Pesantren telah mengalami perkembangan yang begitu pesat di Indonesia. Setelah Indonesia berhasil meraih kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta, atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Berkat kemerdekaan ini melahirkan kehidupan baru di berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dalam upaya menjalankan system pendidikan nasional, pemerintah memberi penghargaan tinggi bagi pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pondok pesantren.

Menurut Adi Sudrajat dahulu pesantren dianggap lembaga pendidikan yang belum memiliki kekuatan besar untuk memberikan perubahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pesantren di tuntut untuk memberikan perubahan yang begitu signifikan terhadap perkembangan pengetahuan[22]. Apa yang dikemukakan oleh Adi Sudrajat tentunya berkaitan dengan realitas pesantren saat itu yang masih dalam proses pertumbuhan. Olehnya itu di zaman ini pesantren

[21] Sudrajat, "Pesantren Sebagi Transformsi Pendidikan Islam di Indonesia."

[22] Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagi Transformsi Pendidikan Islam Di Indonesia," Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2018): 64–88.

sudah sampu mengelaborasi seluruh kemajuan zaman untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengelolah pondok pesantren.

Pada fase perkembangan pesantren pada masa Orde (pasca kemerdekaan) baru mengalami perkembangan tahap demi tahap yang begitu signifikan. Mulanya lembaga yang berciri khas pesantren mulai mendirikan madrasah atau sekolah dalam proses sistem pendidikannya yang modern. Pada sistem tersebut jenjang pendidikan terbagi menjadi madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Sistem pendidikan seperti madrasah ini telah mendorong adanya perkembangan pesantren sehingga jumlahnya meningkat begitu pesat. Pada awal tahun 1958/1959 lahirnya Madrasah Wajib Belajar yang memiliki kewajiban dan hak seperti sekolah negeri. Berikutnya, pada tahun 1965, berdasarkan rumusan. Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta telah ada kesepakatan bahwa dari pondok pesantren yang perlu dimasukkan pelajaran keterampilan misalnya arsitektur dan pertanian.

Lembaga Pendidikan Islam pasca kemerdekaan secara formal telah diintegrasikan kepada sekolah sejak tahun 1946 ketika bangs aini baru saja merdeka. Sejak dimulainya pelajaran agama pada sekolah umum. Sehingga pada akhirnya cita-cita dan tujuan pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan hadirnya undang-undang tersebut yang mengatur siistem pendidikan, posisi pendidikan Islam sebagai bagian sistem pendidikan nasional semakin efektif dan efisien serta menjadi kuat, baik pada lingkup lembaga pendidikan umum maupun bidang keagamaan itu sendiri.

Keberadaan pondok pesantren disamping itu memberikan kemajuan yang menjangkau pelosok mampu mengembangkan masyarakat Islam yang solid dan mampu menentang Belanda. Semangat untuk keluar dari belenggu penjajahan telah memberikan kekuatan kepada umat Islam. Pada akhirnya kelompok ini menjadi salah satu garis pertahanan dalam melawan penjajahan dan merebut kemerdekaan dari masa kolonial Belanda hingga Jepang. contoh yang begitu signifikan ialah pesantren pimpinan K.H. Zainal Mustafa di Singaparna, Tasikmalaya. Kyai Zainal menyerukan untuk mengadakan perlawanan pada era penjajahan Jepang. Ia memanfaatkan mimbar untuk menyerang kebijakan politik dari era Kolonial Belanda hingga memberontak pada penjajah Jepang.

Keberadaan pesantren pasca kemerdekaan telah mendapatkan posisi yang begitu kuat. Walaupun diawal kemerdekaan saat orde Baru masih berkembang, pesantren yang mengajarkan pendidikan Islam mengalami pedikotomian antara terhadap pendidikan umum. Menurut Fahmi dan Firmansyah pemerintahan orde baru memiliki tipe kepemimpinan yang kurang kondusif untuk keberlangsungan pendidan Islam membuat masyarakat tidak memiliki nilai yang berdasarkan keagamaan yang begitu kuat untuk djadikan sebagai sandaran dalam melaksanakan pendidikan Islam[23].

Setelah kemerdekaan, peran pesantren juga masih aktif dalam mempertahankan kemerdekaan. Salah satunya adalah peran kiai di Jawa Timur yang memompa semangat jihad melawan Inggris pada peristiwa 10 November di

[23] Fauzi Fahmi and Firmansyah Firmansyah, "Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 83–95, https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262.

Surabaya. Namun setidaknya, saat ini pendidikan Islam baik itu pada sekolah umum maupun pada madrasah telah mengalami perubahan yang begitu signifikan, sehingga tidak terdapatnya lagi dikotomi pendidikan Islam dan umum yang begitu renggang. Pendidikan Islam saat ini, baik pada lingkungan pesantren telah mendapatkan perlakukan khusus. Hal demikian berarti bahwa pemerintah dalam hal ini telah memnunjukkan cikal bakal pemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara kelembagaan pasca kemerdekaan, pesantren mulai berbenah dan melakukan berbagai perombakan dalam sistemnya. Pesantren mulai berbenah dengan mulai mengadopsi banyak model Pendidikan termasuk Pendidikan modern[24]. Meskipun tetap berfokus pada pendidikan agama, banyak pesantren juga menyertakan mata pelajaran sekuler, seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan lainnya dalam kurikulumnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi akademik para santri dalam menghadapi tantangan zaman modern.

c) Masa Saat Ini

Secara statistik jumlah pesantren yang dicatat oleh Kementrian Agama Indonesia telah mencapai sekitar 36.600 dengan jumlah santri aktif sebanyak 3.4 juta dan jumlah pengajar sebanyak 370 ribu. Angka ini merupakan angka yang fantastic dalam dunia pesantren. Sebagai bukti dukungan pemerintah kepada pesantren untuk selalu meningkatkan eksistensi maka pemerintah mengeluarkan UU Pesantren sebagai Langkah untuk memberikan semangat dan melindungi kekhasan dan kemandirian pesantren. Pada periode ini adalah zaman penjajahan

[24] Masdar Hilmy, "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106, https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109.

yaitu saat pemerintah lolonial belanda berada di Indonesia. Pendidikan dalam lembaga pesantren lumayan mendapatkan kendali dan control ketat Belanda pada zamanini. Karena untuk menghambat proses pendidikan terutama pendidikan Islam. Hal ini juga diakibatkan karena pesantren adalah satu-satunya pendidikan islam.

Menurut Rika Mahrisa et el dalam Azyumardi Azra jika pesantren ingin selalu berkembang, maka ada dua hal yang harus dirubah yaitu merevisi kurikulumnya dan membuka kelembagaannya dan merubah fasilitasnya[25]. Karena keduanya merupakan hal yang mendasar yang perlu terjadi perubahan. Kurikulum akan membantu menemukan formulasi pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa/santri, dan fasilitas akan membantu memberikan kenyamanan dalam melakukan proses pembelajaran.

Pada perkembangannya pesantren kemudian dibagi menjadi dua bagian atau kategori berdasarkan kelompok. Yaitu pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Kedua kelompok tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memajukan pendidikan Islam di Indonesia yang pada dasarnya terdapat dikotomi dalam perkembangannya. Olehnya itu, masuknya ajaran Islam di Indonesia merupakan satu kebangkitan dan dan awal pencerahan bagi kemajuan Islam.

1. Pesantren Tradisional (*salaf*)

Pesantren tradisional merupakan pesantren yang sudah sejak lama ada. Merujuk dari kata tradisional, berarti pesantren tradisional menunjukkan Lembaga ini telah hidup ratusan tahun yang lalu. Menurut Malik bahwa pesantren tradisional

[25] Mahrisa et al., "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia."

yang jika merujuk dari kata tradisional bisa dikatakan bahwa lembaga ini sudah ada sekitar 300-400 tahun yang lalu bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam [26].

Asal kata *salaf* atau tradisional dalam nomenklatur pesantren di ambil dari Bahasa Arab *salafiyyun* yang merupakan pengertian dari adanya Sebagian kelompok yang menginginkan Kembali kepada ajaran Allah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Hal demikian merupakan bagaimana yang dicontohkan pada generasi pertama umat Islam (*Assalafussholeh*). Menurut Suradi pondok pesantren yang memiliki ciri tradisional merupakan ciri yang dimiliki pondok pesantren yang sampai saat ini masih digunakan oleh banyak kalangan [27].

Pesantren salaf sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1) Pendekatan Tradisional, Pesantren salaf menerapkan pendekatan pendidikan yang tradisional, di mana proses pengajaran berfokus pada metode penghafalan (hifz) dan pembacaan teks-teks kitab-kitab klasik agama Islam
2) Kajian Kitab Klasik, Pesantren salaf menekankan pada kajian kitab-kitab klasik agama Islam seperti Al-Quran, hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Santri diajarkan untuk memahami dan menghafal teks-teks klasik ini.
3) Kurikulum Khas, Pesantren salaf memiliki kurikulum yang khas dan berfokus pada pendalaman ilmu agama Islam. Meskipun beberapa pesantren salaf juga

[26] Rif'atul Khoiriah Malik, "Pesantren Modern Dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan," *Al-Munzir* 14, no. 2 (2021): 191–211.

[27] Suradi, "Transformasi Tradisi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi."

menyertakan mata pelajaran sekuler, pendidikan agama tetap menjadi prioritas utama.

Ciri diatas adalah keberadaan pesantren yang bisa diidentifikasi, pesantren tersebut tergolong dalam pesantren apa. Walaupun pada kehidupan modern ini, sudah bermunculan banyak pesantren yang modern, tapi keberadaan pesantren salaf masih banyak ditemui di seluruh pelosok daerah Indonesia.

Pada saat itu umat Islam sedang mengalami gejolak politik yang berujung perpecahan dalam bentuk golongan *madzhab* teologi (tauhid) hingga beberapa kelompok. Kelompok yang menamakan dirinya *salafiyyun* ini mengaku lepas dari semua kelompok yang bertentangan itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu dan kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaan kata *salaf* digunakan untuk membedakan antara ulama *salaf* (tradisional/terdahulu) dan ulama *khalaf* (modern). Bukan berarti ulama *salaf* memiliki ajaran yang kuno ketika mereka berdakwah berlandaskan Al-Qur'an.

Pesantren salaf memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Meskipun beberapa pesantren telah mengadopsi pendekatan modern dalam pengajaran dan manajemen, pesantren salaf tetap menjadi simbol dari pendidikan tradisional agama Islam di Indonesia. Melestarikan model pesantren ini adalah bagian dari budaya yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Indonesia.

2. Pesantren *Khalaf* (Modern)

Keberadaan pondok pesantren modern, dianggap sebagai satu kemajuan dalam dunia pendidikan Islam. hal demikian selama ini, pondok pesantren yang

dianggap sebagai Lembaga pendidikan yang bersifat tradisional, juga mampu mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Istilah pondok pesantren modern pertama kali di perkenalkan oleh pondok pesantren modern Gontor.

Secara umum, tidak ada definisi khusus yang menjelaskan mengenai konotasi pesantren modern (*khalaf*). Pesantren modern merupakan kebalikan dari pesantren tradisional (*salaf*). Menurut Herman, pesantren modern memiliki ciri khusus yaitu misalnya dari segi bangunan, penyampaian materi yang mirip dengan sekolah atau madrasah pada umumnya, pakaian dan termasuk gaya hidup[28].

Gontor merupakan cikal bakal dari kemodernan pondok pesantren yang ditandai kemajuan dalam sistem, metode dan pisik bagunan. Walaupun sebenarnya, cikal bakal dari hadirnya pesantren Gontor modern ialah sudah lama dan berada di daerah pesantren Tawalib Sumatera. Namun yang berkembang ialah, pelopor dari pesantren modern ialah pondok modern Gontor. Pondok inilah yang memperkenalkan secara sistematis dan bertahap pada sistem pendidikan baru dalam dunia pesantren.

Pondok pesantren modern memiliki ciri khas yang mampu dibedahkan secara nyata. Ciri khas tersebut diantaranya pertama, pondok pesantren modern memiliki penekanan terhadap penguasaan Bahasa Arab. Kedua, memakai literatur yang berbahasa Arab dan tidak menggunakan kitab kuning atau klasik. Ketiga, memiliki sekolah formal dibawah kurikulum yang telah dibuat oleh kementrian pendidikan maupun kementria Agama. dan keempat ialah tidak lagi memakai metode pengajian yang bersifat satu arah.

[28] Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia:"

Pesantren saat ini, seiring dengan perkembangannya telah mengalami banyak perubahan. Perubahan yang terjadi misalnya dalam bidang *furu.* Yang dimaksud perubahan di bidang furu' di sini adalah beberapa perubahan pada beberapa bidang yang dilakukan sejumlah pondok pesantren yang berkiblat atau mengikuti Gontor. Seperti perubahan kurukulum dan aktifitas pesantren. Hal ini terjadi karena dipandang masih adanya beberapa kelemahan yang ditemukan pada Gontor.

Selain itu ada kebijakan pemerintah dan pendidikan. Pemerintah melalui Departemen Agama telah mengeluarkan kebijaksanaannya dalam pendidikan, yaitu dengan SK Menag tentang penyelenggaraan pendidikan agama. Maka berdirilah MI, MTs, Madrasah Aliyah dan IAIN dengan tujuan mencetak ulama yang dapat menjawab tantangan zaman dan memberi kesempatan kepada warga Indonesia yang mayoritas muslim mendalami ilmu agama. Ijazah pun telah disetarakan dengan pendidikan umum sesuai dengan SK bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, Mendagri). Dengan demikian lulusan madrasah disetarakan dengan lulusan sekolah umum negeri.

B. Konsep Kepemimpinan

1. Definisi Pemimpin dan Kepemimpinan

    a. Kepemimpinan

        Kepemimpinan adalah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *manager* dalam memimpin sebuah organisasi. Keberhasilan suatu pemimpin dapat dilihat, apabila tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh oragnisasi tercapai. Secara sederhana kepemimpinan seringkali

diartikan sebagai cara untuk mempengaruhi orang lain agar mampu mencapai sasaran yang diharapkan. Kepemimpinan adalah sebuah alat/sarana atau suatu proses dalam organisasi untuk membujuk orang lain. agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita dalam mencapai sasaran organisasi.

Dalam proses kepemimpinan seringkali dipahami bahwa, pemimpin itu hanya digunakan untuk menggerakan dan mempengaruhi orang lain. Sementara ada beberapa factor yang bisa mempenagruhi orang lain diantaranya ialah ancaman, pengharagaan, otoritas dan bujukan. Sehingga lahirnya ancaman akan membuat bawahan menjadi takut dan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Kepemimpinan itu lebih kompleks pembahasannya, dibandingkan membicarakan kekuasaan. Sebab kepemimpinan dapar memberikan pengaruh kepada orang lain, sementara kekuasaan lebih mengarah kepada pemenuhan Hasrat untuk menguasai suatu sumber daya.

Kepemimpinan menurut William G. Scott. *Leadership as the processof influencing the activities of an organized group in it efforts toward goals setting anf goal achievement* (Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktifitas yang terorganisir dalam kelompok di dalam usahanya mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama)[29]. Olehnya itu, kepemimpinan sebisa mungkin dapat mengendalikan semua sumber daya yang ada, untuk menentukan

[29] Sulthon Syahril, "TEORI -TEORI KEPEMIMPINAN," *Ri'Ayah* 04, no. 02 (2019).

keberlangsungan program yang sudah dicanangkan. Olehnya itu, menyamakan persepsi terhadap konteks kepemimpinan dalam sebuah organisasi haruslah sesuai dengan tujuan dan cita-cita yang sudah disepakati bersama.

Mullins dalam Fridayana mengemukaka bahwa kepemimpinan mengarahkan kepada komunikasi, memotivasi, mendorong semangat orang yang dipimpinnya agar bertindak penuh maksimal untuk mencapai tujuan [30]. Jadi bisa dikatakan bahwa, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi, dan memngantarkan bawahannya menuju kepada capaian bersama. Kepemimpinan usaha mempengaruhi tindakan seseorang agar mau bertindak sesuai dengan arahan dalam sebuah organisasi.

b. Pemimpin

Pemimpin seringkali disebut sebagai individu yang mewakili instansi atau organisasi secara formal, ditunjuk untuk wewenang pada posisi tertentu. Pemimpin bisa dikatakan sebagai seorang yang memimpin sebuah organisasi yang akan membawa kepada sebuah perubahan. Pemimpin juga diartikan sebagai orang patuh dan lurus terhadap aturan, serta tidak mengingkari sesuatu hal yang sudah disepakati bersama.

[30] Fridayana Yudiaatmaja, "KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV, no. 2 (2013):

Seorang pemimpin tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, melainkan ia mampu memikirkan seluruh sumber daya manusia dalam organisasi ia pimpin. Selain itu, pemimpin dapat mencintai orang yang dipimpinnya dan membawa mereka kepada kebaikan dan keselamatan. Pemimpin bisa dikatakan sebagai kemampuan yang patut dimiliki oleh seseorang, yang dapat mengatur kelompoknya untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Husaini Usman mengatakan bahwa seorang pemimpin itu memiliki karakteristik dalam memimpin dinataranya ialah seorang pemimpin mampu menentukan tujuan, bisa memotivasi anggotanya, menindaklanjuti Kerjasama dengan berbagai kalangan, dan bisa memberikan inspirasi kepada anggotanya untuk tetap komitmen dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai bagian dari organisasi.

Olehnya itu, seorang pemimpin dengan karakter sebagaimana diatas sangat menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Sehingga ketidakberadaan pemimpin akan sangat mempengaruhi kinerja dan juga efektifitas sebuah organisasi. Kata pemimpin merupakan terjemahan dari kata asing, yakni leader. Pemimpin adalah individu yang memiliki superioritas tertentu sehingga memiliki wibawa dan kuasa atas tindakan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Model kepemimpinan

Model kepemimpinan sangatlah mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi. Karenanya, tanpa adanya kepemimpinan seorang pemimpin akan sulit dan menjalankan efektivitas dalam organisasi. Fridayana Yudiatmaja membagi tujuan kepemimpinan menjadi 4 diantaranya, menginspirasi dan mengarahkan, menghadapi perubahan, pengembangan tim, dan meningkatkan produktivitas [31]. Selain itu ia juga membagi tiga gaya kepemimpinan yang seringkali digunakan oleh seorang pemimpin.

a. Gaya kepemimpinan otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang dimana seorang pemimpin menjadi sentral seluurh kebijakan sebuah organisasi. Dalam gaya ini, pemimpin selalu mengambil keputusan secara tunggal dan memberikan perintah dengan tegas tanpa pertimbangan. Gaya kepemimpinan ini sangat sedikit memberikan ruang kepada annggota untuk memberikan saran dan masukan dalam pemgambilan keputusan. Tentunya gaya ini menghambat kreativitas dan motivasi anggota untuk melakukan inovasi jangka Panjang.

b. Gaya kepemimpinan demokratis

Kepemimpinan demokratis tentunya memberikan ruang kepada seluruh anggota untuk mengutarakan ide dan gagasannya terkait

[31] Yudiaatmaja. "KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV, no. 2 (2013):

perkembangan organisasi. Pemimpin yang menjadikan gaya ini sebagai pola kepemimpinannya, tentunya mengajak anggota untuk berpatisipasi dalam pengambilan keputusan, mereka menghargai masukan dari tim dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Terpenting ialah gaya kepemimpinan seperti ini akan meningkatkan motivasi seluruh anggota untuk bekerjakeras.

c. Gaya kepemimpinan transformasional

Pemimpin transformasional memotivasi dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Mereka menciptakan visi yang kuat, mendorong inovasi, dan mendorong pengembangan pribadi anggota tim. Pemimpin ini seringkali menjadi model peran yang positif bagi tim mereka [32].

Kepemimpinan bukan hanya tentang memiliki jabatan, tetapi tentang kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain. Dalam dunia yang terus berkembang ini, pemimpin yang efektif adalah aset berharga bagi setiap organisasi. Dalam pembagian gaya atau teori kepemimpinan ini Yuadiatmaja memiliki kesamaan dengan Edy Suyanto yang membagi tiga gaya kepemimpinan.

[32] Yudiaatmaja. KEPEMIMPINAN: KONSEP, TEORI DAN KARAKTERNYA," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* IV, no. 2 (2013):

a. Kepemimpinan Kharismatik/tradisional

Kepemimpinan yang berasal dari anugerah Tuhan, yang mana pemimpin tersebut mempunyai kemampuan luar biasa, magnit yang kuat dan adanya ketertarikan emosional yang kuat dari yang dipimpin kepada pemimpinnya. Ciri utama kepemimpinan ini ialah organisasi sangat bergantung kepada seorang kepala atau pemimpin, merasa sangat diagungkan, dan dalam pengambilan kebijakan seringkali tidak melibatkan tim. Kepemimpinan kharismatik menginginkan anggota organisasi sebagai pengikutnya untuk mengadopsi pandangan pemimpin tanpa atau dengan sedikit mungkin perubahan.

b. Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan untuk mengendalikan bawahan dengan cara menggunakan kekuasaan untuk mencapai hasil. Mengelola bawahan dengan memberi *reward* dan *punishment.* Biasa menerapkan transaksi yang saling menguntungkan dengan bawahan.

c. Kepemimpinan Tranformasional

Model kepemimpinan yang efektif dan telah diterapkan diberbagai organisasi internasional yang mengelola hubungan antara pemimpin dan pengikutnya dengan menekankan pada beberapa factor antara lain perhatian (*attention*), komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust)*, rasa hormat (*respect*) dan resiko (r*isk*).

Karakteristik kepemimpinan transformasional diantaranya terbuka terhadap ide, lebih aktif mendegar dari pada bicara, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi kepada tim, mampu menginspirasi dan mampu mengajak tim untuk berinovasi menuju perubahan.

Secara konsep gaya kepemimpinan yang dijelaskan oleh Edy Suyatno dan Yudiatmaja memiliki kesamaan dalam penerapannya. Menurut keduanya, gaya kepemimpinan yang transformasional lah yang memiliki daya pengembangan yang lebih dibandingkan yang lainnya. Sehingga pemimpin yang menggunakan gaya tersebut cenderung memiliki organisasi yang maju dan berkembang secara pesat.

Sementara itu, Sulthon Syahril juga membagi jenis-jenis kepemimpinan pada empat teori, sebagai berikut:

a. Teori Sifat

Teori sifat atau teori genetic ialah teori yang mengemukakan bahwa seorang pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk. Teori model ini, erat kaitannya dengan pemahaman bahwa pemimpin itu sudah sejak lahir sifat-sifat tersebut ada pada seseorang, dan tentunya menjadi seorang pemimpin itu adalah warisan. Teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasikan berdasarkan atas sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin. Pendekatan ini mengemukakan bahwa ada karakteristik tertentu seperti fisik,

sosialisasi, dan intelegensi (kecenderungan) yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan seseorang.

b. Teori Perilaku

Teori ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin itu tergantung cara ia berkomunikasi, mendelegasikan tugas, dan memotivasi bawaannya untuk melakukan tindakan yang sesuai arahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif ataupun dari pengalaman. Dengan kata lain seorang pemimpin itu dibentuk.

Teori ini mengutarakan bahwa pemimpin harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam hubungannya dan berinteraksi dengan segenap anggotanya.

c. Teori Lingkungan

Teori ini beranggapan bahwa, seorang pemimpin itu terbentuk atas waktu dan proses yang telah dilalui. Kepemimpinan dalam perspektif teori lingkungan adalah mengacu pada pendekatan

situasional yang berusaha memberikan model normative. Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya yang berbeda pula. Berdasarkan teori lingkungan, seorang harus mampu mengubah model gaya kepemimpinannya sesuai dengan tuntutan dan situasi zaman.

Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang berubah menghendaki gaya dan model kepemimpinan yang berubah. Sebab jika pemimpin tidak melakukan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, kepemimpinannya tidak akan berhasil secara maksimal. Tingkah laku dalam gaya kepemimpinan ini dapat dipelajari dari proses belajar dan pengalaman pemimpin tersebut, sehingga seorang pemimpin untuk menghadapi situasi yang berbeda akan memakai gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang dialami.

d. Teori Transformasi

Teori ini didasari oleh hasil penelitian mengenai adanya perilaku kepemimpinan dimana para pemimpin yang kemudian dikategorikan sebagai pemimpin transformasi (*transformational leader*) memberikan inspirasi kepada seluruh anggota yang lain dalam organisasi untuk mencapai sesuatu melebihi apa yang direncanakan oleh organisasi. Pemimpin transformasi juga

merupakan pemimpin visioner yang mengajak sumber daya manusia organisasi bergerak menuju visi yang dimiliki oleh pemimpin. Avollio dalam Salahuddin membagi karakteristik teori kepemimpinan transformasional sebagai berikut.

Pertama, *Inspirational motivation* berarti karakter seorang pemimpin yang mampu menerapkan standar yang tinngi akan tetapi sekaligus mampu mendorong bawahan untuk mencapai standar tersebut. Karakter seperti ini mampu membangkitkan optimisme dan antusiasme yang tinggi dari pawa bawahan. Dengan kata lain, pemimpin transformasional senantiasa memberikan inspirasi dan memotivasi bawahannya.

Kedua, *Intellectual stimulation* karakter seorang pemimpin transformasional yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Selain itu, karakter ini mendorong para bawahan untuk menemukan cara baru yang lbih efektif dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, pemimpin transformasional mampu mendorong (menstimulasi) bawahan untuk selalu kreatif dan inovatif.

Ketiga ialah, *Individualized consideration* berarti karakter seorang pemimpin yang mampu memahami perbedaan individual para bawahannya. Dalam hal ini, pemimpin transformasional mau

dan mampu untuk mendengar aspirasi, mendidik, dan melatih bawahan [33].

3. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu fungsi manajemen untuk memengaruhi, mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi orang lain agar dapat melakukan tugas-tugas yang telah direncanakan, sehingga mencapai sasaran dan tujuan organisasinya. Kemampuan kepemimpinan (leadership) seorang manajer akan sangat memengaruhi kinerja organisasi, terutama dalam hal pencapaian tujuan bersama.

Pemimpin dimungkinkan memiliki usaha untuk mengefektifkan organisasi, dilakukan dengan mempergunakan strategi yang paling tinggi dan jaminan untuk mencapai tujuan organisasi bisa dicapai. Strategi seperti itu menuntut kemampuan pemimpin mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu strategi utama dalam kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin menjalankan fungsi sebagai anggota organisasi. Pemimpin harus memiliki kemampuan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpian agar mendapat dukungan, tanpa kehilangan rasa hormat, rasa segan dan kepatuhan dari semua anggota organisasi.

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi memiliki peran yang amat penting. Termasuk memiliki fungsi yang dapat memberikan kemudahan dalam proses seseorang memimpin sebuah organisasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hakim

[33] Shalahuddin, "Karakteristik Kepemimpinan Transformasional," *Media Neliti* 1, no. 2 (2016): 171–88.

Fahzal membagi fungsi kepemimpinan menjadi dua yaitu fungsi administrasi dan fungsi sebagai top manajemen.

a. Fungsi administrasi ialah mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
b. Fungsi sebagai top manajemen, yaitu mengadakan perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, pengarahan, pemerintahan, pengontrolan, dan sebagainya.

Melihat fungsi kepemimpinan yang begitu sentral pada sebuah organisasi, Hadari Nawawi membagi fungsi kepemimpinan menjadi 5 fungsi kepemimpinan yaitu.

a. Fungsi instruktif, yaitu pemimpin sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan di mana (tempat mengerjakan perintah), sehingga keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Maka dari itu, fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan suatu perintah.
b. Fungsi konsultatif, yaitu pemimpin menggunakan fungsi konsultatif sebagai bentuk dari komunikasi dua arah untuk usaha menetapkan keputusan yang membutuhkan pertimbangan dan konsultasi pertimbangan dan konsultasi dengan orang yang dipimpinnya.
c. Fungsi partisipasi, yaitu pemimpin dapat mengaktifkan anggotanya dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d. Fungsi delegasi, yaitu pemimpin memberikan pelimpahan wewenang yang membuat atau sampai dengan menetapkan keputusan. Fungsi delegasi merupakan kepercayaan seorang pemimpin kepada seorang yang diberikan pelimpahan wewenang untuk bertanggung jawab.
e. Fungsi pengendalian, yaitu pemimpin dapat membimbing, mengarahkan, mengoordinasi, dan mengawasi setiap aktivitas anggotanya.

Seorang pemimpin patutlah memperhatikan keadaan zaman dalam memimpin. Seorang pemimpin juga harus memperhatikan sumber daya yang ada agar senantiasa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Olehnya itu, kepemimpinan lebih menekankan kepada komunikasi, memotivasi dan mendorong semangat bawahannya untuk agar bertindak secara maksimal.

C. Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Kurikulum adalah satu komponen dalam dunia Pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam merumuskan keberlangsungan Pendidikan. Kurikulum dalam Bahasa Inggris disebut sebagai "*curriculum*" yang diartikan sebagai pelari dan "*curere*" yang diartikan tempat berpacu. Dalam pandangan UU No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi serta bahan pembelajaran dan cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional [34].

Jhon Franklin Bobbit Kurikulum adalah suatu gagasan, telah memiliki akar kata bahasa Latin RaceSource, menjelaskan kurikulum sebagai "mata pelajaran perbuatan" dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Sementara itu, Hamalik juga mengartikan kurikulum sebagai progam pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau dalam hal ini merupakan sekolah yang diberikan kepada peserta didiknya.

Kurikulum memiliki komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam kurikulum itulah yang disebut dengan system, yang terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Karena dalam bentuk system, maka kurikulum akan bekerja menuju satu tujuan dengan bekerjasamanya system-sistem yang terdapat pada kurikulum. Herlina dalam Wahyu Aprilia menjelaskan bahwa kurikulum memiliki peran begitu penting pada Pendidikan, ada tiga peranan penting untuk diperhatikan pada kurikulum yaitu konservatif, evaluative dan kritis [35].

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa kurikulum merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan secara

[34] Ibrahim Nasbi, "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017):

[35] Wahyu Aprilia, "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 2, no. 2 (2020):

menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan.Bagian ini juga menyajikan hasil penelitian.

Nana Sudjana menganggap kurikulum sebagai rencana yang dibuat dari hati dan harapan akan keberlangsungan program Pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa, kurikulum adalah bagian rencana yang nantinya akan memudahkan pendidik dan system dalam dunia Pendidikan mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan. Dalam pengertiannya yang lebih luas, William B Ragan menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya membicarakan tentang struktur pembelajaran, melainkan kurikulum juga membahas secara keseluruhan system dalam Pendidikan baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Selain itu kurikulum bukan hanya susunan materi, melainkan ada evaluasi pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa [36].

Sehingga kurikulum melingkupi seluruh aspek dalam dunia Pendidikan tanpa terkecuali. Demikianlah Kurikulum yang menjadi jantungnya Pendidikan tentunya harus dikenal dengan benar oleh masyarakat tentang konsepnya yang sebenarnya.

2. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam

Terjadinya dikotomi antara Pendidikan umum dan Pendidikan Islam, berimbas kepada kurikulum yang dibedakan antara umum dan Islam. Padahal keduanya walaupun berbeda dalam konsep, tetapi keduanya memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas Pendidikan. Pada awalnya integrasi antara dua sistem ilmu

[36] I Jaya, "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Modern (Studi Kasus Di SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu)," *Annizom* 4 (2019):

yaitu ilmu agama dan ilmu umum dianggap menambah persoalan dunia pendidikan Islam jadi rumit yang menjadikan dikotomi pada pendidikan Islam.

Penggabungan tersebut melahirkan sistem kurikulum pada dunia pendidikan Islam. Kurikulum dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan yaitu dari pengertian yang sederhana sempit dan tradisional hingga pengertian yang lebih luas, canggih, dan modern. Dilihat dari segi rumusnya, kurikulum Pendidikan Islam bisa dikatakan tergolong sederhana atau tradisional, karena yang dibicarakan hanya masalah ilmu pengetahuan atau ajaran yang akan diberikan. Namun dilihat dari segi ilmu yang akan diajarkan dapat dikatakan sangat luas, mendalam dan modern, karena bukan hanya mencakup ilmu agama saja, melainkan juga ilmu yang terkait dengan perkembangan intelektual, keterampilan, emosional, social, dan lain sebagainya.

Kurikulum Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain orientasi kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja, juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan

keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia secara seimbang [37].

Pendidikan Islam di desain agar peserta didik mampu mengembangkan minat, keterampilan, dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Islam mewajibkan untuk siswa menguasai suatu pelajaran yang memang ia sukai dan minati. Olehnya itu kurikulum Pendidikan Islam menghendaki adanya manifestasi kurikulum kepada kehidupan social agar tercipat harmonisasi pada kehidupan siswa.

3. Karakteristik kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam tentunya memiliki, karakter yang berbeda. Kurikulum Pendidikan Islam tentunya lebih menekankan kepada pencerminan nilai-nilai Islam, yang dihasilkan dari falsafah pemikiran Pendidikan Islam. Kurikulum Pendidikan Islam haruslah termanifestasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam dunia Pendidikan. Karakteristik kurikulum Pendidikan Islam tentunya tidak bisa terlepas dari sumber ajaran Islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Sehingga perbedaan utama antara kurikulum Pendidikan umum dan Islam adalah sumber rujukannya.

Menurut Al Shaybani karakteristik kurikulum Pendidikan Islam memiliki 5 ciri kurikulum Pendidikan Islam.

a.) Menonjolkan tujuan agama dan ahklak pada berbagai tujuan dan kandungan dalam setiap metode, macam-macam, startegi pembelajaran

[37] Muhammad Muttaqin, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–16, https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88.

b.) Cakupannya lebih luas dan menyeluruh terhadap kandungan pembelajaran

c.) Adanya keseimbangan antara semua ilmu yang akan digunakan. Maksudnya ialah menyeimbangkan pengetahuan individu dan pengetahuan sosial.

d.) Menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh siswa

e.) Menyuaikan bakat dan minat peserta didik [38].

Keberadaan kurikulum, tidak terlepas dari keberadaan satuan Pendidikan yang mengharapkan berlangsungnya system Pendidikan sesuai dengan tujuan Pendidikan yang diharapkan. Ada tiga jenis kurikulum yaitu

a.) Kurikulum Terbuka adalah kurikulum yang pengembangannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan tenaga pengajar. Kurikulum terbuka juga memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan keiginannya.

b.) Kurikulum Tetutup ialah kurikulum yang bersifat tertutup, tidak fleksibel. Sifat dari kurikulum tertutup adalah mutlak. Dengan kata lain, rancangan yang terdiri atas tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, materi, evaluasi, dan hal lainnya sudah tidak bisa diubah.

c.) Kurikulum Terbimbing yaitu Kurikulum ini disebut juga dengan kurikulum setengah terbuka. Maksudnya adalah, rencana yang termuat

[38] M Bakri Marzuki, "FALSAFAH KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM M. Bakri Marzuki," *Jurnal Hunafa* 5, no. 1 (2008):.

dalam kurikulum wajib dijadikan pedoman tetapi sifatnya fleksibel. sehingga pendidik memiliki ruang untuk mengembangkannya sesuai keinginan.

Ketiga jenis kurikukulum diatas dikategorikan berdasarkan kebermanfaatannya di lingkungan Pendidikan. Karena pada realitasnya tidak semua kurikulum dijadikan sebagai sandaran utama. Tergantung bagaimana manajemen seorang pimpinan untuk mengekspresikan pemahamannya terhadap kurikulum, yang disesuaikan dengan lokus wilayahnya. Olehnya itu Hendro Widodo membagi prinsip kurikulum dalam penerapannya yaitu untuk memperhatikan prinsip relevansi, prinsip fleksibiltas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi dan prinsip efektifitas [39].

Keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang terencana dengan baik. Lembaga pendidikan wajib mengerahkan segala potensi untuk mensukseskannya. Pengembangan kurikulum tidak boleh berhenti pada ranah teoritis akan tetapi juga harus terwujud pada ranah praktis. Kurikulum yang baik akan mudah diterjemahkan oleh guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan.

D. Lembaga Pendidikan Islam

1. Definisi Lembaga

Lembaga pendidikan Islam telah banyak mengalami perkembangan khususnya di Indonesia. Lembaga pendidikan dalam pengertiannya diartikan

[39] Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI*, Cetakan Pe (Yogyakarta: UAD Press, 2023).

sebagai wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan mengubah tingkah laku setiap individu mengarah kepada yang lebih baik dengan interaksi lingkungan sekitar. Secara bahasa kata Lembaga merupakan badan atau organisasi yang memiliki tujuanuntuk melaukan penelusuran keilmuan dan dilakukan dengan sebuah usaha[40].

Lembaga pendidikan juga diartikan oleh sebagian orang sebagai kelompok manusia yang memikul beban untuk melakukan proses pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan visi dan misi. Sehingga dapat diartikan bahwa Lembaga pendidikan adalah wadah atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan baik Islam maupun umum, mempunyai struktur jelas serta bertanggungjawab atas terlaksananya pendidikan. Untuk itu, Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina peserta didik agar mampu menjadi insan kamil. Dalam Lembaga pendidikan Islam tugas untuk membina peserta didik ialah Madrasah sebagai wadahnya.

Pada era disrupsi, dimana perkembangan informasi yang cepat dan tak terbendung, membuat lembaga pendidikan harus berinovasi untuk dalam merubah sistem dalam lembag pendidikan. Nur Hidayah mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari organisasi yang dinamis dalam menghadapi yang *multidimensional*[41]. Hal yang senada juga di ungkapkan mengenai lembaga pendidikan Islam menurut Ibrahim Bafadal ialah lembaga

[40]Bafadhol, Ibrahim. 2017. Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Vol 6 No 11. Hal 61.

[41]Hidayah, Nur. 2021. Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 10 No 2. Hal. 779.

pendidikan yang ruang lingkupnya keislaman yang melaksanakan tugasnya dalam rangka mencapai cita-cita umat Islam tetaplah memperhatikan berbagai aspek, termasuk perkembangan informasi berkaitan dengan teknologi[42]. Peran Lembaga pendidikan sangatlah penting mengingat pendidikan Islam dianggap sebagai pendidikan yang mampu membentuk karakter yang islami. Namun keadaan tersebut tentunya banyak persoalan yang hadir, juga perlu mendapatkan jawaban yang serius dari seluruh komponen pendidikan.

Perubahan yang terjadi, juga membuat perubahan di tengah masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya. Untuk melakukan pembenahan terhadap berbagai persoalaan tentunya dengan jalur pendidikan dan membuatnya menjadi relevan dengan keadaan zaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena persoalan itulah, Lembaga pendidikan Islam juga perlu mentransformasikan dirinya agar mampu hadir di tengah masyarakat untuk menjawab tantangan zaman. Sederhananya, pendidikan yang terbagi beberapa Lembaga pendidikan secara umum, kiranya mampu menjadi sebuah alternatif untuk menjangkau berbagai persoalan yang ada di tengah masyarakat, hadir memberikan solusi.

Perubahan pada suatu hal, tidak bisa kita elakkan keberadaannya. Sebab kehidupan yang serba dinamis ini, akan senantiasa menuntut terjadinya perubahan. Maka untuk mengatisipasi persoalan ini, lembaga pendidikan Islam yang dianggap sebagai penghasil SDM, harus benar-benar memperhatikan

[42]Bafadhol, Ibrahim. 2017. Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Hal 63.

aspek kegunaannya. Pendidikan Islam harus melihat berbagai aspek kehidupan manusia agar mampu mengisi kekosongan yang di tinggalkan oleh aspek pendidikan lain, sebagaimana pendidikan Islam hadir untuk memngembangkan potensi unggul dari manusia.

Secara umum ada tiga macam Lembaga pendidikan yang di akui oleh negara. Pertama ialah, pendidikan formal yang mencangkup sekolah dasar sampai penguruan tinggi baik bersifat umum maupun pendidikan Islam. Kedua ialah, Lembaga pendidikan non formal yang merupakan Lembaga pendidkan yang bersifat pengganti dari pendidikan formal. Pendidikan non formal ini, menurut UU Sisdiknas program-program pendidikan yang terdapat pada non formal itu disetarakan dengan pendidikan formal, misalnya ujian paket A, B, C dan sebagainya. Ketiga ialah pendidkan informal dimana pendidikan ini lebih mengarahkan kepada pendidikan keluarga dan masyarakat[43].

Hal ini sesuai dengan penjelasan Al- Qabisy bahwa pemerintah dan keluarga (orang tua) memiliki tanggungjawab untuk melakukan pengajaran maupun bimbingan. Jenjang pendidikan ini merupakan jenjang pendidikan yang kemudian diakui oleh negara sebagai landasan untuk melakukan proses pendidikan. Di dalamnya juga sudah termasuk dengan madrasah dalam pendidikan Islam. Dalam sejarahnya Lembaga pendidikan Islam bisa dikatakan mulai disiarkan di masjid-masjid, surau, langgar, dan sampai kepada lembaga pendidikan Islam tertua yaitu pesantren sebagai basis dari lembaga pendidikan

[43] ibid.

Islam. Menurut Samsudin bahwa pesantren memiliki siginifikansi yang tinggi, kemudian mampu dilihat dari perspektif manapun[44].

Kemudian dari pesantren pada tahun 1958, berbenah dengan melakukan pembaharuan dengan mendirikan madrasah. Hal demikian juga sesuai dengan peraturan Menteri agama RI No. 4 tahun 1963 yang mengintegrasikan kedalam madrasah. Keadaan ini memberikan penjelasan bahwa pesantren yang selama ini dianggap menjadi lembaga pendidikan Islam yang tradadisional, justru juga mampu membuka dirinya untuk melakukan transformasi kepada kemajuan lembaga pendidikan Islam.

Justru lembaga pendidikan Islam ditengah gempuran modernisasi, tidak menghilangkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertanggungjawab penuh terhadap perbaikan moral dan ahklak dalam dunia pendidikan. Hal demikian sesuai dengan konsep Lembaga pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang memodernisasi perencanaan pendidikan yang ia dirikan dengan mengganti sistem pendidikan tradisional dengan sisitem pendidikan yang bersifat modern yang sesuai dengan standar yang saat ini berlaku[45]. Lembaga pendidikan Islam sejatinya mampu menghasilkan manusia yang beradab, sebagaimana Zakiah Daradjat telah mewanti-wanti bahwa Lembaga pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna

[44]Samsudin. 2019. Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi. Conference on Islamic Studies (CoIS). Hal 222.

[45]Achmad. 2021. Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 3 No 6. Hal. 456.

bagi dirinya dan masyarakat banyak dengan menjadi seorang yang *insan kamil* [46].

Menurut Sidi Gazalba, Lembaga pendidikan Islam merupakan pendidikan yang penting di dilakuakn setiap umat Islam. olehnya itu menurutnya ada beberapa Lembaga pendidikan yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Rumah Tangga (keluarga). Yaitu pendidikan yang utama pada pase anak baru lahir (bayi) serta pada fase kanak-kanak hingga sampai pada umur sekolah. Orang tua merupakan pendidik utama dalam Lembaga ini, dan semua komponen keluarga yang menjadi bagian dari rumah tangga tersebut. Dalam pendiidkan keluarga diperintahkan untuk mengajarakan kerabat terdekat dahulu, memberikan pemahaman kepada keluarga, barulah kemudian keluar. Lembaga pendidikan Islam pertama ialah kelaurga, sehingga dalam Al-Quran Allah Swt berfirman dalam surah al-Syu'ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِي

Terjemahan: Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,

Berdasarkan ayat di atas memberikan penekanan bahwa pendidikan yang dilakukan sebaiknya terlebih dahulu kepada anggota keluarga ataupun sanak terdekat. Olehnya itu pendidikan seyogyanya, yang paling utama diberikan kepada anak dan istri yang dalam lingkaran keluarga.

---

[46]Daradjat, Zakiah. 2016. *Ilum Pendidikan Islam*. Jakarta (Cetakan Ke II). PT. Bumi Aksara. Hal 98.

b. Sekolah merupakan pendidikan tingkatan kedua setelah lingkungan keluarga. Disinilah anak-anak akan diperkenalkan dengan dunia baru setelah lingkungan keluarga. Di fase ini anak akan di didik sampai ia keluar dari sekolah tersebut. tentunya dalam Lembaga pendidikan ini, dibutuhkan kompetensi guru yang professional sebagai pengajar utama dalam pendidikan.

c. Kesatuan sosial merupakan Lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam membentuk anak untuk mendapatkan pelajaran Islam dan umum. Di sana anak akan belajar norma, adat istiadat yang akan membentuk anak tersebut. dalam Lembaga pendidikan ini, seorang anak bebas memilih pendidikan apa saja yang bisa ia ikut di masyarakat, termasuk dalam kegiatan sosial, kepemudaan dan sebagainya. Demikian dapat membantu seorang anak menemukan pendidikan yang mampu mengembnagan potensi yang ada dalam dirinya.

Ketiga jenis lembaga pendidikan tersebut merupakan Lembaga pendidikan Islam yang dapat melaksanakan pendidkan Islam, sebagai bagian dari proses mendidik. Jenis pendidikan di atas menurut Dzakiah Daradjat ia mengkategorikan kedalam tiga macam yaitu, pendidikan keluarga (informal), sekolah atau Madrasah (formal), dan masyarakat (non formal).

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu mengubah segala tingkah laku manusia yang berkaitan dengan aspek moral, ahklak dan etika manusia. Pendidikan berasal dari kata dasar didik. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata didik didefinisikan sebagai proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan). Mengenai

akhlak dan kecerdasan pikiran". Pendidikan memilikit ujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Pendidikan dikatakan sebagai suatu proses kegiatan manusia yang sangat penting bagi kehidupan. Dalam pendidikan terdapat suatu proses yang membawa kepada sebuah perubahan. Menurut Arief proses pendidikan ialah proses arena transfer dan transformasi serta pendidikan bukan hanya mendidik jasmani seseorang melainkan aspek rohani pada manusia[47].

Pendidikan Islam merupakan satu benteng dalam kehidupan generasi masa depan umat Islam. Pendidikan Islam juga merupakan satu benteng sosial untuk membetuk generasi dari pengaruh kehidupan yang membawa manusia kepada perbuatan keji dan munkar. Pendidikan Islam dalam pandangan Al-Quran ialah pendidikan yang berdasarkan petunjuk dari ajaran Islam yang di dalamnya banyak mengandung hikmah dan *ibrah* dalam prosesnya. Ayat Al-Quran yang juga pertama kali turun ialah ayat Al-Alaq 1-5 yang menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan Islam. Al-Quran merupakan sumber pendidikan utama yang mengajarkan banyak pengetahuan kepada manusia untuk berlaku lemah lembut, dan Al-Quran membawa dimensi barudalam kehidupan umat manusia.

Pendidikan memiliki banyak nama di dalam Al-Quran dengan berbagai bentuknya. Misalnya pendidikan di katakan sebagai *tarbiyah, ta'lim,* dan sebagainya yang dipahami sebagai proses bimbingan yang difokuskan kepada peningkatan aspek intelektualitas peserta didik. Menurut Abdul Aziz Muslimin bahwa Pendidikan Islam harus berfokus kepada pembinaan ahklak sebagai basis

[47]Arif et al. 2019. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 8 No 1. h. 8.

Pendidikan agama Islam [48]. Namun ada beberapa masalah yang membuat pendidikan Islam menjadi tidak menarik saat ini. Mislanya apa yang dikatakan oleh Kamal Muhammad Isa dalam Razzaq bahwa kesalahan yang utama pada manusia yang selama ini ada, terus menerus ialah adanya ketidak pahaman peran penting antara ilmu agama dan dan ilmu umum[49].

Apa yang dikatakan oleh Kamal tersebut tentunya memberikan gambaran bahwa, agar pendidikan tidak di beda-bedakan dalam proses penerapannya, sehingga semua peserta didik menganggap pendidikan itu merupakan hal yang penting di lakukan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt pada surah an-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyuku*r (Q.S. An-Nahl:78).

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk memberikan status manusia sebagai mahkluk yang sempurna, maka ia harus dapat menentukan dirinya dengan wajib mendapatkan sebuah pendidikan, karena potensi yang dimiliki oleh manusia perlu

---

[48] Abdul Aziz Muslimin, "Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan Abdul," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiolog* IV, no. 2 (2016): 135–44.

[49]Razzaq, Abd Rahim. 2019. Mengenal Wajah Baru Pendidikan Islam. Yogyakarta (Cetakan Ke I). Pandora. Hal. 97.

dikembangkan dan di arahkan kepada yang lebih baik. Untuk mendapatkan kecakapan, pengetahuan dan kemampuan maka anak perlu mendapatkan pendidikan. Olehnya itu, Rizal mengatakan bahwa Al-Quran dan sunnah adalah sumber utama dalam pendidikan Islam membawa misi agar umat Islam ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran[50].

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat ialah membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar[51]. Apa yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat adalah peran penting pendidikan Islam yang perlu di kembalikan kepada kehidupan manusia, agar senantiasa memberikan manusia petunjuk dalam melakukan segala kebaikan. Pendidikan Islam sejatinya adalah dasar yang urgen dalam meraih tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan pondasi itulah, maka pendidikan Islam yang kokoh akan menghasilkan tujuan pendidikan Islam yang baik dan efisien.

3. Pendidikan Islam Menurut Undang-Undang

Dalam konteks Indonesia, pendidikan mengacu kepada aturan yang berlaku pada suatu undang-undang. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ialah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menjadikan pesertadidik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang

[50]Rizal, Soni, Samsu. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surat As-Sajadah Ayat 9 Relevansi Dengan Pendidikan Pranatal* (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab). Tarbiyah al-Aulad Vol 1 No. 2. Hal. 18

[51]Daradjat, *Ilum Pendidikan Islam*. Jakarta (Cetakan Ke 4). PT. Bumi Aksara. Hal. 45.

dimiliki[52]. Mengenai upaya dalam pengembangan potensi peserta didik, salah satunya berkaitan dengan perubahan pada sikap peserta didik setelah mendapatkan proses belajar dan pembelajaran.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan merupakan suatu perbuatan dalam mengubah tingkah laku dan sikap manusia sesuai dengan petunjuk ajaran Islam [53]. Dalam sistem pendidikan nasional, Lembaga pendidikan terbagi menjadi tiga lembaga yaitu, formal, informal dan non formal. Ketiga lembaga tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses pengembangan pendidikan. Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, menuntun segala perkembangan hidup anak agar mencapai kesalamatan. Sementara itu K.H. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya mampu menguasai pendidikan dunia, melainkan perlu di imbangi dengan pendidikan Islam [54].

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki posisi yang strategis dan menjadi rujukan dalam sistem pendidkan. Dalam pendidikan Islam menjadi bagian dari pendidikan nasional, sehingga kebijakan pendidikan Islam tentunya sangat berpengaruh kepada kebijakan pendidikan secara nasional. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan sistem pendidikan yang memiliki kesatuan yang sama. Karena pada dasarnya, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk

---

[52] Mendikbud RI, "Undang-Undang Sitem Pendidikian Nasional Nomor 20 Tahun 2003," *Acta Pædiatrica* 71 (2003): 6–6, https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x.

[53] Daradjat, *Ilum Pendidikan Islam*.

[54] Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam, "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119.

martabat hidup bangsa, untuk menjadikan peserta didik menjadi seorang yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang mahaesa.

Selain terdapat pada Undang-Undang, pendidikan Agama Islam juga memiliki payung hukum dalam peraturan pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 Bab I Pasal I disana terang di jelaskan bahwa pendidikan agama memberikan pengetahuan serta pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Pada peraturan ini mendorong terciptanya pendidikan agama yang mendapatkan kesempatan yang sama terhadap pendidikan lainnya. Hal demikian sebagaimana yang di jelaskan oleh Samrin bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama[55].

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Inilah yang dikatakan oleh Samrin dalam sebuah penelitiannya mengatakan bahwa berbagai persoalan yang mendera bangsa ini, tidak hanya bisa di selesaikan dengan satu aspek, melainkan di butuhkan pendidikan Islam untuk menyiapkan generasi yang memiliki etika, moral dan perilaku yang baik[56]. Hal pula yang dikatakan oleh Muhammad Yaumi agar adanya reformasi sistem pendidikan nasional agar tidak adanya dikotomi dalam dunia pendidikan[57].

---

[55]Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," *Jurnal Al Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 1576–80.

[56] Samrin.

[57]Yaumi, Muhammad "*Reformasi Sistem Pendidikan Di Indonesia*: Suatu Refleksi Kritis Menuju Perbaikan Kualitas."

Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai aliran pendidikan yang mendefinisikan bagaimana pendidikan itu. Misalnya menurut aliran empirisme dalam pendidikan bahwa manusia yang dilahirkan dalam keadaan jiwa kosong, atau bersih, dan perkembangan anak di tentukan oleh lingkungannya termasuk dalam pendidikan. Paham yang di bawah Jhon Locke ini kemudian menjadi sebuah aliran dalam pendidikan yang membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Persoalan pendidikan bukanlah persoalan yang mudah, sampai saat ini formulasi untuk memperbaiki dunia pendidikan masih di carikan mana yang cocok untuk pendidikan saat ini. Dalam pandangan Langeveld seorang tokoh pedagogic dari Belanda mengatakan bahwa, pendidikan menjadi pembimbing yang dilakukan oleh orang dewasa kepada seorang anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Sehingga pendidikan bisa dikatakan sebagai sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan dalam prosesnya[58].

Dalam pendidikan nasional Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yang diatur dalam sistem pendidikan nasional yaitu, pendidikan formal, informal dan non formal[59]. Pendidikan formal ialah Lembaga pendidikan yang bawah naungan pemerintah maupun Yayasan yang secara berurutan berjenjang misalnya SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK. Lembaga informal ialah Lembaga pendidikan yang berpusat kepada orang tua atau lingkungan keluarga, sehingga pendidikan anak bisa di mulai sejak di lingkungan keluarga. Sedangkan Lembaga non formal ialah

[58] Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 6.

[59] Mendikbud RI, "Undang-Undang Sitem Pendidikian Nasional Nomor 20 Tahun 2003."

lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat, juga pendidikan yang khusus atau kursus yang di buka oleh personal maupun secara bersama.

Posisi pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas sebagai Lembaga pendidikan (formal, informal, non formal, pendidikan usia dini keagamaan), sebagai mata pelajaran di sekolah dan terkandung nilai-nilai Islam dalam Undang-Undang tersebut. Keberadaan Lembaga pendidikan Islam ini, sangat membantu pemerintah dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia saat ini. Ketiganya harus saling menopang dan mendukung demi terwujudnya sebuah pendidikan yang mampu memanusiakan manusia. Keberadaan tiga jalur pendidikan ini tentunya membantu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Cikal bakal legalitas pendidikan Islam ialah pada undang-undang yang dirumuskan pertamakali oleh saat pendirian Departemen Agama pada tahun 1946 sebagai memperjuangkan pendidikan Islam. pada undang-undang pendidikan tahun 1950 nomor 4 dan undang-undang pendidikan tahun 1954 nomor 20 yang berbunyi: "Pada sekolah negeri diselenggarakan pelajaran agama, dan wali murid berhak menetapkan apakah anaknya mengikuti pelajaran tersebut atau tidak. Cara menyelenggarakan pelajaran agama di sekolah negeri diatur melalui Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PPK) bersama Menteri Agama".

4. Pendidikan Islam menurut Para Ahli

Definisi mengenai pendidikan Islam tentunya memiliki banyak ragam. Dari beragamanya itulah, membuat pendidikan Islam memilik banyak formulasi dalam proses pengembangannya. Untuk lebih jelasnya beberapap andangan para ahli mengenai pendidikan Islam.

1. Ahmad Tafsir memberikan pengertian kepada pendidikan Islam sebagai bimbingan yang di lakukan seseorang dan memberikan pembelajaran agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam tentunya membawa kepada penguasaan pengetahuan yang berdasarkan kepada Al-Quran dan sunnah Nabi, agar pandangan hidup dari pendidikan Islam memiliki kerangka dalam merumuskan pendidikan Islam.
2. Abuddin Nata memberikan penjelasan mengenai pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam ialah sebagai upayamembimbing, mengarahkan, dan adanyapembinaanterhadappesertadidik yang tentunya di kerjakansecarasadar dan terencana dalam rangka terbinanya pribadi yang utama yang di bentuk oleh nilai-nilai ajaran Islam.
3. Ahmad Fuad al-Ahwani memberi pengertian pendidikan Islam ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam." Implementasi dari pengertian ini, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Agama Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang melatih peserta didik dalam sikap hidup, tindakan, pengetahuan, pendekatan yang dilakukan dalam memahami ilmu pengetahuan yang di pengaruhi oleh nilai spiritual. Ajaran Islam yang universal juga berimbas kepada seluruh komponen

hidup manusia termasuk dalam pendidikan. Pendidikan Islam mampu mengantarkan manusia kepada perilaku yang bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran dari Allah Swt. Realitas pendidikan saat ini, tentunya memberikan kesadaran kepada semua pihak bahwa, sejatinya pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang hanya mengtransfer pengetahuan semata, melainkan diimbangi dengan etika.

Hal demikian pernah dikatakan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan sejatinya di perjuangkan kejalan Allah dan senantiasai di niatkan untuk Allah. Karena menurutnya manusia yang hanya mengejar dunia justru akan mendapatkan terlihat sia-sia. Sehingga pendidikan banyak yang mengartikan sebagai proses menyiapkan manusia untuk kehidupan yang layak di masa depan. Pendidikan juga disebut sebagai budaya dalam meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia[60].

Studi pemikiran pendidikan Islam justru berawal dari adanya perubahan karakteristik masyarakat yang modern. Dampak dari kemodernean masyarakat, juga ikut memengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat tersebut. Termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Menurut Alvin Tofler dalam bukunya *The Third Wave* yang dikutip oleh Mulyadi bahwa ia bercerita mengenai karakteristik peradaban manusia yaitu perdaban yang dibawah oleh penemuan pertanian, peradan yang dikembangkan oleh revolusi industry, peradaban baru yang tengah di gerakkan oleh sistem komunikasi dengan membuat revolusi komunikasi dan

[60]Hujair A.H. Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* V (2017): 1–12.

informasi. Tentunya perubahan yang besar ialah perubahan pergeseran mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat[61].

Dampak dari kemajuan masyarakat modern kini bersifat fundamental. Oleh banyak kalangan agamawan masyarakat modern kehilangan nilai spiritual yang membimbing manusia menuju kepada perbuatan baik. Sebagaimana keprihatian Toynbee yang melihat manusia dengan perkembangan peradaban modern yang menjauh dari jangkar spiritual. Sehingga studi pemikiran pendidikan Islam merupakan satu alat untuk menyirami kegersangan yang ada dalam kehidupan manusia saat ini.

Pendidikan Islam yang ada, sejatinya di desain dengan mengikuti perkembangan zaman, sebab jika tidak maka pendidikan Islam akan mengalami ketertinggalan. Perubahan tersebut pula tentunya relevan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, sehinggakurikulum, metodenya, konsep pembelajarannya harus di desain dengan model kekinian. Dari persoalan itulah kemudian muncul berbagai stud pemikiran dalam pendidikan Islam sebagai proses untuk melakukan pembaharuan terhadap dunia pendidikan Islam yang selama ini di anggap tertinggal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ismunandar bahwa pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan setidaknya mampu mengarahkan pendidikan yang terintegrasi ilmu Islam dan umum agar tidak melahirkan dikotomi

[61]Mulyadi, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Fiqroh* 25, no. 3 (2016): 1–23.

pendidikan[62]. Studi pemikiran yang dilakukan oleh banyak tokoh menunjukkan adanya perhatian yang lebih dalam memperbaiki kualitas pendidikan Islam. Peradaban yang kian modern memberikan banyak pertanyan yang besar bagi perkembangan pendidikan Islam. Misalnya timbul pertanyaan-pertanyaan pendidikan Islami yang bagaimanakah yang cocok dilakukan pada kehidupan modern.?

Menurut Sanaky untuk menghadapi peradaban modern, pendidikan Islam perlu berbenah dengan melakukan pembenahan persoalan dikotomi, tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, persoalan kurikulum atau materi[63]. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa persoalan dikotomi pendidikan sampai saat ini masih menjadi perhatian yang serius. Pasalnya Sebagian Lembaga pendidikan Islam masih cenderung curiga dengan ilmu-ilmu yang tidak bersumber dari dunia Islam, sehingga di anggap sebagai ancaman dalam pendidikan Islam.

Muhammad Basyarul Muvid menulis sebuah buku yang berjudul studi pemikiran pendidikan Islam Kontemporer menunjukkan bahwa pentingnya pemikiran yang dilakukan oleh para tokoh pendidikan Islam internasional maupun nasional yang turut mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam saat ini[64]. Menurutnya merujuk studi pemikiran parahtokohmerupakan proses memperbaiki kualitas pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam masih dilirik oleh masyarakat karena kemampuannya berdialog dengan zaman.

---

[62]Ismunandar, "Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic and Social Humanities* 1, no. 1 (2020): 55–66.

[63]Sanaky, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern."

[64]Muvid, 2020. Studi Pemikiran Islam Kontemporer. Bandung (Cetakan Ke I). PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 97.

Pendidikan Islam harus mengembangkan nilai dan kualitas pendidikannya agar mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern. Pendidikan Islam ikut serta dalam mempertanggungjawabkan dalam mengarahkan dan mendidik generasi penerus bangsa kearah yang lebih baik agar menghasilkan penerus bangsa yang mencintai bangsanya. Pemikiran pendidikan Islam lahir dari berbagai dinamika sosial dan budaya pada suatu wilayah yang berdampak buruk terhadap instansi pendidikan, sehingga turut membantu lahirnya berbagai pemikiran untuk keluardari persoalan yang ada.

Studi pemikiran pendidikan Islam tidak pernah kekurangan para cendekiawan yang focus terhadap pembaharuan pendidikan Islam. Cendekiawan muslim seperti Muhammad Abduh, Ibn Miskawai, Thaha Husain, K.H. Ahmad Dahlan, dan sebagainya merupakan tokoh yang masa hidupnya banyak memikirkan bagaimana konsep, tujuan, metode dalam pendidikan Islam berlanjut sampai akhir hayat. Pemikiran yang telah dilakukan sampai saat ini masih memengaruhi, memang dalam penerapannya saja yang masih jauh dari harapan. Menurut Zakiah Daradjat dalam pendidikan aspek manusia sangatlah penting, karena manusia memiliki dua potensi yaitu manusia unggul dan tidak berguna[65].

Menurutnya jika pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi manusia yang unggul, maka ini akan berdampak kepada tercapainya berbagai aspek dalam pendidikan Islam. Dalam sejarahnya Islam menjadi maju pada zaman abad pertegahan di karenakan terbukanya pemikiran cendekiawan muslim dari tendensi pemikiran yang cenderung tradisional, tidak mau menerima perubahan. Di situlah

[65]Daradjat, *Ilum Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. Hal. 78.

pendidikan Islam mulai menapaki kejayaan sampai ke Eropa karena pemikran yang di hasilkan oleh cendekiawan muslim.

Pemikiran pendidikan Islam yang dilakukan oleh berbagai tokoh merupakan upaya mencari formulasi terbaik agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Meningkatkan kualitas bagi lembaga pendidikan Islam, adalah kewajiban agar memenuhi kebutuhan yang dimaksud, menyiapkan insan yang unggul dan handal dan kompetensi agar mampu hidup Bersama masyarakat yang modern. Pendidikan Islam saat ini harus memberikan atau meningkatkan nilai tambahnya yang berhubungan dengan produktifitas dan persaingan global yang kian ketat. Dari berbagai pandangan tersebut mengenai studi pemikiran pendidikan Islam, Samsul Bahri menekankan agar pendidikan Islam mampu menata kembali sistem pendidikan yang integral anatar agama dan ilmu umum[66].

5. Pendidikan Islam Menurut Para Ulama

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Demikian juga dengan, rujukan yang dijadikan sebagai pedoman utama yaitu Al-Qur'an dan sunnah *maqbullah*. Dalam pendidikan Islam bukan hanya proses mengtransfer ilmu pengetahuan, melainkan ada nilai moral yang berdasarkan tauhid. Sehingga pendidikan moral dianggap penting untuk kembali di rekonstruksi ulang dengan melihat realitas perkembangan zaman yang begitu kompleks. Tentunya keadaan ini telah menggeser, pentingnya pendidikan untuk ditanamkan nilai moral sebelum memberikan asupan untuk

[66]Samsul Bahri, "Pengembangan Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Jurnal Transformatif* 3, no. 2 (2019): 241–75.

pikirian (kognitif) peserta didik. Sebab realitas yang ada bahwa, aspek kognitif selalu lebih diutamkan dibandingkan yang lain, padahal antara kognitif, afektif dan psikomotorik tidak bisa saling mendominasi. Disana ada keterkaitan dan penguatan nilai dari antara ketinganya.

Pendidikan Islam ialah Pendidikan yang berproses tanpa akhir. Pendidikan akan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Pendidikan Islam memiliki tanggungjawab untuk merealisasikan identitas moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam tatanan kehidupan sepanjang zaman. Keberadaan Pendidikan Islam yang tidak lekang oleh zaman, memberikan dorongan untuk selalu melakukan kajian secara kritis berkesinambungan sehingga hasil dari Pendidikan Islam mampu memberikan bahwa pentingnya Pendidikan Islam dilekatkan dengan kondisi budaya dan zaman yang berkembang. Pengertian pendidikan Islam bukan hanya hadir dari para cendekiawan muslim abad ini. namun juga para ulama telah memberikan banyak penjelasan mengenai pendidikan Islam.

1) Pendidikan Islam Menurut Imam Nawawi Al- Bantani

Nama beliau merupakan Muhammad Nawawi bin Umar bin Arbi. Beliau lahir di Banten tepatnya di kampung Tanara, Serang pada tahun 1813 M/ 1230 H dan Wafat di Ma'la Mekkah pada 1897 M/ 1214 H [67]. Merupakan ulama yang sangat *masyhur*, dari Indonesia yang banyak mengajarkan mengenai ilmu pendidikan Islam. Syekh Nawawi meruakan tokoh yang banyak mempengaruhi pemikiran para ulama di Indonesia, termasuk ulama-ulama yang berada di organisasi Nahdlatu

[67] Imam Musbikin, *Pendidikan Islam Konsep Pemikiran Tokoh: 3 Ulama, 4 Madzhab Dan 9 Walisongo*, Cetakan ke (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

Ulama (NU). Syekh Nawawi sejak kecil sudah berada di lingkungan para ulama dan belajar agama langsung kepada ayahnya yang merupakan seorang kiyai. Ayahnya bernama K.H. Umar bin Arabi dan ibunya bernama Zubaidah. Ayahnya merupakan seorang penghulu di kecamatannya dan juga sebagai pengajar dan Imam di Tanara[68].

Imam Nawawi menyakini bahwa, pendidikan merupakan satu alat yang sangat penting dalam membina masyarakat. Pendidikan sejatinya bukan hanya bersifat jasmani, melainkan ia menjadi pendidikan intelektual, pendidikan rohani atau mental spiritual, sehingga mengatakan pendidikan merupakan alat transfer dan transformasi kepada kehidupan masyarakat luas. Pendidikan sejatinya selalu di transferkan dan diteransformasi dari seseorang ke yang lain. Pendidikan yang dahulu didapatkan, sejatinya mampu dialihkan kepada genearsi muda saat ini agar perbuatan, pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilan mampu diakumulasikan menjadi sebuah sumber kehidupan secara jasmani dan rohani bagi peserta didik.

Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral itu sendiri. Dalam konsep diatas di tingkatan paling dasar individu penting untuk memahami jati dirinya sebagai peserta didik. Menurut Imam Nawawi Individu memiliki, tanggungjawab atas dirinya terutama mempelajari nilai-nilai yang bersifat personal dahulu baru kemudian mempelajari ilmu yang bersifat komunal dan sunah[69]. Imam

---

[68] Muhammad Yusuf, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 94–117.

[69] Much. Mahfud Arif, "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern."

Nawawi menekankan kepada aturan untuk anggota badan pada indivindu itu sendiri.

Hal ini dilakukan, untuk menjauhkan seseorang dari perbuatan yang tercela yang bisa membuat diri seorang peserta didik terjerumus kepada perbuatan yang merugikan. Pentinya mempelajari moral kepada individu akan membawa kepada satu pemahaman bahwa, di dunia ini setiap apa yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban. Untuk mengembangkan moral baik itu, maka selain peran orang tua, ada peran lingkungan pendidikan untuk membentuk itu semua. Itulah yang kemudian dikatakan oleh M. Abdul Somad bahwa pendidikan moral (karakter) atau ahklak jika ditanamkan sejak dini akan sangat berpengaruh kepada perkembangan seorang anak.

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Syekh Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai ubudiyah dan khalifah. Sebagaimana tercemin dari pendapatnya bahwa tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) ada empat yakni agar mendapatkan ridha Allah dan memperoleh kehidupan akhirat, untuk menyingkirkan kebodohan dari dirinya, menghidupka Islam dan mengabdikan Islam dengan ilmu pengetahuan, dan untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pemebrian akal dan badan sehat[70].

2) Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dalam Islam merupakan sekaligus pendidikan amal.

[70] Much. Mahfud Arif.

Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, kemajuan masayarakat, dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, dan karena Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi alGhazali. Para ulama ahli sejarah menyebutkan bahwa Al Ghazali lahir pada tahun 450 H, di kota Thus, dan meninggal dunia pada tahun 505 H di kota yang sama. Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota Ghazalah, sebuah kota dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam[71]. Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

---

[71] M Saiyid Mahadhir, "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 73–86, https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43.

Konsep pada pendidikan Islam merupakan upaya transformasi terhadap nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran yang terdapat pada Islam dengan meletakkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw sebagai acuan utama. Pemikiran yang dikemukakan oleh Al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis Kecenderungannya ini dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme[72]. Konsep pendidikan menurut al-Ghazali, dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik.

Pemikiran pendidikan Islam menurut Al Ghazali ada beberapa hal yang penting dilakukan diantaranya merumuskan peranan pendidikan dan tujuan pendidikan. Keduanya merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap pendidikan Islam. Sebenarnya Al-ghazali dalam pendapat-pendapatnya yang mengaitkan dengan pengaruh faktor keturunan dan lingkungan itu telah mendahului para ahli ilmu jiwa dan pendidikan berabad-abad sebelumnya[73].

3) Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan Islam telah banyak mengalami perkembangan. Tentunya itu semua tidak terlepas dari pemikiran para ulama, seperti Ibnu Khaldun. Beliau Ibnu

---

[72] Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617.

[73] Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78, https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865.

Khaldun adalah seorang tokoh terkenal di dunia Islam. Ia mampu memberikan kontribusi dan karya nyata yang begitu besar dalam dunia pengetahuan keilmuan yang ada di dunia khususnya Islam, pemikir-pemikir Barat memberikan pengakuan sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.

Keilmuan Ibnu Khaldun telah banyak diaku dan di gunakan dalam literatur pengetahuan saat ini. khususnya terhadap keya fenomenal beliau "mukkadimah" yang telah memberikan sumbangsi pengetahuan yang besar di kehidupan umat manusia. Ibnu Khaldun memiliki banyak sebutan dalam ilmu pengetahuan. Ia sering disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Predikat tersebut yang disandang Ibnu Khaldun, ini membuktikan bahwa ia adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang tidak bisa diragukan dan hampir menyentuh seluruh terhadap sendi-sendi kehidupan manusia[74].

Ibnu Khaldun memiliki tiga corak pemikiran dalam dunia pendidikan yaitu pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, dan metode pengajaran. Ketiganya merupakan konsep pendidikan yang di tawarkan oleh Ibnu Khaldun yang dianggap ketiganya merupakan hal penting utnuk dipahami oleh setiap sistem pendidikan khususnya dalam Islam. selain memiliki keilmuan, seorang dalam pendidikan harus memiliki bakat yang mumpuni, agar mampu dkembangkan di dalam sistem pendidikan Islam. Dengan demikian ilmu pengetahuan berperan

[74] Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun," 2015, 12–22.

sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang semakin maju sesuai dengan arus perkembangan zaman.

Pendidikan menurutnya, akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibnu Khaldun tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada muridmuridnya, karena hal itu akan merusak akhlak anak didik dan perilaku sosial. Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Ibnu Khaldun menghendaki agar pigur seorang guru harus mampu menjadi panutan dan mampu mengarahkan muridnya ke arah yang lebih baik dengan bimbingan dan arahan yang sesuai[75]. Besarnya perhatian beliau dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwasanya pendidikan adalah aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia.

6. Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan pada dasarnya telah dibutuhkan oleh manusia sejak ia lahir. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan pengembangan pola fikir manusia yang kian berubah, juga banyak di pengaruhi oleh pendidikan. Perkembangan dalam sebuahpendidikan tidak terlepas dari komponen yang terdapat dalam pendidikan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan. Menurut Fazlur Rahman pengembangan pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara menerima pendidikan Islam sekuler yang modern dan disusupi dengan nilai pendidikan Islam [76].

---

[75] Insan Jauhari, Muhammad, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi Dan Penddikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210, https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

[76]Devy Kartikasari, "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 253–67, https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1753.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa adanya pendidikan yang bersifat tradisional (agama) dan pendidikan modern (sekuler) keduanya bisa di integrasikan untuk menghasilkan pendidikan Islam yang lebih berdaya saing. Apa yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman, merupakan satu pemahaman bahwa kita tidak seharusnya memandang pendidikan yang bersifa tsekuler (keduniaan) dengan sebelah mata, melainkan pendidikan yang modern diambil dan tetap disaring dengan memasukan nilai-nilai Islam sehingga tidak melenceng dalam pengembangannya. Perkembangan pendidikan Islam saat ini telah mengalami kemajuan baik dari sistem maupun pada metode dalam proses pembelajaran. Kemajuan dalam sistem tentunya keberhasilan pendidikan Islam mengakhiri perdebatan atas dikotomi pendidikan Islam dan umum. Sehingga dalam bentuk Lembaga pendidikan Islam sendiri telah banyak mengintergrasikan dengan pendidikan modern.

Pengembangan pendidikan Islam sudah sewajarnya diarahkan menuju kepada kebutuhan zaman. Sebab Lembaga pendidikan Islam yang masih bersifat tradisional (konservatif) akan tertinggal jauh dari pendidikan lainnya. Pendidikan Islam tetaplah memperhatikan aspek-aspek yang bersifat duniawi, sebab dunia tempat kita berada dan tempat seluruh umat manusia untuk berkhidmah di dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Hadis Qudsi yang berbunyi "*wahai dunia, berkhidmatlah kepada orang yang telah berkhidmah kepadaku, dan*

jadikanlah budak orang yang mengabdi kepadamu (HQR. Al-Qudla'I yang bersumber dari Ibnu Mas'ud r.a)" [77].

Maksud dari hadis qudsi diatas ialah Allah memerintahkan dunia untuk berkhidmat kepada manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah, memperbanyak amal kebajikan dalam dunia, menggiatkan diri untuk taat kepadanya. Termasuk berkhidmah dalam pendidikan yang mencoba mentransformasikan ilmu keduniaan dengan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah. Menurut Kaelani pengembangan pendidikan Islam harus menggunakan pendekatan transdisipliner dari berbagai pendekatan untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju[78].

Perkembangan pendidikan Islam telah mengalami perkembangan yang begitu signifikan. Pendidikan Islam sudah di mulai sejak zaman Nabi, dimana Nabi saat melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi di Mekkah telah memulai pendidikan Islam di rumah sahabat dan objek penyampaian pendidikan Islamnya ialah kepada keluarga terdekat beliau. Menurut Syalabi bahwa Lembaga pendidikan Islam awalialah di rumah sahabat yang bernama Al-Arqam. Nabi saat melaksanakan dakwah tersebut mengajar para sahabat dan pengikutnya mengenai dasar-dasar ajaran dalam agama Islam serta beliau juga menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah kepada beliau. Di samping itu. Nabi juga melakukan pembinaan terhadap pribadi-pribadi muslim agar menjadi kader-kader yang kuat, tangguh serta

---

[77]Usman, at el. 2008. Hadis Qutsi (Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Al-Quran). Bandung (Cetakan Ke XX). CV. Penerbit Diponegoro. Hal. 154.

[78]Kaelani, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam," *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2021).

berjiwa besar dalam menghadapi sernua cobaan dan tantangan. Dipilihnya rumah Arqarn sebagai tempat pendidikan sangat terkait dengan keamanan dan ketenangan belajar. Rumah ini agak terlindung dari penglihatan musuh, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan tenang.

Setelah itu, lembaga pendidikan Islam berkembang perlahan dan singkatnya sampai ke jazirah Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia telah mulai dirintis sebelum Indonesia merdeka. Hal ini merupakan kesadaran yang di miliki oleh segenap anak bangsa yang ingin terlepas dari penjajahh hanya itu penjajahan secara fisik dan psikis. Benih-benih nasionalisme muncul dari lembaga pendidikan Islam waktu itu, dari pesantren, surau dan masjid, sehingga sangat logis apabila kolonial sangat mengekang keberadaan lembaga pendidikan Islam waktu itu. demikian juga dengan cikal bakal lahirnya pendidikan Islam Muhammadiyah sebelum kemerdekaan. Pengaruh kebijakan Belanda terhadap pendidikan, terdapat realita sosial di masyarakat yang masih mencampur aduk pemahaman beragama dengan budaya pada waktu itu.

Menurut Syaifuddin et al bahwa pendidikan yang digagas oleh Muhammadiyah merupakan salah satu hasil *tajdid* dari K.H. Ahmad Dahlan untuk menyelematkan dan memberikan jalan keluar kepada rakyat pribumi dari kemunduran beragama, kebodohan dan penindasan pemerintahan Belanda[79]. Karena satu-satunya yang dapat bertahan dalam diri manusia ialah pendidikan yang ia dapatkan. Dari itulah ia mampu memikirkan segala sesuatu mengenai perubahan

[79]Syaifuddin et al. 2019. Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 8 No 1. Hal 5.

dalam diri manusia sendiri. sehingga jika merujuk apa yang dikatakan oleh K.H. Ahmad Dahlan hanya dengan pendidikanlah umat manusia bisa terbebas dari segala penindasan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan diri manusia yang berdasarkan keyakinan kepadaTuhan yang mahaesa. Pertama-tama dalam pendidikan Islam, prioritas seorang muslim ialah menguasai ilmu pengetahuan untuk dijadikan sebagai alat dalam menggapai kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memiliki sejarah yang begitu Panjang dalam pengembangannya.

Pendidikan Islam samatuanyadenganpenyebaran Islam di Nusantara yang juga pendidikan Islam dahulu yang berpusat di sanggar, masjid, mushallah yang sekarang berkembang di pesantren dan madrasah. Sehingga pengembangan pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan dilakukan untuk memajukan pendidikan Islam. Pengembangan dalam berbagai literatur memiliki banyak ruang lingkup yang begitu luas. Kata pengembangan bisa di artikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan. Kata mengembangkan memiliki satu akar kata dengan berkembang.

Menurut Andrew Smith dalam Mukhlison dan Sulistyorini menjelaskan *development the growth or realization of aperson ability through consciousor unconscious learning.* Pengembangan yang dilakukan meliputi banyak aspek baik dari segi SDM maupun kualitas lainnya yang berkaitan dengan pengembangan[80].

[80]Mukhlison & Sulistyorini. 2021. Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management. Vol. 2 No 1. Hal. 48.

Sedangkan menurut Zaini Dahlan dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam (Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan dan Masa Depan) mengatakan bahwa pengembangan ialah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sesuatu hal yang bersifat tehnis sesuai dengan kebutuhan[81]. Bisa di simpulkan bahwa secara umum pengembangan diartikan sebagai keadaan yang mampu mengubah sesuatu hal menjadi lebih baik di bandingkan yang lalu sehingga terjadi pergeseran makna yang baru. Pengembangan juga di sebut sebagai proses yang menjadikan potensi yang ada menjadi lebih baik dan berguna.

Sementara itu pengertian pendidikan Islam sendiri diartikan sebagai pendidikan yang membentuk manusia yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan terhadapTuhan yang maha esa dalam rangka mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam [82]. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab secara umum untuk membentuk manusia yang bertaqwa, meningkatkan kualitas ibadah, keimanan, dan yang terutama ialah akhlak mulia. Pendidikan Islam membantu manusia untuk menggali potensinya dasar yang islami tentunya berkaitan dengan moral, akhlak dan etika.

Menurut Muhammad Nasikin dan Khojir bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan

---

[81]Zaini Dahlan, *Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*, 2018, https://id1lib.org/book/10992442/3d2829. Medan. UIN Sumatra Utara. Hal 98.

[82]Hermi Cahyawati, "The Values of Faith-Based Moral Education in the Perspective of Sheikh Nawawi Al-Bantani (Analytical Study of the Book of Qami ' u at-Tughyan)," *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2022, 257–63.

interaksi antara sumberdaya dalam pendidikan Islam [83]. Sehingga pengembangan pendidikan Islam ialah perkembagan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan zaman. Muhammad Quthb menjelaskan bahwa pendidikan Islam usaha yang dilakukan untuk memahami wujud manusia secara utuh baik bersifat rohani maupun jasmani[84]. Perkembangan pendidikan Islam telah banyak mengalami perubahan diantaranya munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap. Pengembangan pendidikan Islam telah didukung dengan berbagai aturan perundang-undangan dari pemerintah. Pengembangan pendidikan Islam telah di mulai sejak pasca kemerdekaan dengan di hadirnya madrasah sebagai bagian dari pemikiran modern para tokoh pendidikan Islam.

Munculnya para tokoh pembaharu dalam dunia Islam seperti Muhammad Abduh, Al Faruqi, Jamaluddin Al-Afgani dan sebagainya karena keresahan yang melihat pendidikan Islam semakin terpuruk. Kritik-kritik yang dilontarkan oleh tokoh pembaharu merupakan bagian dari keprihatinan atas proses pengembangan pendidikan Islam, agar wajah pendidikan Islam kita saat ini mampu berbenah diri dalam rangka pengembangan.

Menurut Samsul Bahri bahwa pendidikan Islam perlu melakukan reformasi pendidikan Islam yang memperhatikan aspek perubahan zaman saat ini[85]. Masalah yang di hadapi pendidikan Islam tentunya datang dari pihak internal umat Islam sendiri, banyak yang menolak perubahan yang terjadi di dunia pendidikan Islam.

---

[83]Muhammad Nasikin and Khojir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 706–22.. Vol 4 No 2. Hal 709.

[84]Ismunandar, "Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah."

[85]Bahri, "Pengembangan Pendidikan Islam Di Era 4.0."

Misalnya terjadinya dualisme pemikiran, yang satunya bertahan dengan konsep tradisionalnya dan yang lainnya bersifat modern. Pemikiran yang bersifat tradisional tentunya mempertahankan bahwa pendidikan Islam yang saat ini ada telah sesuai dengannilai-nilai luhur dalam ajaran agama Islam yang masih murni.

Sedangkan pemikir modern menginginkan adanyar formasi pemikiran yang mampu membawa pengembangan pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Nasution bahwa ketertinggalan umat Islam karena cara berfikir yang masih belum terbuka menerima beragai perubahan. Menurut Kaelani jika umat Islam masih mengulang-ulang pendapat dan tradisi lama yang mungkin sudah tidak lagi sesuai dengan zaman, maka akan menghasilkan pemikiran yang ekstrim dan anti kritik[86].

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak masa pra kolonialism dan masa kolonialisme (Belanda, Japan dan Sekutu).

a. Pra Kolonialisme

Pendidikan Islam pada dasarnya telah menjadi sebuah Lembaga pendidikan yang sejak lama di kenal oleh kalangan umat Islam. hal demikian pendidikan Islam hadir seja zaman kerajaan Islam seperti kerajaan Islam Aceh. kerajaan Samudera Pasai di daerah Aceh yang berdiri pada abad ke-10 M, dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim Bin Mahdun. Kedua bernama Al Malik Al Saleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad ke 15H). Dalam hal ini seorang pengembara berasal dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah seorang ulama pada tahun 1345 M singgah di Kerajaan Samudera Pasai pada zaman

[86]Kaelani, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam."

pemerintahan Al Malik Al Zahir saat perjalanan ke Cina. Ibnu Batutah mengatakan bahwa ia sangat dan senang kepada kerajaan Samudera Pasai yang rajanya memiliki kealiman dalam ilmu agama dan menganut mazhab Syafii, fasih berbahasa Arab dan mempraktekkan pola hidup sederhana[87].

Sejak awal pada perkembangan Islam, pendidikan mendapat tempat utama pada masyarakat muslim Indonesia, di samping karena besarnya arti pendidikan bagi umat Islam, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama.

Kemudian setelah pendidikan Islam di Aceh sudah maju, maka berkembanglah pendidikan Islam di Kerajaan Darusallam di Aceh Barat. Raja pertama Kerajaan Aceh Darussalam adalah Putra dari Sultan Abidin Syamsu Syah bernama Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522 M). Pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam dimulai dari tingkat bawah yaitu Meunasah yang berarti tempat belajar atau sekolah. Meunasah ini berada di setiap desa/kampung yang ada di Kawasan Kerajaan Aceh Darussalam dan memiliki multi fungsi disamping tempat untuk belajar Al-Qur'an adalah untuk Sekolah Dasar.

Sampai pada akhirnya berkembanglah pendidikan Islam di Kalimantan, Jawa, Maluku sampai ke tanah Sulawesi. Demikian tidak terlepas dari peran umat Islam yang memperjuangkan dan menyebarkan ajaran Islam melalui kerajaan yang

[87] Hasnida, "*Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme*."

telah memeluk Islam. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikan pun masih seputar pengantar dan pengetahuan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an, kemudian diberikan materi-materi tambahan lainnya.

b. Masa Kolonilialisme

Penjajahan telah berlangsung begitu lama, demikian kemunduran yang dialami oleh umat Islam di bidang pendidikan. Sehingga pada akhirnya para ulama merumuskan untuk menghadirkan pendidikan Islam sebagai pendidikan utama bagi umat Islam saat itu. Pendidikan Islam zaman penjajahan Belanda merupakan hadir untuk emncari rempah-rempah dan kemudian membawa ajaran Kristenisasi terhadap umat Islam di Nusantara. Kedatangan bangsa Belanda memang telah membawa kemajuan teknologi, tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil jajahan, bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah, begitu pula dibidang pendidikan, mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari barat. Apa yang mereka sebut dengan pembaharuan pendidikan adalah westernisasi dan kristenisasi yakni kepentingan barat dan nasrani, dua motif inilah yang mewarnai kebijakan Belanda selama ± 3,5 abad[88].

Politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa

[88] Abdul Syakur and Muhammad Yusuf, "*Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan*," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 37–47, https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5.

kolonialismenya.Pada tahun 1925 M, Pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Agama Islam yaitu bahwa tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji.Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi Pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai syarikat Islam, Al-Irsyad dan lain-lain.

Sejak zaman VOC, terutama ketika Van den Bosh menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolahsekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu dan di tiap daerah karesidenan didirikan satu sekolah agama Kristen. Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda.

Jika dicermati apa yang dibuat oleh pemerntah Belanda mengenai peraturan-peraturan yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan dan pemberantasan bahkan mengeksekusi aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah Belanda dalam waktu yang tidak lama pendidikan Islam di Indonesia menjadi bahan propaganda untuk melumpuhkan dan porak porandakan ajaran Islam. Akan tetapi, apa yang telah dituliskan dan disaksikan sejarah adalah kenyataan sebaliknya yang membuat Belanda tidak menyangka demikian terjadi. Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik. Para ulama dan kyai

bersikap non cooperative dengan Belanda dan mereka pun menyingkir dari tempat yang dekat dengan Belanda[89].

Dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam, perlu banyak memperhatikan aspek penting dalam proses pengembangannya. Misalnya aspek filosofis, antropologi, dan sosiologis. Pada aspek filosofis pendidikan Islam menjadi arah dalam epistemology, konstruksi dalam pengembangan pendidikan Islam termasuknya sistem yang berlaku sehingga mengarah ke padaparadigma, proses dan mengarah kepada kemajuan[90]. Aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan pendidikan Islam sebagaimana yang di kembangkan oleh Muhammadiyah.

Ajaran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan telah banyak memberikancontoh agar memadukan pendidikan umum dan agama sebagai bagian dari kemajuan pendidikan Islam. Konsep dan teori yang dijelaskan oleh beberapa penelit itentunya memberikan gambaran bahwa pentingnya pendidikan Islam di arahkan menuju perkembangan zaman agar pendidikan Islam tidak tertinggal dengan yang lainnya. Sebab ajaran Islam yang universal menghendaki adanya kemajuan mengikuti perkembangan zaman.

Pengembangan pendidikan Islam pada dasarnya telah lama dirintis dan diupayakan. Walaupun berbagai ikhtiar tersebut sampai pada saat ini belum mampu

---

[89] Muh Amin*, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang," Jurnal Pilar 10, no. 2 (2019): 1–11.*

[90]Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam, "*Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*."

terealisasi. Pada ranah keilmuan empiris, manifestasi pendidikan Islam di Lembaga pendidikan seperti sekolah maupun di perguruan tinggi belum banyak memberikan implikasi signifikan terhadap perubahan prilaku peserta didik, padahal salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah terjadinya perubahan baik pola fikir (*Way of thinking*), perasaan dan kepekaan (*way of feeling*), maupun pandangan hidup (*way of life*) pada peserta didik.

Di Indonesia sendiri perkembangan lembaga pendidikan Islam sudah di mulai sejak di Surau, Masjid, Pesantren dan sebagainya. Jika melihat hari ini, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren masih eksis d tengah banyaknya gempuran lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah. Justru lembaga pendidikan Islam seperti surau maupun Masjid telah lama ditinggalkan oleh umat Islam. Jika melihat perubahan tersebut maka kita akan melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam. Perkembangan yang signifikan membawa lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuannya yang lembaganya berawaldari surau, masjid, Langgar, pesantren dan sampai pada saat ini madrasah yang telah berkembang pesat.

Perkembangan dan dinamika pendidikan Islam yang sangat fenomenal pastilah terjadi pasca kemerdekaan. Tak kurang fenomenalnya adalah "modernisasi" madrasah yang mulai lahir dan berkembang di penghujung abad 19 sebagai dampak dari pemikiran modern yang lahir dan berkembang di Mesir yang di sponsori oleh Jamaluddin Al-afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan pemikir-pemikir pembaharu lainnya seperti, Syeikh Ahmad Soerkatie dari Sudan, Ahmad Dahlan, K. H. Abdullah Ahmad, K.H. Hasyim Asy'ari di Indonesia

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Roudatul Jannah bahwa dalam pengembangan pendidikan Islam diperlukan usaha yang besar untuk merekonstruksi pemikiran tentang kependidikan dalam rangka mengatisipasi setiap perubahan yang terjadi terhadap pendidikan Islam [91]. Untuk itu, dalam proses pengembangan pendidikan Islam dibutuhkan pengembangan terhadap ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hal ini juga dikatakan sebagai merevisi teori-teori yang berkembang agar dalam pengembangannya pendidikan Islam tidak lagi berkutat pada persoalan yang lalu, melainkan mampu di arahkan menuju satu perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Teori dan konsep pengembangan pendidikan Islam harus diarahkan menuju pengembangan segala potensi yang terdapat pada sumberdaya pendidikan agar mampu menghasilkan pendidikan yang layak dan bermanfaat. Nur Syahid mengemukakan satu konsep pengembangan pendidikan Islam dengan memperhatikan aspek keseimbangan antara rasio dan pengalaman inderawi dan spiritual, yang juga harus menjadi produsen yang bekerja keras untuk mencetak insan yang sempurna[92]. Sehingga, pengembangan pendidikan Islam di tujukan untuk mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan menuntut adanya output pendidikan yang berkualitas.

7. Perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara

[91]Roudatul Jannah, "*Filsafat Ilmu Dalam Teori Pengembangan Pendidikan Islam*," *Journal Filsafat Ilmu Dalam Teori Pengembangan Pendidikan Islam*, no. December (2018): 1–2.

[92]Syahid, Nur. 2020. *Metode Pengembangan Pendidikan Islam. Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.* Vol 2. No 2. Hal 128.

Peran pendidikan Islam di tanah air sangat penting dalam penegmbangan peserta didik secara individu. Pendidikan Islam yang memiliki substansi kepada perbaikan moral yang berbasis Al-Quran. Pendidikan Islam sejatinya mampu merubah seluruh karakter individu menjadi manusia yang berahklakul karimah. Pendidikan Islam sendiri telah masuk di Indonesia yang berawal dari kontak pribadi maupun secara kolektif antara pembawa Islam dari luar Indonesia.

Dengan perkembangan itulah, pendidikan Islam juga sampai ke pelosok daerah, khususnya di daerah Sulawesi Tenggara. Menurut Mustafa et al terdapat para pejabat yang memiliki tugas atau tanggungjawab terhadap proses perkembangan pendidikan Islam sejak terbentuknya Sulawesi Tenggara[93]. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sebelum terbentuknya Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, ada instansi yang bertanggungjawab yaitu Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sulawesi Tenggara yang dipimpin oleh Said Daeng Manessa.

a. Perkembangan Pendidikan Islam Kesultanan Buton

Kesultanan Buton merupakan kerajaan Islam yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara khususnya Buton (Bau-Bau). Penyebaran Islam pada kesultanan Buton dilakukan dengan media dakwah dan pendidikan Islam. kegiatan dakwah dan pendidikan merupakan satu rangkaian yang dilakukan untuk menyebarkan ajaran Islam. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Kesultanan Buton merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Kegiatan pendidikan Islam yang

[93] Mustafa et al, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sulawesi Tenggara*, Cetakan Pe (Kendari: Universitas Muhammadiyah Kendari, 2009).

bertumpu kepada nilai-nilai Islam telah membawa masyarakat Buton menjadi masyarakat yang maju. Periode pra kesultanan di Buton merupakan periode antara masuknya Islam di Buton secara tidak resmi hingga periode pembentukan kesultanan oleh Raja ke 6 yani Lakilaponto (Murhum) yang juga menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Kesultanan Buton sebagai sebuah negara pernah eksis selama kurun waktu tujuh abad, diprediksi Islam telah masuk di Buton pada abad ke–16 M. Hal ini dapat dibagi atas dua periode. Pertama, Periode kerajaan yang dimulai semenjak pembentukan delapan bonto sebagai cikal bakal berdirinya sebuah Kesultanan Buton. Kedua, periode kesultanan yaitu terbentuknya konstitusi martabat tujuh dan sifat dua puluh kesultanan Buton yaitu pada masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin (Sultan IV) yaitu menyempurnakan ketatanegaraan dan menjadikan Kesultanan Buton sebagai negara yang berdasarkan atas hukum dan konstitusi tertulis. Periode kesultanan tersebut dapat bertahan kurang lebih 4(empat) abad lamanya, dengan 38 periodesasi kepemimpinan kesultanan.

Zaman kesultanan Buton terdapat dua Lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat menyiarkan ajaran Islam. pendidikan Islam Istana dan *Zawiyah* yaitu berlokasi di Badia tidak jauh dari Masjid Badia, yang kedua tidak jauh dari lokasi Istana Sultan. Peserta didik yang belajar pada Zawiyah ini tidak terbatas pada anak–anak saja tetapi juga orang tua. Untuk anak-anak materi yang diajarkan selain

mengaji dan dasar–dasar agama yang terutama adalah tentang ahlak. Bagi orang dewasa selain tauhid, fiqih, tasawuf, juga adalah adat yang berlaku di Kesultanan[94].

Pada kesultanan Buton, terdapat pembinaan dasar-dasar pendidikan Islam. terdapat bentuk-bentuk Lembaga pendidikan Islam yaitu Lembaga informal yang meliputi perjumpaan masyarakat Buton dengan para pedangang muslim di Nusantara yang telah mengajarkan Islam kepada pelaut tersebut. kemudian para pelaut tersebut pulang kepada istri dan anak mereka, barulah kemudian mereka yang sudah menganut ajaran Islam mampu mengajarkan Islam kepada keluarga mereka.

Selanjutnya ialah Lembaga non formal, yang dilakukan oleh keultanan Buton ialah dengan membuka Lembaga yang disebut dengan *maktab/Kuttab*, *halaqah*, majelis dan masjid[95]. Adanya Lembaga formal yaitu pada masa ini telah terdapat penyelenggaraan pendidikan yang menyerupai sekolah formal namun belum sempurna pada umumnya. Proses tersebut dilakukan di istana kesultanan sebagai tempat melaksanakan pendidikan Islam secara terstruktur. Adapun sarana dan prasarana yang telah ada ialah Istana Sultan, Masjid, rumah guru dan penduduk, tenaga pengajar.

c. Pendidikan Islam di Muna

Pendidikan Islam di Muna tidak terlepas dari proses masuknya Islam di Indonesia, begitupun di Muna dan di Buton. Sebelum masyarakat Muna memeluk

---

[94] Muhammad & Jumaidin Syahartijan, "*Budaya Pendidikan Islam Di Kesultanan Buton Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin* (ABAD KE -19)," *Etnoreflika* 4, no. 2 (2015): 887–99.

[95] Mustafa et al, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sulawesi Tenggara*.

Islam, masyarakat Muna telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Saat Islam masuk di Muna, wilayah Muna sudah berbentuk kerajaan. Kesultanan Buton pertama Lakilaponto yang pertama kali datang memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam di Muna. Syekh Abdul Wahid mengajak La Posasu atau Kobangkuduno yang telah diangkat menjadi Raja Muna ke ketujuh untuk mengkuti ajaran syariat Islam.

Sebagai raja Muna sudah menganut ajaran Islam tentu saja memiliki tanggungjawab dengan kekuasaan di tangan untuk mendukung penyebaran Islam sehingga selalu berusaha sedapat mungkin memberikan kemudahan demi kelancaran pelaksanaan pendidikan Islam. terdapat beberapa Lembaga pendidikan Islam pada kerajaan Muna yaitu.

Lembaga pendidikan informal keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil memegang peranan penting dalam membina kepribadian anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat berakibat fatal bagi kehidupan. Pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga Muna adalaha *kangkilo* dan *Toba, Kasambu, Kalenteha, Folimba, Kakonano, Sampu ne Wite, Kaalano Wulu, Sariga, Kangkilo, Posusu, Karia.* Adapun materi pendidikan Islam di zaman kerajaan Muna. Materi yang pertamakali diajarkan ialah bentuk pengajaran mengaji. Materi tersebut berkaitan dengan pengenalan huruf *hijaiyah* materi tersebut pertamakali diberkan di kalangan kerajaan kemudian berangsur-angsur diterima oleh masyarakat Muna. Setelah itu barulah kemudian masyarakat diberikan pengajaran mengenai *Tasawuf* atau pada keyakinan masyarakat Buton maupun Muna yang dimaksud tasawuf ialah memahami Tuhan melalui dirinya.

Beberapa factor penunjang pelaksanaan pendidikan Islam ialah kepeloporan dan kepemimpinan raja, adat dan tradisi Muna dijadikan media pendidikan Islam, sara sebagai tenaga pendidikan agama Islam, mubalig, dan implikasi pendidikan Islam periode kerajaan. Factor tersebut menjadi sebuah pendorong kemajuan bagi pendidikan Islam di Muna sampai saat ini masih terdapat implikasinya.

d. Pendidikan Islam di Kerajaan Konawe

Islam masuk di Konawe melalui dua jalur yaitu jalur resmi dan jalur spontan. Pada jalur resmi adalah kepercayaan islam yang dibawah oleh utusan khusus dari kerjaaan Buton yang datang ke kerajaan Konawe untuk mengajarkan Islam di Konawe. Sementara jalur spontan yang di maksud ialah penyaluran agama Islam melalui perdangagan bugis dan Makassar, Ternate yang singgah di pesisir pantai wilayah Konawe seperti Tinanggea, Lasolo dan Sampara. Di zaman kerajaan Konawe Islam belum dijadikan sebagai agama yang dianut oleh semua masyarakat Konawe.

Media yang digunakan dalam pengajaran Islam pada masyarakat Konawe ialah perdangangan, perkawinan, tasawuf, cabang-cabang seni. Adapaun materi-materi pengajaran Islam pada masyarakat Konawe ialah pelafalan, pemahaman dan penghanayatan, pada selanjutnya diajarkan mengenai rukun 13 dan sifat Allah yang 20. Selanjutnya berkaitan dengan Syariat, tarekat, hakikat, dan marifat. Tempat yang digunakan oleh kerajaan konawe mengajarkan Islam ialah di tempat Istana Kerajaan, suaru, masjid yang dilakukan oleh mubalig-mubalig yang datang dariluar kerajaan Konawe. Karena pada dasarnya para pedangang yang membawa ajaran slam di kerajaan Konawe pada umumnya tidak menetap lama di suatu tempat. Maka

yang melanjutkan pengajaran selanjutnya, setelah para pedangang pergi yang melanjutkan pengajaran ialah penduduk setempat yang telah memahami betul apa yang telah diajarkan oleh penyiar Islam kepadanya.

Pesantren sampai saat ini, masih dikatakan kurang dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan metodologi[96]. Metode pengajaran Islam pada Periode Kerajaan dipusatkan pada masalah pemahaman terhadap hakikat adanya pencipta alam beserta isinya. Materi-materi tersebut disampaikan secara perseorangan. Selanjutnya pada tahapan-tahapan selanjutnya di gunakan metode halaqah. Adapaun implikasi pendidikan Islam di zaman kerajaan konawe terlihat pula hamper seluruh aspek kehidupan masyarakat. mislanya pada aspek pemerintahan.

E. Peran sosial Pondok Pesantren

Pesantren kini telah muncul sebagai episentrum transformasi sosial, dan membantu mengubah kompetensi santri menjadi sesuatu yang lebih berkualitas. Peran pesantren menjadi menonjol untuk membentuk status sosial umat Islam dalam masyarakat di Indonesia yang mengambil berbagai peran di negara ini. Menurut Asnawi, dkk. (2016), pesantren memiliki ketahanan sosial, mampu mengembangkan masyarakat, membangun tradisi keilmuan dan budaya, serta mandiri secara ekonomi. Tingkat kompetensi ini menempatkan pesantren dalam sistem sosial Indonesia di antara kategori kelas atas dan kelas bawah.

Berdasarkan data statistik mengungkapkan bahwa penyimpangan sosial yang terjadi diakibatkan kenakalan remaja, bisa dikatakan cukup tinggi. Sebagaimana kebanyakan kota pada umumnya, semakin banyaknya kaum muda

[96] Sudrajat, "Pesantren Sebagi Transformsi Pendidikn Islam DiIndonesia."

yang tinggal dikota tersebut, maka semakin tinggi kemungkinan akan terdapat banyaknya penyimpangan-penyimpangan sosial yang sulit dikendalikan, dikarenakan pelaku yang masuk kedalam kategori kaum muda masih berada pada tingkat pemikiran yang labil dan terkadang susah diatur.

Pesantren memiliki tanggung jawab sosial yang terdiri dari dua komponen, yaitu teologis dan manajemen. Pesantren berperan sebagai pembawa ajaran kebenaran (agama Islam), penyebar kebaikan dan agen perubahan. Dengan dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengajaran agama Islam dengan membentuk nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari para santrinya dan memastikan bahwa mereka menghindari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut berpengaruh kuat dalam pribadi para santri. Konsep ukhuwah islamiyah dalam pesantren menghasilkan santri dengan kondisi dan kapasitas spiritual yang baik, serta sebagai entitas yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam di masyarakat.

Pesantren menjadi agen perjuangan kelas sosial. Secara khusus, pesantren telah berperan sebagai kekuatan transformasi kelas sosial, di mana santri dinaikkan dari kelas sosial bawah menuju kompetensi. Pesantren terbukti menjadi alternatif pendidikan bagi masyarakat miskin. Mengingat santri yang mayoritas datang dari keluarga yang kurang mampu dan mengalami kesulitan keuangan, maka pesantren memperkaya santri dengan membiarkan mereka terjun dalam usaha sesuai dengan keahliannya, di mana nantinya santri memanfaatkan keuntungan dari usaha tersebut untuk biaya pendidikan dan biaya hidup santri di pesantren.

Pesantren menjadi tempat untuk memerangi "kemiskinan" atau "kekurangan" dan mengubah sifat negatif ini menjadi sesuatu yang lebih baik, lebih dari sekadar tempat bagi anak-anak untuk belajar tentang agama, bertumbuh dan berkembang. Santri pesantren yang berasal dari keluarga kelas bawah atau kelas juang sangat diuntungkan dengan sosok-sosok konkret, motivasi positif, dan model pengasuhan yang mereka terima. Hasan (2012) percaya bahwa meningkatnya minat belajar di pesantren telah melahirkan kelas sosial baru siswa yang menganut nilai-nilai Islam tetapi terpisah dari kelas Muslim tradisional.

F. Kajian Pustaka (Penelitian Relevan)

Berdasarkan kajian teori, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maskuri at el (2021) dengan judul penelitian "Pemikiran K.H. Masjkur Dalam Mendesain Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kebangsaan". Penelitian ini bertujuan mengungkapkan perjuangan yang telah dilakukan oleh K.H. Masjkur dalam pendidikan Islam yang telah lama dirintisnya. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriftif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidkan Islam yang dirintis oleh K.H. Masjkur yang diberi nama *Misbahul Wathon* yang didasarkan oleh ideologi *Aswaja* serta ia mendesain pendidikan yang modern pada masa perjuangan melawan penjajah menuju kemerdekaan dengan kurikulum yang sudah tertata. Hasil dari pendidikan yang di rintis oleh K.H. Masjkur ini ialah mereka yang

berwawasan kebangsaan, menumbuhkan sikap patriotis, yang siap memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia [97].

2. Siti Nurul Wachidah yang juga memetakan persoalan lembaga pendidikan Islam dengan penelitinnya yang berjudul "Konstruksi Pendidikan Islam di Era Global Menurut Azyumardi Azra". Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis pemikiran Azyumardi Azra yang menawarkan ide-ide pembaharuan terhadap pendidikan Islam, sebagai salah satu alternatif dalam menjawab persoalan pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah primer dan sekunder yang berkaitan erat dengan pemikiran Azyumardi Azra dan beberapa penelitian jurnal, makalah, *prociding* sebagai kelengkapan data dalam penelitian ini. analisis data yang digunakan ialah *content Analisis.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide-ide pokok dan kritik Azyumardi Azra meliputi epistemology keilmuan Islam, paradigma pembelajaran, dan pengembangan sumberdaya manusia (SDM). Di era global ini, Azyumardi Azra menawarkan untuk adanya konstruksi baru pendidikan Islam yang meliputi misi profetis sebagai pengembangan SDM, dan menawarkan model alternatif lemabaga pendidikan Islam dengan sekolah elit Muslim dan madrasah unggul[98].

[97]Maskuri at el. 2021. *Pemikiran K.H. Masjkur Dalam Mendesain Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kebangsaan.* Jurnal Akademika. Vol 15. No 2. Hal 7.

[98]Wachidah. 2021. *Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Meurut Azyumardi Azra*. Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan. Vol 1 No 3. Hal 178.

3. Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Muhammad Yusran yang meneliti ”Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhamamad Zaini”. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menghasilkan bahwa semasa hidup beliau ia telah banyak menghasilkan pemikiran mengenai pendidikan Islam yang berkaitan dengan sistem pendidikan islam, lembaga pendidikan Islam, metode pendidikan, tujuan pendidikan Islam dan proses pembelajaran yang lainnya. Dalam beberapa penelitian tersebut sama-sama meneliti pemikiran tokoh pendidikan Islam yang telah banyak menorehkan gagasannya terhadap perkembangan pendidikan [99].
4. Penelitian oleh Nur Hidayah yang berjudul “Pengelolaan Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah mengimplementasikan pengelolaan lembaga pendidikan Islam dengan menerapkan fungsi-fungsi yang terdapat pada manajemen pendidikan Islam yang meliputi (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan) secara komprehensif dan konsisten dengan menginternalisasi nilai – nilai moderasi beragama sebagai langkah strategis yang cerdas dan futuristic [100].

[99]Yusran, Muhammad. 2021. *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*. Thesis: idr.uin.antasari.ac.id. Hal 98.

[100]Hidayah, Nur. 2021. *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. Edukasi Islami*: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 10 No 2. Hal 782.

5. Penelitian Nurlaila Al Aydrus at el yaitu "Peran Muhammadiyah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia". Penelitian merupakan penelitian dengan Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode historis. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi dengan menelaah serta mengeksploitasi buku-buku, jurnal, internet dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Muhammadiyah harus ada dan pendidikan yang dilakukan harus bersifat holistic yaitu menyeimbangkan antara ilmu agama dan dunia sehingga menghasilkan manusia yang cerdas dalam keilmuan dan memiliki moral yang mulia. Maka dari itu Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan modern dalam rangka menyusaikan dengan tuntutan zaman saat ini[101].
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wigi Juliyanto yang meneliti "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Yahya Masduqi". Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep pendidikan Islam menurut K.H. Yahya Masduqi dan relevansi terhadap penerapan Lembaga pendidikan. Penelitian ini bersifat studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. K.H. Yahya Masduqi sangat konsen dan memperhatikan komitmen dan upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam sebagai

[101]Aydrus et al. 2022. *Peran Muhammadiyah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Muhammadiyah ' s Role in the Development of Islamic Education in Indonesia. IQRA*: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. Vol 17. Hal 20.

kehidupan yang integral bagi manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran beliau mengenai pengembangan pendidikan Islam ialah. Pertama, tidak adanya pemisahan ilmu pengetahuan antara ilmu praktik dan teori. Kedua, adanya keseimbangan ilmu agama dan *aqliyah*. Ketiga, pendapatnya bahwa orientasi mengajar adalah alat yang terpuji untuk mndapatkan rezeki. Keempat, pembelajaran umum yang memperhatikan berbagai aspek. Keempat aspek tersebut kemudian beliau terapkan di pondok pesantren Miftahul Muta'alimin dan di Madrasah yang ia kelola[102].

Dari keenam penelitian terdahulu di atas, menunjukkan satu kesamaan yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam kehidupan perlu pengembangan lembaga pendidikan Islam. Selaini tu, kesamaan penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa Lembaga pendidikan Islam membutuhkan satu perubahan pengelolaan pendidikan Islam dengan memperhatikan berbagai aspek termasuk konsep-konsep pengembangan pendidikan Islam dan perbandingkan berbagai aspek dalam Lembaga pendidikan Islam..Kesamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengkaji dan menganalisis proses pengembangan pada pengembangan dunia pendidikan Islam, yang berkaitan dengan konsep, manajemen, SDM dan Lembaga pendidikan Islam secara utuh.

Adapun kekosongan penelitian yang belum dijamah oleh peneliti sebelumnya ialah bagaimana pengembangan lembaga pendidikan Islam ditinjau

[102]Juliayanto, Auliya, and Rubiyad. 2021. *Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi. Masile*: Jurnal Studi Ilmu Keislaman. Vol I No I. Hal 253.

dari aspek historis dan komparatif guna menghasilkan satu pembacaan yang utuh dalam pendidikan Islam.bersifat modern yang terpadu. Pemikiran yang pendidikan Islam yang ada tidak langsung dipraktikkan. Yang tentunya dilakukan oleh Pesantren Modern Ummusabri di Kota Kendari yang terintegrasi unggul yang juga merupakan lembaga pendidikan modern di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

G. Kerangka Fikir

Karena kerangka berpikir dikatakan sebagai cara memahami alur berpikir penilitian ini, maka peneliti menyajikan kerangka pikir penelitian dalam bentuk gambar berikut:

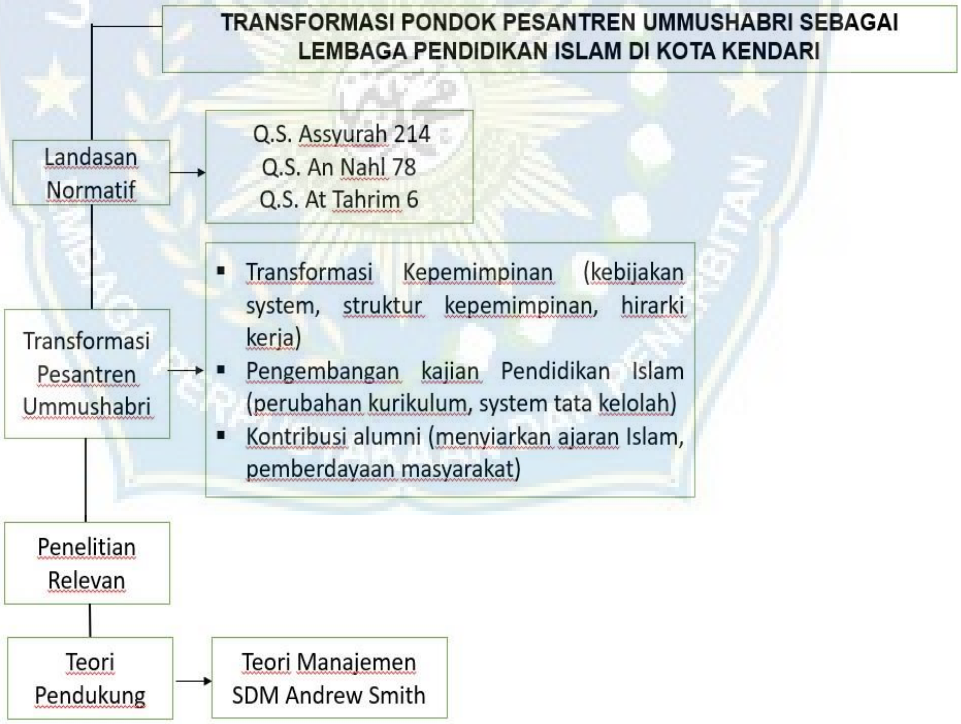

Gambar 1.1 Kerangka Fikir

Gambar alur kerangka pikir diatas dapat dilihat bagaimana penelitian ini. penelitian yang berawal dari masalah berkaitan dengan eksistensi Pesantren

Ummusabri yang telah berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam. Mengenai pengembangan lembaga pendidikan Islam, analisis eksistensi terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam sampai kepada dampak pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menginginkan adanya pemahaman baru atas proses pengembangan pendidikan Islam dengan memperhatikan aspek eksistensi (historis, aktifitasnya, pengurusnya, prestasi dan sebagainya) untuk menemukan perbandingan-perbandingan pola manajerial dalam proses memajukan lembaga pendidikan Islam yang sedang di jalankan.

Dalam kerangka fikir di atas dapat di lihat bagaimana dalam proses pengembangan lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan bagaimana aspek transformasi kepemimpinan sebagai alat yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

Menelisik tranformasi suatu lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara menjadi variable penting dalam penelitian ini. Menganalisis transformasi lembaga pendidikan Islam ini akan dijadikan sebagai alat analisis dalam melihat bagaimana proses pengembangan pendidikan Islam yang terintegrasi unggul antara yang satu dan lainnya dan bagaimana proses pengembangan itu terjadi. Penelitian ini juga bisa dikatakan melihat konsep pengembangan yang kemudian langsung dijadikan sebagai bahan rujukan berbagai sumberdaya untuk memajukan lembaga pendidikan Islam yang unggul sehingga mampu bersaing di dunia nyata di tengah menjamurnya lembaga pendidikan yang banyak memberikan janji *output* terbaik bagi pesertadidik. Maka jika dilihat secara seksama kerangka pikir diatas jelas memperlihatkan bagaimana aspek studi Transformasi Pesantren

Ummusabri sangat memiliki peran untuk mengetahui aspek kemajuan dan kemunduran lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu dengan melakukan penelitian langsung atau turun kelapangan untuk mencari dan mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

   Lokasi dalam penelitian di Pesantren Ummushabri Kendari Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Di mana kedudukan narasumber dan data-data yang di perlukan berada.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan proses atau cara dalam suatu penelitian yang di mulai dengan merumuskan masalah sampai kepada penarikan kesimpulan. Beberapa literature pendekatan penelitian terbagi menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono dalam pendekatan penelitian ia menambahkan satu pendekatan yaitu *riset and development (RND)*[1]. Sementara itu metode penelitian banyak yang mengartikan sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu hal agar sampai kepada suatu tujuan. Menurut Samsu bahwa penelitian seperti manajemen pendidikan Islam, sosiologi, antropologi, pendidikan agama Islam

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

dapat digunakan pendekatan penelitin kualitatif dengan pola pemikran induktif yaitu pemikiran dari umum kekhusus[2]. Pendekatan kualitatif juga sering disebut dengan penelitian investigasi, hal ini karena peneliti dalam mengumpulkan datanya bertatap muka langsung dengan informan dan mempertanyakan hal yang berkaitan dengan data yang di butuhkan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang proses pengumpulan datanya langsung melakukan studi kasus di lapangan. Penelitian kualitatif dituntut untuk memahami informan, validitas dan analisis yang tajam terhadap data-data yang di temukan. Adapun metode yang akan digunakan ialah metode deskriptif-analitis yaitu ingin menganalisis konstruksi dasar pengembangan pendidikan Islam di Kota Kendari khususnya pada Lembaga pendidikan Islam pesantren Ummushabri Kendari. Lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran dengan tokoh-tokoh sebelumnya, serta kelebihan dan kekurangan tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan tematis *(Tipical Appoarch)*.
2. Aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema / topik yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu, misalnya studi tokoh mengenai pemikiran hukum Islam di Indonesia dan sebagainya.

[2]Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi (Cetakan Ke I). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan. Hal 78.

3. Pendekatan otobiografi. Teknik ini digunakan untuk memahami sang tokoh berdasarkan pendapat tokoh lain yang mempunyai disiplin keilmuan yang sama atau berbeda. Prinsipnya adalah baik yang dinilai maupun yang menilai adalah sama-sama tokoh.
4. Pendekatanmasalahkhusus. Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif suatu masalah khusus atau kejadian luar biasa atau kejadian gawat yang menyangkut tokoh. Bagaimana sang tokoh menghadapi masalah persoalan baru yang sangat khusus dan bahkan luar bias aitu?
5. Pendekatan *contruction of days*. Pendekatan in itidak terbatas pada cerita mengenai apa yang dialami sang tokoh pada hari kemarin, tetapi dapat juga dipilah hari-hari tertentu secara acak.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data primer ialah data yang berkaitan dengan sumber data utama dalam penelitian ini. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu bapak Supriyanto sebagai kepala Yayasan, melalui wawancara dengan pengelola Lembaga pendidikan yang terus mengembangkan Lembaganya sampai kepada kategori unggul dalam pendidikan Islam.
2. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ialah data yang menunjang data primer. Misalnya melakukan wawancara kepada informan yang di

anggap mampu memberikan data penunjang kepada peneliti sehingga menguatkan hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pegumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan sumber data penelitian ini ialah sumber primer dan sekunder. Menurut Sugiyono sumber data primer ialah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data, sedangkan sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data yang berupa dokumen, buku, pendapat orang lain dan sebagainya[3]. Berikut adalah Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneltian ini:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti memperhatikan bagaimana pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Pengelola Pesantren Ummushabri memiliki dampak kepada masyarakat Kota Kendari. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti alat berupa catatan harian, daftar cek, dan sebagainya yang berfungsi agar semuaaktifitaspengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dapat

[3]Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung (Cetakan Ke 19). Penerbit Alfabeta Bandung. Hal 237.

terekam dengan maksimal dan memudahkan peneliti dalam menyusun laporan atau mengolah data. Dalam hal ini yang akan di observasi yaitu transformasi pondok pesantren Ummushabri.

2. Wawancara

Wawancara juga adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Untuk mendapatkan dan menggali lebih dalam lagi terkait dengan data yang ingin kita dapatkan dilakukan dengan observasi. Setelah peneliti melakukan observasi barula hpenelitimelaksanakan wawancara kepada narasumber. Peneliti dalam melakukan wawancara melakukan pendekatan-pendekatan secara persuasive sebelum mewawancarai agar terbangun keakraban sehingga dalam memberikan pertanyaan peneliti dapat tenang. Dalam hal ini yang menjadi objek wawancara adalah penangungjawab Pesantren Ummusabri atau kepala Yayasan Supriyanto, dan beberapa informan lain yang mendukung pernyataan dari informan utama. Yang tentunya mengetahui bagaimana peran yang telah dilakukan Pesantren Ummushabri sebagai Lembaga pendidikan Islam di Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi tak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi, dan penarikan

kesimpulan. Dalam hal ini, dokumentasi dalam pengumpulan data dapat berupa catatan, file, buku, foto dan surat yang sudah di dokumentasikan sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara terkait permasalahan pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi penelitian yang utuh berkaitan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dari berbagai metode pengumpulan data. Dalam menyajikan data agar mudah di pahami, ada beberapa langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu Pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*)[4].

1. Pengumpulan Data

Data *collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilahan. Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data

[4]*Ibid*.

selanjutnya yang di deskripsikan melalui narasi sesuai dengan hasil data yang telah dikumpulkan.

Observasi, dalam pengumpulan data observasi peneliti mencatat dan memperhatikan secara seksama objek yang diteliti. Wawancara, peneliti melakuakan tahapan-tahapan dalam proses wawancara dengan mempersiapkan informan yang akan di wawancarai setelah itu baru membuat janji untuk melakukan wawancara guna menggali informasi lebih dalam lagi.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan- laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal- hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga mudah untuk dikendalikan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang sering di gunakan pada penelitian kualitatif adalah teks naratif dan catatan lapangan. Penyajian data adalah tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Menurut Sugiyono

Menyatakan bahwa penyajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan table sebagai narasinya[5].

4. Penarikan Kesimpulan

Conclusions drawing atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data display sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Maka dari itu diperlukan panduan dalam proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Mencatat fenomena penelitian yang ada di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk catatan-catatan lapangan.
b. Menganalisis kembali catatan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kemudian memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliriuan klasifikasi.
c. Mendeskripsikan data yang telah di klasifikasikan untuk kepentingan penelaah lebih lanjut dengan memperhatikan focus dan tujuan penelitian.
d. Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan penelitian

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul. Teknik

[5]*Ibid*.

keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* menurut Sugiyono ialah metode untuk mendapatkan data yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama yaitu Teknik wawancara. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data atau temuan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, proses *triangulasi* sebagai proses penguatan bukti dari hasil catatan dilapangan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk meningkatkan akurasi suatu penelitian. Selain itu peneliti juga mengunakan teknik review informan dimana mengkomunikasikan hasil analisis dengan informan utama peneliti. Mengkomunikasikan hasil analisis ini bertujuan untuk melibatkan kembali informan guna mengecek kembali tentang akurasi dari laporan tersebut (secara tertulis atau lisan).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Transformasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Ummushabri di Kota Kendari

a.Kepemimpinan pada Masa Pendirian Pondok Pesantren Ummushabri

Pondok pesantren Ummusshabri telah lama berkiprah dalam dunia pendidikan Islam. Karena kedisiplinan dan manajemen yang baik, lembaga pendidikan Islam terbesar di Sulawesi Tenggara, Kota Kendari ini mampu bertahan di tengah menjamurnya lembaga pendidikan Islam yang juga tidak kalah hebat dalam setiap program pendidikannya. Merujuk dalam profil pondok pesantren Ummusabri, Lembaga pendidikan ini berdiri sejak tanggal 9 Januari 1972. Kehadirannya merupakan salah satu angin segar bagi pengembangan pendidikan Islam di jazirah Bumi Anoa. Kelahiran pondok pesantren Ummushabri tentunya sebagai penghilang dahaga bagi masyarakat Sulawesi Tenggara yang ingin mempelajari pendidikan agama Islam yang dianggap sebagai pendidikan yang penting untuk anak-anak dimasanya.

Kepemimpinan Ummushabri pada masa-masa pendirian tentunya memiliki banyak tantangan. Supriyanto dalam kesempatan wawancara ia mengatakan bahwa saat ini sudah ada tiga generasi kepemimpinan Ummushabri sejak pendiriannya sampai pada generasi saat ini.

"sejak berdirinya pesantren Ummushabri telah melewati beberapa generasi kepemimpinan, yang masing-masing generasi memiliki pola kepemimpinan yang berbeda-beda[1]".

Kepemimpinan yang ada telah memberikan pengaruh kepada tiga generasi kepemimpinan tersebut, salah satunya memberikan pondasi dasar kepada Ummushabri sehingga mampu menjadi lembaga pendidikan Islam yang maju saat ini. Tentunya keterkaitan antar generasi memiliki pengaruh kepada generasi selanjutnya dalam meningkatkan lembaga pendidikan. Untuk lebih mengetahui sejauhmana perkembangannya masing-masing generasi kepemimpinan, sebagai berikut:

1.) Generasi Pertama

Generasi pertama tentunya adalah mereka yang menjadi perintis berdirinya Ummushabri. Pondok pesantren Ummushabri ini berdiri berawal dari, GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) Konsulat Sulawesi Tenggara. GUPPI merupakan Lembaga cikal bakal terbentuknya pondok pesantren ini. GUPPI pada awalnya merupakan salah satu lembaga yang berafiliasi dengan partai politik, pada tahun 1998 menjadi Lembaga nonpartisan atau tidak lagi berafiliasi sehingga menyelenggarakan pendidikan Islam berupa pondok pesantren yang mandiri.

Beberapa alasan yang mendasari GUPPI kemudian mendirikan pondok Pesantren yang hari ini dikenal dengan Ummushabri. Pertama, ialah faktor psikologis dimana kebutuhan untuk mengimbangi tuntutan zaman yang kian maju

[1] Supriyanto, " Kepala Yayasan Ummushabri. Wawancara 22 Juni 2023.

dan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai motor penggerak dari kemajuan tersebut. Kedua, GUPPI yang bergerak di bidang pendidikan agama Islam merasa memiliki tanggungjawab moral untuk turut dalam memajukan peradaban Islam khususnya di Sulawesi Tenggara. Ketiga, pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam yang sangat relevan bagi kemajuan zaman, dimana permintaan untuk mendidik generasi Islam yang kian maju di Sulawesi Tenggara[2].

Beberapa nama tokoh penting sebagai perintis berdirinya Pondok Pesantren Ummusshabri Kendari antara lain:

No	Tokoh Pendiri
1.	K.H. Baedhawie
2.	Mayjen (pur.) H. Edy Sabara
3.	H. Muhtarum, SH
4.	H. A. Madjied Joenoes (alm.)
5.	Drs. H. Abdullah Silondae (alm.)
6.	H. A. Karim Aburaera, SH
7.	Drs. H. Djalante P
8.	Drs. H. A. Zainul Arifin
9.	P. Rafiuddin (alm.)
10.	Nurdin Dg. Magasing (alm.)
11.	H. Abd. Rahiem Munir (alm.)
12.	H. Muhammad Amin (alm.)
13.	Ir. Muh. Saleh

Tabel 1. Tokoh pendiri Ummushabri[3]

Tiga belas nama diatas merupakan pendiri pesantren Ummusahbri, yang karakteristiknya beragama. Melihat nama tersebut, maka bisa kita temukan adanya perpaduan antara cendekiawan, ulama dan birokrat atau pemerintahan. Semuanya bekerjasama untuk membangun satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki

[2] Admin, "Profil Ummusshabri," Ummussahabri, 2020, https://ummusshabri.sch.id/foundation/news/detail/profil-ummusshabri-1606872749.

[3] Admin. Profil Ummushabri

pengaruh besar terhadap keberlangsungan umat manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Supriyanto bahwa

"para pendiri Ummushabri ini, dari berbagai latarbelakang pendidikan. Sehingga secara karakter Ummushabri memiliki keunikan dalam pendiriannya. Walaupun tidak bisa dipisahkan dari campur tangan pemerintah [4]".

Merekalah yang hingga kini namanya tercatat dalam memory sejarah perjalanan Pondok Pesantren Ummushabri Kendari [5]. Dari daftar nama pendiri tersebut, merupakan sosok yang begitu memiliki integritas dan semangat untuk memajukan generasi Islam di jazirah Sulawesi Tenggara, agar memiliki Lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi Islam yang memiliki kualitas di atas rata-rata dan tidak kalah bersaing dengan pesantren yang lainnya.

Pemberian nama pondok pesantren Ummushabri merupakan bagian dari cita-cita para pendirinya untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki jiwa kesabaran dalam menuntut ilmu. Demikian diambil dari kata Ummusabri yang berarti puncak kesabaran. Harapan yang begitu besar, agar santri-santri di Ummusabri ini memiliki jiwa yang sangat besar dalam rangka membangun negara Indonesia, terkhusus Sulawesi Tenggara, Kota Kendari sebagai manifestasi dari pendidikan Islam. secara tempat, pondok pesantren Ummusabri ini sangat strategis, sebab posisinya yang berada di tengah-tengah Kota menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat di minati banyak kalangan.

Tentunya ini sangat berkaitan dengan prosesi kepemimpinan yang sudah banyak di lalui oleh para pemimpin. Secara empiris, fakta menunjukkan bahwa

---

[4] Supriyanto, " Kepala Yayasan Ummushabri. Wawancara 16 Juni 2023."

[5] Admin, "Profil Ummusshabri."

besarnya pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja dan output yang di dapatkan. Dalam pendidikan Islam, melakukan peran-peran kepemimpinan merupakan modal yang besar untuk mampu melakukan inovasi dan perkembangan terhadap Lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana Hendro Widodo katakan dalam penelitian, untuk memajukan suatu Lembaga atau pendidikan, yang perlu di ubah adalah budaya sekolahnya. Olehnya itu menjalankan proses kepemimpinan haruslah berdasarkan visi misi yang di tetapkan oleh sekolahnya [6]. Dalam hal ini, Anwar Obaid menjelaskan dalam wawancara bahwa

> "sejak awal pendiriannya, pondok Pesantren Ummushabri sudah berupaya untuk menunjukkan kualitasnya dengan menggunakan pola kepemimpinan modern dalam mengelolah pondok pesantren" [7].

Sejak berdirinya pondok pesantren Ummushabri Kendari, pada periode awal dalam kurun waktu 38 tahun telah dikepalai beberapa pimpinan yaitu tahun 1973-1985 dipimpin oleh KH. Baedhawi (alm), beliau saat itu merupakan Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Sulawesi Tenggara yang juga merupakan bagian dari inisiator berdirinya pondok pesantren Ummushabri. Menurut Anwar Obaid pada masa awal berdirinya, pesantren Ummushabri masih menggunakan pola kepemimpinan yang sentralistik (individu) sehingga berkembangnya lembaga pendidikan itu tergantung individu yang menjadi pimpinan dalam sebuah lembaga. Pesantren yang diinisiasi oleh pejabat pemerintahan di Sulawesi Tenggara seperti Gubernur Sultra Edy Sabara menunjukkan bahwa pesantren Ummushabri mendapatkan dukungan yang amat besar dari pemerintah. Walaupun pada awal-

---

[6] Sandra Hasba, "Peran-Peran Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam," *Shautut Tarbiyah* 26, no. 2 (2020):

[7] Anwar Obaid, Humas Pondok Pesantren Ummshabri "wawancara, 8 Februari 2023."

awal pendirian Ummushabri mendapatakn dukungan dari pemerintah, namaun di era ini belum menunjukan kemajuan yang sangat signifikan karena alasan bahwa K.H Baedawi yang diberikan amanah sebagai kepala yayasan pertama memiliki kesibukan yang lain. Bahkan pada sampai akhirnya beliau harus di pindah tugaskan ke Makassar dan meningalkan amanah ke ketua yayasan berikutnya.

Menurut Anwar Obaid dalam wawancara mengatakan,

> "K.H. Baedhawi merupakan sosok pendiri dan perintis yang memilik banyak jasa dalam perkembangan pesantren Ummushabri terhadap pembangunan, pembinaan, dan pengembangan pesantren"[8].

Menurutnya, Ia juga turut terlibat langsung dalam proses mendidik santri sejak awal didirikannya pesantren. Itulah menjadikan K.H. Baedawi dalam acara-acara tertentu yang diselenggarakan Ummushabri selalu di berikan apresiasi yang amat tinggi oleh seluruh unsur pimpinan, terutama pada acara ulang tahun Pesantren Ummusshabri, nama KH. Baedhawi tidak pernah alpa disebut, seperti pada saat ulang tahun Pesantren Ummusshabri ke-34 tahun 2008. Peran K.H. Baedhawi dalam merintis Ummushabri, bukan hanya sekadar membangun secara fisik pesantren Ummushabri, jauh dari itu ia telah meletakkan pondasi tujuan pesantren yang mempersiapkan kader-kader muslim warga negara Indonesia yang berdasrkan pancasila dan UUD bercirikan beriman, berahklak, terampil dan bertaqwa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Anwar Obaid bahwa, pesantren Ummushabri sejak awal berdirinya memiliki satu visi untuk mengembangkan pendidikan Islam menjadi pendidkan yang memiliki peran sangat penting di

[8] Obaid. Humas Pesantren Ummushabri. Wawancara

masyarakat. Setiap kepemimpinan tentunya melakukan pembenahan secara sistematis terhadap lembaga.

> "Setelah Ummushabri menjadi lembaga pendidikan yang independen, Ummushabri mulai berbenah baik secara sistem maupun infrastruktur dalam penyekenggaraan pendidikan[9]".

Keberadaan Ummushabri yang strategis dan menajdi satu lembaga yang tidak lagi berafiliasi dengan apapun, membuat Ummushabri menjadi terbuka atas segala perkembangan yang ada. Termasuk membangun jaringan dan memperluas pertemanan dalam dunia pendidikan. Inilah yang kemudian senada dengan apa yang dikatakan oleh Hendro Widodo bahwa, dalam budaya sekolah peran pimpinan dalam mengatur manajerial sekolah atau pendidikan adalah budaya sekolah yang senantiasa dijadikan sebagai budaya untuk melakukan perkembangan[10]. Ummushabri dari sejak pendiriannya, sudah memetakan persoalan kepemimpinan sebagai satu hal yang penting.

Pada tahun 1985-2010 pesantren Ummushabri dipimpin oleh Drs. KH. Baso Suamir (alm), pada era kepemimpinan beliau Ummushabri semakin menunjukkan eksistensinya sebagai pesantren modern yang berada di tengah-tengah kota. keberadaannya yang begitu strategis, tidak menjadikan Ummushabri langsung menjadi lembaga pendidikan Islam yang di lirik oleh banyak orang, sebagaimana di awal pendiriannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Samsul Bahri bahwa karena laju pembangunan kota yang begitu cepat, Ummushabri justru tidak lagi menjadi idola, sebab telah berdiri banyak bangunan yang megah di sekitaran

---

[9] Anwar Obaid, Humas Pondok Pesantren Ummushabri "*Wawancara*, 8 Februari 2023."

[10] Hendro Widodo, "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017):

pondok pesantren tersebut [11]. Apalagi di tambah dengan hadirnya lembaga pesantren lainnya seperti Gontor yang juga merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren modern.

2.) Generasi Kedua

Pada generasi ini, maka nama K.H Musrsyidin adalah tokoh utamanya. Dalam proses memimpin pondok pesantren Ummushabri, tentunya mengalami beberapa kemajuan walaupun belum demikian signifikan. Kepemimpinan beliau sejak 2010 sampai pada 2013[12]. Saat itu, dalam proses periodisasi belum mengikuti undang-undang tentang yayasan, sehingga periodisasi hanya tiga tahun dalam satu periode. Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh K.H. Musrsyidin diantaranya penerapan pola kerja yang yang diatur sesuai dengan tugas masing-masing. Walaupun, secara hirarki peran sentral dari kepala yayasan masih mendominasi.

Perkembangan pada kepemimpinan K.H. Mursyidin belum menyentuh aspek perubahan pada sistem pembelajaran. Misalnya, di masa kepemimpinanya belum menerapkan manajemen madrasah yang modern, sehingga perkembangan Madrasahnya masih normatif begitupun pada pesantren yang masih seperti pada pesantren pada umumnya. Apalagi model kepemimpinan karismatik menjadi aspek penting dalam kepemimpinannya. Sehingga, dalam kepemimpinan karismatik lebih mengedepankan kewibawaan seorang pemimpin. K.H. Mursyidin secara konsep tentunya juga melanjutkan apa yang telah dibuat oleh pendahulunya, misalnya yang paling terdekat ialah Almarhum K.H. Baso Suamir.

---

[11] Samsul Bahri, "Orientasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 4, no. 2 (2019): 55.

[12] Anwar Obaid, "Wawancara, 8 Februari 2023."

3.) Generasi Ketiga

Pada generasi ketiga pada kepemimpinan pondok pesantren Ummushabri yang diketuai oleh Dr. Supriyanto, M.Ag. Sejak tahun 2013 dampai dengan 2018 di periode pertama dan di periode keduanya di tahun 2018 sampai dengan 2023. Proses pemilihan kepala Yayasan sudah mengikuti undang-undnag tentang Yayasan. Mekanisme kepemimpinan Forum tertinggi ada pada GUPPI yang merekomendasikan pengurus yayasan berdasarkan musyawarah. Perkembangan yang ada, jika dilihat dari aspek infrastruktur, maka periode pertama pak Supriyanto masih menggunakan hasil kepemimpinan sebelumnya. Hal ini karena desain pendidikan yang dulunya tradisional, membuat infrastruktur Ummushabri masih belum menunjukkan kemodernan. Apa yang dilakukan oleh Dr. Supriyanto adalah bagian dari pengembangan dari kepemimpinan K.H. Mursyidin. Untuk lebih jelasnya dapat lihat gambar berikut ini;

Gambar 2.1 Sumber: Profil Ummusshabri

Gambar diatas merupakan salah satu bentuk bangunan yang masih belum menyusaikan dengan perkembangan Kota. Ummushabri pada awal-awal kepemimpinannya, sebelum merubah system kepemimpinannya belum mampu menunjukkan perkembangan pesantren Ummushabri Kendari dari segi bangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Supriyanto, yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini, bahwa transformasi yang telah dilakukan oleh Pesantren Ummushabri dalam hal kepemimpinan ialah dengan merubah system pengajaran tradisional ke modern. Sejak berdirinya Pesantren Ummushabri, pola kepemimpinan yang digunakan ialah *one man show* yaitu peran kiyai yang menjadi sentralnya. Karena alasan itulah proses transformasi terhadap kepemimpinan di pondok pesantren Ummushabri dilakukan. Sehingga proses yang meliputi transformasi kepemimpinan pondok pesantren Ummushabri di Kota Kendari ialah lebih kepada lembaganya yang meliputi, kebijakan system Pendidikan, struktur organisasi.

Sebagaimana pada umumnya Pesantren, keberadaan sosok karismatik (Kiai) tidak bisa dilepaskan begitu saja. Kiai bagi pesantren, adalah sosok yang mampu memberikan segala solusi atas berbagai persoalan. Kiai adalah seorang pemimpin pesantren yang diberikan gelar oleh umat Islam atas kecakapannya dalam hal agama. Umumnya pesantren dipimpin oleh kiai sebagai pengelolah pesantren. Keberadaan Kiai baik di pemerintahan maupun dalam Lembaga Pendidikan adalah sebagai identitas Islam yang memiliki banyak pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan agama [13]. Sehingga, peran Kiai sampai saat ini masih sangat di butuhkan.

Tanpa menafikkan keberadaan sosok Kiai dalam sebuah pesantren, Dr Supriyanto justru menganggap penyebab kemunduran Lembaga Pendidikan Islam

---

[13] Muhammad Turhan Yani et al., "*Advancing the Discourse of Muslim Politics in Indonesia: A Study on Political Orientation of Kiai as Religious Elites in Nahdlatul Ulama," Heliyon 8, no. 12 (2022),*

yaitu pesantren adalah adanya sosok karismatik yang menjadi sentral dari sebuah Lembaga Pendidikan Islam. Sebagaimana dalam wawancara beliu menjelaskan secara terang bagaimana sosok karismatik menjadi penyebab ketidakmampuan Lembaga Pendidikan Islam berkembang.

> "pesantren kita pada umumnya, masih menggunakan pola kepemimpinan karismatik. Problem yang sangat mendasar adalah, apakah semua Kiai punya manajerial yang baik dalam mengelolah Lembaga Pendidikan. Apalagi saat ini rata-rata pesantren sudah memiliki Madrasah, sehingga harus membutuhkan mereka yang punya keahlian manajerial yang baik untuk mengelolah pesantren itu"[14].

Senada dengan pernyataan Supriyanto, A. Ajan et. All, mengatakan kepemimpinan karismatik Kiai perlu ditinjau dan di evaluasi bagaimana pelaksanaannya[15]. Keberadaan realitas inilah, yang kemudian sebagai pimpinan Dr. Supriyanto dan kawan-kawan mencoba merenungi keberlangsungan Lembaga Pendidikan Islam jika pola manajerial dan komunikasi masih sentralistik pada satu orang saja. Apalagi posisi Ummushabri adalah Yayasan yang menyelenggrakan dua model Pendidikan yaitu, Formal (Madrasah) dan Nonformal (Pesantren). Sehingga membutuhkan manajerial yang bisa menunjang dua Lembaga Pendidikan tersebut dalam payung Yayasan. Menurut Dr Supriyanto, tidak mungkin Yayasan yang harus melaporkan keadaan Pendidikan kepada Kiai, sementara pesantren berada di bawah naungan Yayasan.

Olehnya itu Dr. Supriyanto merubah manajemen tradisional menjadi modern. Hal demikian bisa kita lihat pada aspek struktur organisasi, yang

---

[14] Supriyanto, "Kepala Yayasan Ummushabri. *Wawancara 22 Juni 2023."*

[15] A Ajan, Amir Mahruddin, and Muhammad Agus Mulyana, *"Efektivitas Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Meningkatkan Kinerja Guru,*" *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018)

memberikan tupoksi kerja pada seluruh sumber daya yang ada. Dengan kata lain, sistem kepemimpinan yang diterapkan oleh Dr. Supriyanto ialah model kepemimpinan kolektif kolegial. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Dewan Pengurus	Jabatan
Drs. H. Arsidik Asuru, M.Ag	Ketua Dewan Pembina
Drs. H. Alimuddin K.	Anggota Dewan Pembinan
Drs. KH. Mursyidin, M.HI	Anggota Dewan Pembina
Dr. H. Pairin, M.A	Ketua Dewan Pengawas
H. M. Amar T, S.Ip., S.Pd.I., M.Pd	Anggota Dewan Pengawas
Dr. H. Supriyanto, M.A	Kepala Yayasan
Bambang Suprayitno, M.Pd.I	Sekretaris
Dr. Hj. Kartini Kadir, M.Pd.I	Bendahara
H. Zainal Mustamin, S.Ag., MA	Direktur Pendidikan
Lahamiku, M.Pd.I	Direktur Amal Usaha dan Sosial
Mohammad Anwar Obaid, S.Ag., M.Si	Humas

Tabel 2. Pembagian kerja Pesantren Ummushabri[16]

Pada masa kepemimpinan Dr. Supriyanto sebagai kepala yayasan, telah merubah struktur dengan memperjelas pembagian kerja di dalam yayasan Ummushabri. Hal itu dilakukan, karena melihat perkembangan Pesantren Ummushabri yang semakin pesat, yang tentunya membutuhkan perubahan tatanan manajerial secara menyeluruh. Pembagian kerja tersebut dimungkinkan agar setiap orang bertanggungjawab atas tugas yang diberikan dan melaporkan perkembangannya kepada kepala yayasan.

Salah satu perkembangan yang dilakukan oleh generasi ketiga ini, yang diketuai oleh Dr. Supriyanto ialah saat menerapkan pembelajaran CIBI. Model pembelajaran yang satu ini adalah model pembelajaran

[16] Admin, "Profil Ummusshabri."

yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual anak didik. Disini isi materi pelajaran yang diterima siswa akan lebih cepat tuntas dibandingkan dengan siswa yang mengikuti sistem belajar pada umumnya. Selain itu program CIBI ini untuk setiap kelas menerapkan team teaching dimana siswa dibimbing dan diajar oleh tiga guru bidang ilmu yang masing-masing.

Menurut Anwar Obaid bahwa dalam penerapan pembelajaran CIBI sangat berbeda dengan kelas reguler yang lain.

> "Model kelas ini, didesain model pembelajaran kekinian dan modern sesuai dengan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan anak didik, siswa dimanjakan dengan fasilitas belajar yang sudah maju, seperti dalam ruangan menggunakan fasilitas exclusive classroom design, seperti ruang belajar yang menggunakan AC, serta lantai yang menggunakan karpet dan setiap anak memiliki locker untuk penyimpanan buku dan perlengkapan sekolah lainnya. Menerapkan proses pembelajaran yang berbasis IT (*IT Based Learning*), Sistem belajarnya sangat variatif sehingga siswa terlihat tidak merasa bosan dan jenuh serta masih banyak [17]".

Kondisi inilah yang menjadikan salah satu kemajuan yang telah diberikan pada masa kepemimpinan Dr. Sypriyanto, selain wacana pendirian perguruan tinggi internasional Ummushabri. Selain itu, dari segi kurikulum dan sistem tata kelola pesantren Ummushabri berubah total setalah dilakukannya berbagai perubahan. Sehingga bisa dikatakan apa yang dilakukan oleh Dr. Supriyanto tentunya telah merubah seluruh tatanan kelembagaan secara umum.

Melihat apa yang dilakukan oleh K.H. Baedahwi dan K.H. Baso Suamir di periode pertama kepemimpinan, dan dilanjutkan oleh K.H. Mursyidin pada periode kedua serta Dr. Supriyanto pada periode ketiga dalam masa kepemimpinanya memipim pondok pesantren Ummushabri tentunya masih terdapat beberapa

[17] Obaid, "Wawancara, 8 Februari 2023."

kekurangan dan kelebihan. Jika kita mengkategorikan gaya kepemimpinan yang ada berdasarkan teori-teori maka kita akan menemukan perbedaan yang mendasar.

Termasuk pola atau gaya kepemimpinan yang digunakan Merujuk teori atau gaya kepemimpinan yang disampaikan oleh Edy Suyatno bahwa gaya kepemimpinan itu ada tiga dalam pandangannya diantaranya kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan transformasional. Selain itu Fridayana Yudiatmaja membagi gaya kepemimpin menjadi tiga yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis dan kepemimpinan transformasional.

Melihat gaya dan teori kepemimpinan tersebut maka bisa dikategorikan bahwa kepemimpinan di periode pertama itu masih cenderung menggunakan pola kepemimpinan kharismatik/tradisional ataupun otoriter. Dimana anggota dalam sebuah organisasi bergantung sepenuhnya kepada kelebihan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Pengambilan keputusanpun selalu diambil secara tunggal dengan alasan karena memiliki kemampuan untuk mendapatkan *ilham*. Padahal merujuk dari teori kepemimpinan maka dibutuhkan kerjasama dalam sebuah tim untuk mampu mengubah sebuah organisasi.

Begitupun pada kepemimpinan pada periode kedua. Gaya kepemimpinan yang digunakan, juga masih cenderung kepada kharismatik, walaupun dalam periode kedua ini sudah sedikit menunjukkan pola kepemimpinan demokrtatis atau transaksional (mengendalikan bawaan dengan kekuasaan untuk mendapatkan hasil). Ciri dari kepemimpinan pada generasi kedua ini, sudah melibatkan tim atau anggota dalam pengambilan keputusan, namun kepemimpinan kharismatiknya

masih sering mendominasi dalam pengambilan keputusan. Tetapi berdasarkan hasil *trianggulasi* (konfirmasi) kepada seorang alumni Ummushabri bahwa kepemimpinan di periode kedua ini lebih dominan kepada kepemimpinan kharismatik/otoriter.

Sementara itu, pada periode ketiga yang dipimpin oleh Dr. Supriyanto senderung menggunakan kepemimpinan transformasional. Dimana mampu mengelola hubungan antara pemimpin dan pengikutnya dengan menekankan pada beberapa factor antara lain perhatian (*attention*), komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust),* rasa hormat (*respect*) dan resiko (r*isk*). Demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Anwar Obaid dalam wawancara bahwa

> "perubahan yang mendasar pada Yayasan Ummushabri telah berubah banyak setelah kepemimpinan Supriyanto, yang telah merubah system dari kepemimpinan kharismatik menuju kepemimpinan kolektif kolegial atau menggunakan manajemen modern"[18].

Ciri dalam model kepemimpinan transformasional ini ditunjukkan dengan pemimpin memotivasi dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Selain itu, dalam proses pengambilan kebijakan selalu mempertimbangkan masukan dan saran dari anggota organisasi. Model kepemimpinan transformasional juga sangat terbuka terhadap ide, lebih aktif mendegar dari pada bicara, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi kepada tim, mampu menginspirasi dan mampu mengajak tim untuk berinovasi menuju perubahan.

[18] Obaid. Humas Pondok Pesantren Ummushabri. Wawancara 16 Juli 2023.

Olehnya itu, untuk lebih jelasnya mengenai pembagian gaya kepemimpinan dari setiap generasi bisa lihat table berikut:

Generasi Kepemimpinan	Model/Gaya Kepemimpinan	Ciri Kepemimpinan
Generasi Pertama (K.H. Baedahwi dan K.H. Baso Suamir)	Model kepemimpinan Kharismatik/tradisional/otoriter	Organisasi bergantung kepada seorang pemimpin, tidak memberikan ruang kepada hadirnya inovasi,
Generasi Kedua (K.H. Mursyidin)	Model Kepemimpinan Kharismatik dan Model Demokratis	Organisasi bergantung kepada seorang pemimpin, menghargai masukan tim dan memberikan ruang dalam inovasi.
Generasi Ketiga (Dr. H. Supriyanto)	Model Kepemimpinan Transformasional	kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan. terbuka terhadap ide, lebih aktif mendegar dari pada bicara, memiliki rasa kepercayaan yang tinggi kepada tim, mampu menginspirasi dan mampu mengajak tim untuk berinovasi menuju perubahan.

Tabel 3 model kepemimpinan tiap generasi Pesantren Ummushabri

Sehingga terlihat jelas, model kepemimpinan pada ketiga periode kepeimipinan pada pondok pesantren Ummushabri memiliki gaya yang berbeda-beda. Tentunya model kepemimpinan tersebut dianggap sesuai dengan keadaan zamannya masing-masing.

b. Perkembangan Pondok Pesantren Ummushabri Kendari Dari Masa Ke Masa

Kemajuan suatu lembaga atau oragnisasi tentunya berpengaruh kepada kualitas pemimpinnya sendiri. Pemimpin yang memiliki visi yang berkemajuan tentunya akan mampu membawa lembaga yang ia pimpin memiliki kemampuan yang luar biasa. Begitupun dengan kemajuan pondok pesantren Ummushabri yang tidak terlepas dari kegigihan para pemimpinnya yang memiliki visi untuk memajukannya. Sejak awal, niat yang dibangun ialah bagaimana memajukan peradaban Islam khususnya di Sulawesi Tenggara agar bisa menjadi episentrum Islam di bagian Tenggara pulau Sulawesi. Hal demikian mengingat bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren belum begitu familiar di kalangan masyarakat awam sehingga pengenalan kepada masyarakat sangat di butuhkan. Salah satu bentuk penyiaran pesantren Ummushabri untuk menggenalkan kepada masyarakat dengan menjadikan pesantren ini merambah ke dunia Internasional dengan membangun jejaring ke wilayah Asia Tenggara.

Dalam perkembangannya, pesantren Ummushabri bisa dilihat pada dua aspek yang menjadi lokus perkembangan dari masa ke masa yaitu infrastruktur dan manajerial kelembagaan. Menurut Supriyanto kepala yayasan Ummushabri kedua hal ini merupakan poin penting dalam perkembangan sebuah pondok pesantren, agar tidak pondok pesantren tidak selalu dianggap pendidikan tradisional[19].

1.) Perkembangan Infrastruktur

Pondok pesantren Ummushabri Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Kota Kendari dengan tujuan. Pertama, Turut bertanggungjawab dalam upaya mencerdaskan masyarakat

[19] Supriyanto, "kepala yayasan Ummushabri, Wawancara 22 Juni 2023.

Indonesia sesuai amanah konstitusi. Kedua, memabantu pemerintah daerah dalam memudahkan akses bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan pendidikan berciri khas Islam. ketiga, menunjukkan kepada masyarakat bahwa madrasah memiliki keunggulan kompetitif baik bidang sains maupun keagamaan. Keempat, turut serta mewujudkan program pemerintah daerah dalam membangun sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa[20].

Pada awalnya pondok pesantren ini dibangun diatas lahan tanah seluas (±_7.1/4 Ha. tepatnya 72.109 M².) yang menjadi hak pakai atas tanah Pemerintah derah TK.I Sulawesi Tenggara melalui Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Prov. Sulawesi Tenggara Nomor 130 Tahun 1993 Tentang Penyerahan Pengelolaan Tanah Milik Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara Kepada Pimpinan Kampus Pesantren Ummusshabri Kendari. Setelah sebagian dipergunakan untuk pembangunan rumah sakit Islam Ibnu Sina, saat ini sisa luas area sekitar 4.9 ha. Dengan modal dana sebesar Rp. 50.000.000,- (Lima puluh juta rupiah) bantuan Pemerintah Pusat (Presiden RI H. Soeharto), maka direalisasikan bangunan sarana dan prasarana pesantren. Kala itu, pesantren ini tampil cukup megah dibanding institusi pendidikan lainnya di jantung kota Kendari [21]. Pesantren ini berada di posisi geografis di tengah Kota Kendari.

Gedung-gedung awal yang dibangun adalah sebuah gedung induk serbaguna berlantai dua untuk fasilitas kantor, ruang pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai ruang pertemuan yang dapat menyambut 400 orang; sebuah

[20] Admin, “Profil Ummusshabri.”

[21] Admin "Profil Ummushabri".

masjid berdaya tampung 700 orang jamaah; tiga bangunan asrama yang dapat menampung 120 orang santri; dilengkapi dengan kelas dan ruang makan; perumahan guru yang dilengkapi dapur kampus; sebuah rumah jaga; dan lima bangunan kandang ayam. Pesantren Ummushabri cukup dalam memberikan wacana proses membangun sikap spiritual terhadap dinamika keberagamaan masyarakat Kota Kendari. Sejak awal berdirinya, Ummushabri telah menunjukkan eksistensinya dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan, salah satunya ialah mempersiapkan para dai untuk melakukan siar Islam di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara.

Sehingga, melihat minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren Ummushabri begitu besar, juga berimbas kepada penyiapan infrastruktur yang memadai. Lebih jelasnya lihat gambar berikut:

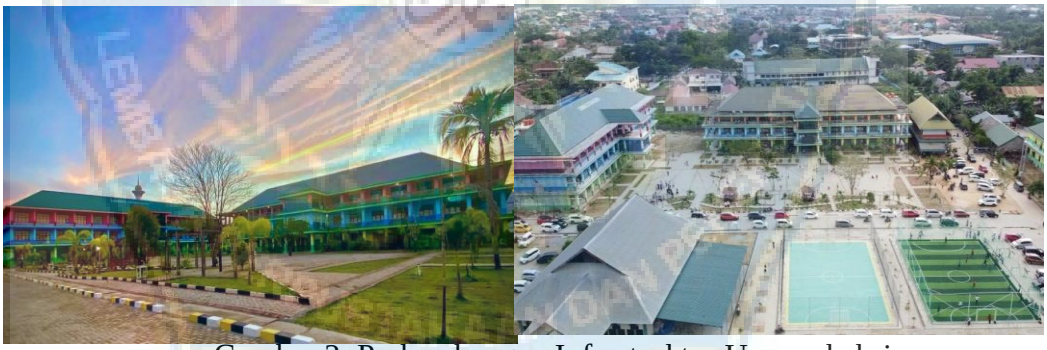

Gambar 2. Perkembangan Infrastruktur Ummushabri

Berdasarkan gambar diatas, bisa dilihat bagaimana perkembangan pembangunan insfrastruktur yang dilakukan oleh Ummsuhabri. Perkembangan ini diakui secara langsung oleh humas Pesantren Ummushabri Anwar Obaid bahwa perkembangan yang ada disebabkan oleh perubahan paradigma dan cara pandang mengenai pondok pesantren. Selain secara demografi keberadaan Ummushabri yang berada di tengah kota.

2.) Manajerial Kelembangaan

Berdasarkan informasi dari kepala yayasan Ummushabri bahwa, satu hal yang menjadikan pesantren Ummushabri menjadi maju dan banyak di senangi oleh orang tua santri karena faktor dalam pengambilan kebijakan serta pengelolaan proses pembelajaran memiliki manajemen yang baik sehingga terjalin rasa harmonis terhadap orang tua santri dan pihak manajemen[22]. Sudah sewajarnya lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren untuk memperbaiki manajemen kelembagaan di tengah menjamurnya lembaga pendidikan Islam saat ini. ciri khas dari pesantren senantiasa selalu di *upgrade* agar memberikan pelayanan yang bermutu kepada santri. Hal demikian juga sebagaimana yang dikatakan oleh Hendro Widodo bahwa dalam melakukan perubahan, maka yang diubah terlebih dahulu ialah budaya sekolahnya atau pesantrennya [23].

Pondok pesantren Ummushabri pada awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan di tingkatan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) atau Madrasah Aliyah dengan sistem asrama sebagaimana corak dari pondok pesantren. Setiap malamnya siswa atau santrinya kemudian banyak belajar dan diajarkan mengenai ilmu pengetahuan yang identik dengan pesantren seperti belajar kitab kuning, pembinaan dan sebagainya. Tidak hanya sampai disitu, karena permintaan dan animo masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka dengan harapan dapat menimba ilmu di pesantren Ummusabri, maka pada tahun 1987 dan 1995 pondok pesantren Ummusabri meluaskan ekspansi pendidikannya dengan membuka

[22] Supriyanto, "Kepala Yayasan Ummushabri. Wawancara 22 Juni 2023."

[23] Hendro Widodo, "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017):

jenjang pendidikan SMP/MTs dan SD/MI [24]. Tidak sampai disitu saja, pondok pesantren Ummusahbri pada tahun 2012 membuka jenjang pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) dan TK Islam terpadu Ummusahbri. Olehnya itu sejak awal berdirinya, pondok pesantren Ummusahbri identik dengan pondok modern yang mana dalam sistem pembelajaranya menyelenggarakan pendidikan formal yaitu madrasah dan di ikuti dengan pendidikan umum.

Ada yang menarik dari *tagline* nama pondok pesantren Ummushabri, sejak awal pendiriannya telah dirumuskan untuk menjadi sebagai pondok modern karena animo masyarakat yang begitu besar terhadap lembaga ini dan kata modern yang diidentikan dengan adanya proses tradisional dalam penerapan pembelajaran. Melihat perkembangan Kota Kendari dan posisi pondok pesantren Ummushabri yang berada di tengah kota sehingga pondok ini harus berdampingan dengan perkembangan ekonomi kota yang itu berada di sekitar pondok pesantren. Dengan pertimbangan inilah yang membuat pengelolah merubah peristilahan dari pondok modern menjadi pondok pesantren metropolitan Ummushabri Kendari. Istilah ini diambil karena lokasi pondok pesantren Ummushabri di tengah jantung ibukota Provinsi dan ditengah masyarakat urban yang berubah, sehingga sejak 2011 berubahlah istilah dari modern ke metropolitan. Menurut Anwar Obaid dalam wawancara mengatakan ide dari penamaan pondok pesantren modern menjadi pondok pesantren modern metropolitan adalah hasil dari gagasan atau ide bapak Supriyanto selaku kepala Yayasan pondok pesantren Ummushabri.

‘’ Ide penamaan pondok pesantren modern metropolitan Ummushabri Kendari ini muncul dari Bapak Kepala Yayasan yaitu Pak Supriyanto yang

[24] Admin, “Profil Ummusshabri.”

melihat perkembangan pesantren Ummushabri dan ingin berbeda dari pesantren pada umumnya" [25].

Demikian senada dengan Dr Supriyanto terkait dengan penamaan pesantren metropolitan tersebut, menurutnya bahwa:

> "penamaan pesantren Modern Metropolitan adalah imbas dari keberadaan Ummushabri yang berada di tengah kota, sehingga gedung-gedung yang ada harus disesuaikan dengan tata ruang yang modern"[26].

Penamaan metropolitan pada nama pesantren Ummushabri tentunya bukan tanpa alasan yang kuat dan logis. Setidaknya ada tiga hal penting yang menurut Anwar Obaid yang dijadkan alasan kuat penamaan pondok metropolitan. Pertama ialah, posisi atau kedudukan pesantren Ummushabri yang benar-benar berada di jantung Kota Kendari, yang jika merujuk keberadaan pesantren pada umumnya biasanya terkesan untuk menghindari keramaian kota agar santri mampu focus pada proses pembelajaran. Kedua, keberadaan pesantren Ummushabri yang berada di tengah Kota Kendari, mengikuti peraturan pemerinah Kota mengenai kebijakan penataan Kota kumuh. Ummushabri yang berada pas di tengah kota tentunya harus memperbaiki segala sumber daya fisik pesantren agar tidak menjadi penyumbang kekumuhan Kota. Ketiga, pesantren Ummushabri juga melihat perkembangan pembangunan kota yang semakin maju, Gedung-gedung pemerintahan, perusahaan swasta, perhotelan dan sebagainya merupakan bagian dari perhatian Ummushabri yang menjadi pusat perhatan di tengah kota.

---

[25] Anwar Obaid, Wawancara, 8 Februari 2023 (Kendari, 2023).

[26] Supriyanto, "Kepala Yayaysan Ummushabri. Wawancara 22 Juni 2023."

Menurut Anwar Obaid, kemajuan ini merupakan akumulasi dari pemikiran yang sejak dulu ada, sehingga dikembangkan oleh pimpinan saat ini. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari bagaimana niat awal dalam pendirian ummushabri yang meginginkan terwujudnya pesantren modern yang mampu menjadi *role model* dalam pengembangang pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara. Sebagai pimpinan Lembaga Pendidikan Islam terbesar di Sulawesi Tenggara, ditangan Dr Supriyanto keberadaan Ummushabri kian maju dan menjadi perhatian banyak orang. Sehingga menurut Fauzi et al bahwa (*The leadership component is a very important factor in developing Islamic Education Institutions*). Komponen kepemimpinan merupakan factor yang sangat penting untuk mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam [27].

Menurut, Supriyanto bahwa dampak dilakukannya perubahan secara fundamental pada manajerial dan pola kepemimpinan di Ummushabri memberikan beberapa konsekuensi di antaranya:

1. Dalam penerimaan tenaga pendidik, dilakukan standarisasi yang harus dicapai oleh calon pendidik. Karena standar capaian yang amat tinggi, menjadikan banyak calon pendidik tidak lulus dalam seleksi.
2. Komitmen kerja yang sangat ketat, menjadikan pendidik yang sudah bergabung banyak yang mengundurkan diri, karena tidak mampu melaksanakan komitmen seperti disiplin, keterampilan spiritual, kemampuan IT, kemampuan *laguange* atau Bahasa.

[27] Fauzi, Supa'at, and Ifada Novikasari, *"Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten*," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 399–414,

3. Adanya seleksi alam akibat pendidik yang selalu di evaluasi atau di visitasi tidak memiliki kompetensi, maka akan mundur dengan sendirinya[28].

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, ketiga poin diatas merupakan dampak dari standarisasi yang diberlakukan oleh Ummushabri. Menurutnya, transformasi kepemimpinan yang ada perlu mencapai akar permasalahan, sehingga Ummushabri bukan hanya sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang hanya sekadar melaksanakan perintah Undang-Undang, namun lebih dari itu, adalah membantu pemerintah dan agama dalam mencapai mutu Pendidikan yang baik. Olehnya itu, Ummushabri untuk menjaga konsistensinya mengtransformasikan kepemimpinan tradisional ke kolektif kolegial (modern). Mengingat kompetensi yang begitu penting, memberikan efek kepada peran kinerja setiap individu dalam setiap pekerjaan[29]. Karenanya kompetensi penting, sehingga yang menajdi tolak ukur utama ialah bagaimana setiap calon pendidik memiliki kompetensi yang diinginkan oleh Yayasan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anwar Obaid

> "Ummushabri telah membuka beberapa kelas-kelas unggulan, sehingga kelas unggulan tersebut membutuhkan pendidik yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam pembelajaran[30]"

Pola kepemimpinan yang modern, berbasis pada kinerja menjadi kunci keberhasilan pimpinan dalam mengelolah pondok sehingga menjadi pondok yang memiliki banyak prestasi. Transformasi yang sejak lama dilakukan membawa

---

[28] Supriyanto, "*Wawancara.* 20 Juni 2023"

[29] Arie Indra Gunawan et al., "*Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja Bagi Peningkatan Kompetensi Pimpinan Perusahaan Startup*," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8, no. 1 (2020):

[30] Obaid, "Wawancara, 8 Februari 2023."

Ummushabri mampu melewati berbagai dinamika Pendidikan Islam di Kota Kendari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yasen Syahruddin dalam bukunya kepemimpinan profetik bahwa menjadi pemimpin bisa dikatakan sebagai bagian dari menlanjutkan misi Nabi, olehnya itu, tidak di benarkan menjadi pimpinan untuk mementingkan pribadi maupun kelompok [31]. Senada dengan itu, apa yang disampaikan oleh Anwar Obaid secara lugas mengatakan kepemimpinan yang digunakan adalah kepemimpinan kolektif kolegial, semua unsur pimpinan memiliki peran masing-masing, sebagaimana di zaman nabi para sahabat di berikan peran dalam menyiarkan Islam.

c. Adaptasi Perubahan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Ummusahbari

Untuk memaksimalkan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan, mulai tahun ajaran 2012/2013 ini, madrasah di lingkup pondok Pesantren Ummusshabri Kendari mulai dari PAUD (KB-TK Islam Terpadu), MI, MTs, dan MA menerapkan sistem belajar sehari penuh atau disebut *full day.* Sistem ini dipilih sebagai konsekwensi dari swastanisasi madrasah dengan kekhasan pengelolaannya menggunakan model korporasi. Korporasi bukan berarti mencari keuntungan materi, tetapi dalam proses pelayanan pendidikan dan pengajaran selalu berorientasi pada kepuasan pelanggan. Sistem *full day school* hakekatnya membantu orang tua dalam mengarahkan putra-putrinya agar mengisi hari-harinya dengan kegiatan belajar dan terus belajar.

[31] Yasen Syahruddin, *Kepemimpinan Profetik*, Cetakan Ke (Makassar: Gadil Media Prima, 2020).

Ummushabri dengan berbagai upaya tentunya memiliki segudang harapan dengan diberlakukannya berbagai system dalam Pendidikan. Semangat ini tertuang dalam tujuan Ummushabri sebagai berikut:

1) Turut bertanggungjawab dalam upaya mencerdaskan masyarakat Indonesia sesuai amanah konstitusi.
2) Membantu pemerintah daerah dalam memudahkan akses bagi masyarakat untuk memperoleh pelayanan pendidikan berciri khas Islam.
3) Menunjukkan kepada masyarakat bahwa madrasah memiliki keunggulan kompetitif baik bidang sains maupun keagamaan.
4) Turut serta mewujudkan program pemerintah daerah dalam membangun sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa.

Ummushabri menyadari keberadaannya sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang sudah sejak lama berkiprah, jauh sebelum Lembaga Pendidikan Islam lainnya hadir di Sulawesi Tenggara. Ummushabri sudah banyak menghasilkan alumni yang memiliki daya juang yang tinggi dalam menegakkan agama dan negara. Sebagaimana dalam vsis dan misi yang dirumuskan oleh Ummushabri sebagai berikut:

Visi Madrasah Pondok Pesantren Ummusshabri Kendari adalah Sholeh, Islami, Berprestasi, Populis dan Bermasyarakat. Rinciannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Sholeh, yaitu taat dan konsisten menjalankan syariatnya baik ritual maupun sosial. Wujudnya:

1) Menjadikan syariat Islam sebagai sandaran dalam berkehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di madrasah.
2) Melaksanakan shalat fardhu (dhuhur dan ashar) secara berjama'ah.
3) Membiasakan *tadarrus al-qur'an* dan shalat dhuha berjama'ah sebelum dimulai jam pelajaran.
4) Mengembangkan budaya saling menghormati dan menghargai sesama guru dan santri/siswa.
5) Menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan madrasah.
6) Membangun disiplin dalam beribadah.
7) Bersikap dan berperilaku Islami.

b) Islami, yaitu menciptakan dan memelihara suasana santri dan islami melalui berbagai kegiatan di madrasah. Wujudnya:
1) Membudayakan salam di kalangan guru dan santri/siswa dalam kehidupan keseharian di madrasah.
2) Membudayakan lafadz *basmallah* dan *hamdalam* setiap mengawali dan mengakhiri aktifitas.
3) Membentuk kepribadian yang islami melalui pemudayaan taddarus al-qur'an sebelum pelajaran dimulai.
4) Melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah sebelum masuk jam pelajaran.
5) Sholat dhuhur dan ashar secara berjama'ah.
6) Melaksanakan kultum setiap usai shalat dhuhur dan ashar oleh siswa-siswi MI, MTs dan Aliyah.

7) Membiasakan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris di kalangan santri/siswa.
8) Mengintegrasikan aspek sains dan agama melalui proses pengajaran di madrasah.

c) Berprestasi, yaitu mengukir prestasi baik akademik maupun non akademik. Wujudnya:
1) Berprestasi dalam perolehan nilai Ujian Nasional.
2) Berprestasi di bidang keterampilan keagamaan.
3) Berprestasi di bidang penguasaan sains.
4) Berprestasi di bidang bahasa (Arab dan Inggris).
5) Berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler.
6) Berprestasi dalam kebersihan dan ketertiban.

d) Populis dan Bermasyarakat, yaitu dikenal oleh masyarakat karena kepekaannya terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Wujudnya:
1) Membudayakan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris sejak dini, khususnya di lingkungan madrasah.
2) Dikenal masyarakat luas karena prestasi akademik dan non akademiknya.
3) Mengembangkan rasa empati dan solidaritas untuk membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan.

Adapun Misi Madrasah Pesantren Ummusshabri Kendari, yaitu:

a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam keseharian di rumah dan di madrasah.

b. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran.
c. Meningkatkan daya saing bidang sains dengan mengefektifkan kegiatan pembelajaran di madrasah.
d. Mengembangkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler baik di bidang olah raga dan kesenian.
e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga madrasah dan stakeholders.
f. Memanfaatkan secara maksimal lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.

Sistem *full day* ini tentu menjadi harapan bagi orang tua setelah membaca hasil penelitian Guntarto, Ketua Yayasan Pengembangan Media Anak bahwa "jumlah waktu menonton televisi anak-anak berkisar antara 30-35 jam per-minggu (4,5 jam sehari). Sehingga dalam setahun sekitar 1.520-1.860. Sedangkan waktu belajar di sekolah selama ini antara 3-5 jam sehari. Setelah dikurangi masa liburan nasional sisa 850 jam dalam setahun, dari 220 hari belajar efektif". Artinya, lebih dari seperdua waktu digunakan putra-putri kita secara sia-sia. Kenapa dikatakan sia-sia, karena materi yang ditonton tidak lain menyangkut kekerasan verbal sebanyak 56 %, kekerasan psikologis 41.05 %, kekerasan fisik 25.14 %, dan kekerasan non-verbal 22 %. Fakta inilah yang menyemangati pihak pengelola lembaga pendidikan di lingkup Pesantren Metropolitan Ummusshabri Kendari untuk menerapkan *full day school*.

Sistem *full day school* ini praktis terjadi kelebihan jam pelajaran sekitar 4-5 jam perhari. Kelebihan jam pelajaran tersebut dimanfaatkan untuk menambah jam pelajaran mata pelajaran tertentu yang sering dijadikan tolok ukur mutu pendidikan, yaitu bidang sains, bahasa Inggris dan Arab, serta keterampilan keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah. Dengan demikian, struktur mata pelajaran di madrasah terpadu Pesantren Metropolitan Ummusshabri Kendari sangat tepat bila dikatakan 100% umum dan 100% agama. Dari sinilah terbangun sumber daya manusia yang berotak Jerman dan berhati Mekah [32]. Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren Ummushabri. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Ummushabri telah memberikan beberapa tawaran dalam proses penyelenggaraan pendidikan, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. diantaranya:

a. Madrasah Aliyah

Pondok pesantren Ummushabri tentunya ingin memberikan pelayanan pendidikan Islam kepada masyarakat Sulawesi Tenggara agar pemahaman agama menjadi lebih baik. Mendirikan Madrasah Aliyah di tengah menjamurnya pendidikan umum di Kota Kendari adalah bagian dari syiar agama yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendalami pendidikan Islam yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Madrasah dalam padanan Bahasa Arab merupakan *izim makan* dari kata *darasa* yang memiliki arti tempat duduk untuk belajar. Madrasah dalam perspektif Indonesia, sering diartikan sebagai Lembaga pendidikan Islam formal yang berada di bawah binaan Kementrian Agama. sebelum kehadiran Madrasah sendiri, Lembaga pendidikan Islam yang

[32] Admin, "*Profil Ummusshabri*."

familiar yaitu Masjid yang sering digunakan untuk melakukan pengajaran pendidikan Islam. bukan hanya itu, Masjid juga digunakan dalam berbagai aktifitas, bukan hanya beribadah, melainkan pertemuan masyarakat, pengadilan dan sebagainya dahulu dilakukan di Masjid sebagai sentral aktifitas agama.

Sebelum lahirnya Madrasah, sering dilakukan oleh masyarakat kegiatan diatas. Menurut Manpan Drajat bahwa sebelum lahirnya Madrasah, dahulu ada dua Lembaga pendidikan Islam yaitu Masjid dan Masjid *khan* [33]. Lebih lanjut Drajat mengatakan bahwa kata *khan* memiliki makna yaitu sebagai penginapan, asrama, tempat tinggal yang digunakan oleh mereka yang menuntut ilmu dari luar daerah agar mereka memiliki tempat tinggal. Setelah dua tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khususu diperuntukkan sebagai lemabaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan kelembagaan masjid biasa dengan masjid-khan. Kompleks Madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondokan dan masjid. Jika merujuk pada sejarah, berdirinya Madrasah pertama kali itu berawal sekitar Tahun 11-12 M pada pemerntahan Wazik Bani Saljuk, Nidzam Al-Mulk mendirikan *Nidzamiyyha* di Baghdad. Sementara di Indonesia sendiri, perkembangan Madrasah di mulai sejak Abad 20, walaupun belum menunjukkan kejelasan pertama kali berdirinya.

Madrasah yang secara kelembagaan yang sudah memiliki payung hukum dalam sistem pendidikan nasional tentunya harus memiliki posisi yang baik, dalam menawarkan jasa pendidikan agar pelanggan tertarik dengan tawaran pendidikan

---

[33] Manpan Drajat, "*Sejarah Madrasah Di Indonesia*," *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018)

dari Madrasah [34]. Munculnya Madrasah di Abad 20 banyak yang memperkirakan berbarengan dengan munculnya ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU [35]. Sementara itu, berdirinya Madrasah di Ummushabri sendiri yaitu pada 1 Januari 1973. Jika merujuk teori-teori diatas, kita bisa berasumsi bahwa menjamurnya berdirinya Madrasah di Abad 20 juga turut mempengaruhi Pondok Pesantren Ummushabri mendirikan Madrasah saat itu yang sedang berkembang pesat, dengan ditandainya kehadiran pendirian Madrasah di Kota Kendari. Penerimaan yang dilakukan oleh Pesantren Ummushabri saat itu, masih membatasi dengan hanya menerima santri saja yang merupakan rekomendasi atau utusan dari enam Kabupaten yang berada d wilayah Sulawesi Tenggara. Madrasah Aliyah Ummushabri memiliki tiga kelas program yang dijadikan sebagai pengelompokkan dalam proses belajar [36].

b. Madrasah Tsanawiyah

Selain membuka untuk jenjang MA, Ummushabri juga mampu melihat animo perkembangan penyelenggaraan pendidikan yang begitu massif. animo masyarakat untuk menitpkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan, yang berbasiskan Islam kian mendapat perhatian yang begitu luar biasa. Sehingga pada Tahun 1987, pesantren Ummushabri melakukan ekspansi (perluasaan) wilayah pendidikan dengan membuka jenjang pendidikan Madrasah

---

[34] Fery Diantoro, "Positioning Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," *Al-Hayat* 2, no. 1 (2018):

[35] Drajat, "*Sejarah Madrasah Di Indonesia.*"

[36] Leliy Kholida, "*Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ummusshabri Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Demikian ini, merupakan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebaga proses dalam mengembangkan potensi peserta didik, mewariskan nilai moralitas, agar mampu dikembangkan dengan di masa kini dan masa depan [37]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Leliy Kholida menunjukkan Madrasah Tsanawiyah yang dikembangkan oleh Ummushabri telah berkembang pesat dengan menunjukkan peningkatan mutu lulusan sebesar 16 % pada rentang waktu 3 tahun dengan nilai rata-rata ujian nasional, dan selain itu mampu meraih 166 gelar juara dalam tiga tahun terakhir dalam berbagai *event* kompetisi tingkat nasional [38].

Hal demikian juga tidak terlepas dari kesadaran orang tua yang memandang pentingnya pendidikan. Bahkan karena dampak globalisasi yang begitu besar, orang tua kian menjadikan sekolah yang bermutu dan bermuatan agama sebagai pilihan pertama bagi anak-anaknya. Sebagai Lembaga pendidikan Islam, Ummushabri mampu menunjukkan kualitas yang tidak bisa di ragukan lagi. Bahkan pengamatan dari peneliti sendiri melihat perkembangan Ummushabri yang setiap tahunnya melaksanakan seminar Internasional adalah upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga pada Madrasah Tsanawiyah ini, peneliti melihat, bukan hanya sekadar pemberian pembelajaran, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai universal Islam. pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Muh. Koirul Rifa'i

---

[37] Diantoro, "*Positioning Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*)."

[38] Kholida*, "Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ummusshabri Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.*"

bahwa internalisasi nilai agama merupakan hal penting untuk suatu Lembaga pendidikan [39].

c. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan Lembaga pendidikan yang di bentuk oleh Ummushabri paling bungsu dibandingkan yang lainnya. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pesantren Ummushabri (PESRI) mulai di buka penerimaannya pada tahun 2010 dengan membuka program kelas *full day school* [40]. Dalam upaya meningkatkan mutu MI PESRI, pihak pengelolah berinovasi dengan merintis kelas unggulan yang pada tahun 2015 membuka kelas CIBI (Cerdas Intelektual Berbakat Islam), yang juga pada Tahun 2021 membuka kelas program *Tahfidz*. Sehingga dalam upaya menjaga keberlangsungan program yang telah di buat, maka perlunya meningkatkan integritas dan mutu sumber daya manusia yang dijadikan sebagai tenaga pengajar di MI PESRI tersebut.

Selain penddikan formal di atas, Pesantren Ummushabri juga menyelenggarakan pendidikan NonFormal yang terdiri dari TK Islam Terpadu dan PAUD Ummushabri Kota Kendari yang di rintis pada Tahun 2012. Berdasarkan petunjuka tehnis penyelenggaraan PAUD berbasis pendidikan Islam dalam proses pendiriannya diberikan kewenangan kepada kementrian pendidikan di wilayah Kabupaten Kota masing-masing. Sehingga Ummushabri memiliki kesempatan Besar untuk meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan dengan membangun

---

[39] Rifa'i Koirul, Muh, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2016): 116–33.

[40] Admin, "*Profil Ummusshabri*."

generasi dari TK dan PAUD Islam [41]. PAUD Ummushabri memberikan pelayanan kepada pendidikan anak usia dini atau kelompok bermain serta taman kanak-kanak dengan program *full day school*. Sejak berdirinya TK Islam Terpadu dan PAUD PESRI ini telah memberikan dua program yaitu regular dan kelas *full day school* [42]. Hal demikian menunjukkan bahwa, antara program yang diberikan oleh pemerintah dan dijalankan oleh sekolah harus terus seimbang dan sesuai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Farid Setyawan et al bahwa antara pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah, tidak bisa dipisahkan dengan kebijakan pendidikan karena keduanya saling bersinergi [43].

d. Struktur Organisasi Pesantren Ummushabri

Setiap Lembaga, baik itu pendidikan maupun pemerintahan tentunya memiliki struktur kepengurusan lembaga secara terstruktur. Tujuannya ialah agar dalam pelaksanaannya organisasi mampu jalan sesuai dengan tupoksi masing-masing dari bidang yang ada dalam sebuah lembaga. Struktur dalam pondok pesantren Ummushabri bisa dikatakan unik dan mengadopsi struktur organisasi modern. Teori organisasi structural modern, banyak membahas mengenai diferensiasi vertikal, yaitu tata jenjang organisasi, otoritas, dan kordinasi serta diferensiasi horizontal antar unit dalam suatu organisasi. menurut Amitai Etzioni ada tiga hal yang sangat mempengaruhi suatu organisasi yaitu kepatuhan, tujuan,

---

[41] Petunjuk Teknis Penyelenggaraan, *Paud Berbasis Pendidikan Agama Islam*, 2015.

[42] Kholida, "*Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ummusshabri Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.*"

[43] Farid Setyawan et al., "Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan* 30, no. 3 (2021):

dan efektivitas. Ketiga memiliki pola hubungan yang saling bergantung sama lain [44].

Pesantren Ummushabri, secara legalitas memiliki payung hukum tersendiri sebagaimana diatur dalam Undang-Undang pendirian Yayasan. dalam Undang-Undang Yayasan diberikan kewenangan kepada pendiri Yayasan untuk memberikan pengesahkan Yayasan yang akan didirikan. Teori atau konsep yang disampaikan oleh Amitai Etzioni mengenai tata Kelola struktur organisasi modern, senada dengan apa yang dikatakan oleh Anwar Obaid dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa struktur organisasi pondok Pesantren modern metropolitan Ummushabri di modifikasi ulang untuk memperjelas pola hubungan antar divisi dalam sebuah organisasi [45]. Lebih lanjut beliu menyampaikan bahwa pada Undang-Undang tentang Yayasan, mengatur struktur organisasi yang hanya secara umum, sehingga Ummushabri memodifikasi strukturnya agar semua pengurus Yayasan terlibat dan berbasis kinerja.

Demikian apa yang disampaikan oleh Anwar Obaid dapat diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dimana dalam proses pengelolaan Lembaga pendidikan Islam (Pesantren) aspek manajemen organisasi sangat di perhatikan untuk keberlanjutan sebuah pesantren. Sebagaimana bunyi pada pasal 26 ayat 3 poin a-c bahwa pesantren dalam penjaminan mutu harus memperhatikan

a. kualitas dan daya saing sumber daya pesantren

---

[44] Monica Ayu, "*Teori Organisasi Struktural Modern"* (Jakarta, 2022), https://nasional.kompas.com.

[45] Obaid, "*Wawancara*, 8 Februari 2023."

b. penguatan pengelolan pesantren

c. peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren[46].

Upaya meningkatkan kualitas manajerial pesantren, maka menurut Anwar Obaid dalam wawancara pesantren Ummushabri tidak menggunakan struktur yang ada dalam ketentuan Undang-Undan tentang Yayasan. Lebih jelasnya perhatikan gambar berikut:

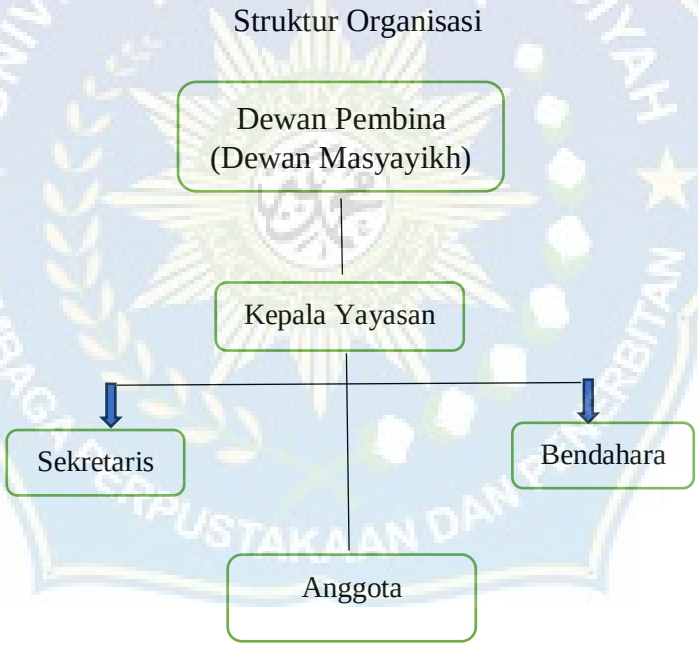

(Gambar 4.2 struktur model lama)

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa pola struktur organisasi yang lama. Menurut Anwar Obaid, pada struktur yang lama Pembina Yayasan atau Dewan

[46] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, issued 2019, https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny*.

Masyayik itu hanya di isi oleh para perintis atau pendiri pondok yang tidak di spesifikkan tugasnya. Begitupun sampai kepada struktur anggota yang hanya di masukkan tanpa ada kinerja yang jelas. Sehingga Ummushabri melakukan modofikasi dengan mengkuti perkembangan struktur organisasi modern [47]. Tentunya pada pesantren Ummushabri sebagaimana yang djelaskan oleh Anwar Obaid telah dilakukan modifikasi berdasarkan kebutuhan dan menyusaikan dalam struktur organisasi modern. Apalagi pesantren Ummushabri dalam tata kelolah manajemen kelembagaannya merujuk kepada pola kepemimpinan kolektif kolegial atau berbasis pada kinerja. Sehingga untuk mengefektifkan kinerja masing-masing bidang kepala Yayasan ummushabri melakukan modifikasi struktur.

Begitupun dengan Dr. Supriyanto mengatakan untuk mengembangkan Yayasan, maka Ummushabri merubah secara fundamental strukturnya. Ia mengatakan bahwa, karena Ummushabri saat ini menggunakan pola manajemen modern, sehingga struktur yang tadinya berbasis kepada sentralistik di ubah menjadi berbasis kinerja. Sehingga strukturnya Yayasan membawahi semua direksi, dan masing direksi wajib bertanggungjawab kepada Yayasan atas berbagai kinerja yang dilakukan. Lebih jelasnya lihat gambar berikut:

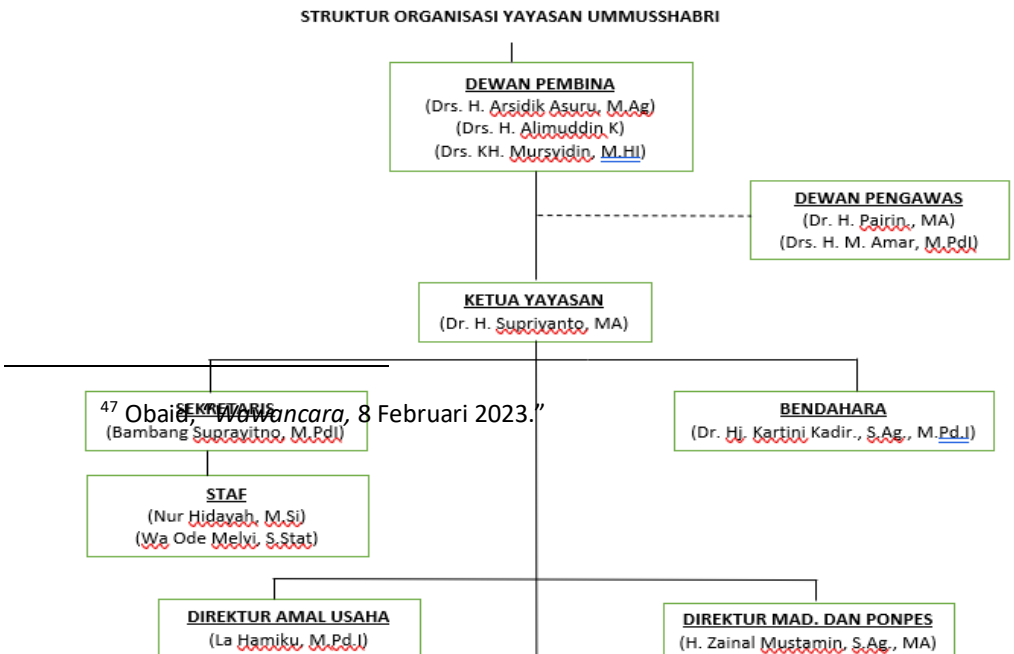

[47] Obaid, *Wawancara*, 8 Februari 2023."

(Gambar 4.3 Struktur Modifikasi Berbasis Kinerja Pesantren Ummushabri)

Pada gambar diatas adalah pola struktur organisasi yang merupakan hasil modifikasi yang dilakukan oleh Ummushabri yang berbasis sistem kinerja. Menurut penjelasan Anwar Obaid bahwa, karena pada aturan undang-undang Yayasan tidak menjelaskan struktur yang jelas, maka Ummushabri mencoba memodifikasi struktur tersebut dengan mengikuti pola struktur modern yang berbasis pada kinerja. Demikian dilakukan agar pola yang berbasis kinerja ini memberikan tupoksi pekerjaan kepada masing-masing bidang untuk melaksanakan tupoksinya.

Menariknya, jika dahulu sebagaimana dikatakan oleh Dr. Supriyanto dalam wawancara mengatakan bahwa dalam pesantren kepemimpinan kharismatik Kiyai tidak bisa terlepas dari dunia pesantren. Sedangkan di Ummushbari karena sifatnya Yayasan sehingga dalam struktur di atas ada bidang yang membidangi direktur madrasah dan pesantren. Kepala direksi itulah yang bertanggungjawab dalam pembinaan yang dilakukan oleh Ummushabri. Dengan kata lain, pesantren Ummushabri menggunakan pola kepemimpinan kolektif kolegial, sehingga

masing-masing diantara pimpinan saling mengisi kekukarangan. Pola ini adalah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Amitai Etzioni untuk memberikan tupoksi kerja masing-masing pengurus Yayasan yang saling berkaitan satu sama lain.

Sehingga dengan adanya pola perubahan secara kelembagaan, struktur Ummushabri memberikan peluang kepada semua komponen untuk memberikan peran dengan kinerja yang lebih baik. Olehnya itu Ummushabri dengan menggunakan pola struktur di atas lebih memberikan gambaran jelas atas segala pekerjaan yang harus dilakukan setiap anggota. Sering kita menemukan dalam Yayasan, yang sangat berperan aktif hanya kepala Yayasan saja, sedangkan yang lain hanya menunggu arahan. Apa yang dilakukan oleh Ummushabri dengan melakukan trobosan baru dalam manajerial Yayasan Ummushabri sangatlah memberikan efek yang begitu besar pada Ummushabri. Setidaknya menurut Dr. Supriyanto ada hirarki yang dibangun.

e. Hirarki Kerja Pesantren Ummushabri

Hirarki kerja yang dilakukan oleh Pesantren Ummsuhabri dilakukan agar memberikan tanggungjawab kepada masing-masing direksi. Menurut Dr. Supriyanto hirarki kerja ini berfungsi untuk setiap direksi melakukan tugas atau tupoksinya masing-masing. Hal demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Yaumi bahwa kualitas Pendidikan memiliki relevansi signifikan dengan transformasi organisasi, pemberdayaan SDM, dan pengelolaan system

informasi manajemen [48]. Hirarki kerja ini diberlakukan, karena imbas dari penerapan manajemen modern oleh pesantren Ummushabri yang menginginkan penataan secara kelembagaan di Yayasan Ummushabri. Untuk lebih jelasnya silakan lihat gambar berikut:

Gambar 4.4 Hirarki Kerja

[48] Muljono Yaumi, Muhammad & Damopoli, "TRASNFORMASI ORGANISASI, PENGELOLAAN SUMBER DAYA, DAN APLIKASI SISTEM INFORMASI PADA PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 18, no. 1 (2015): 27–42.

Pada gambar diatas, bisa dilihat bagaimana hirarki kerja yang dibuat oleh Ummushabri untuk merubah pola komunikasi dan kerja pada pesantren. Karena Ummushabri secara nomeklatur atau berdasarkan akta pendiriannya bahwa Ummushabri adalah Yayasan. Dalam prosesnya, menyelenggarakan dua model Pendidikan yaitu pesantren dan madrasah. Olehnya itu, Ummushabri membutuhkan pola komunikasi dan manajerial yang matang untuk mengelolah Yayasan.

Hirarki kerja pada Yayasan Pendidikan tentunya bervariasi, tergantung kebutuhan dan pengelolaan yang dilakukan. Sesuai dengan penjelasan Dr. Supriyanto, M.Ag hirarki kerja Pesantren Ummushabri yaitu sebagaimana gambar diatas menunjukkan system Pendidikan yang dibangun oleh Ummushbari ialah berbasis kinerja. Karena ia berbasis kinerja, maka dalam pelaksanaan di lapangan membutuhkan sumber daya manusia yang disebut dengan direksi atau direktur untuk mengelolah dan mengatur jalannya pelaksanaan system tersebut. Setelahnya barulah dilaksanakan pelaporan secara berkala kepada kepala Yayasan untuk dilakukan evaluasi terhadap system yang telah dibangun dan dikerjakan.

2. Transformasi Kurikulum Pondok Pesantren Ummushabri dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Kendari

a. Kurikulum Pondok Pesantren Ummushabri pada Awal Pendirian

Konsep pendidikan Islam yang telah dirintis oleh Rasulullah telah membawa dampak yang begitu besar bagi kemajuan Islam itu sendiri. Sebagaimana di tuliskan dalam sejarah bahwa, rasullulah dalam mengajarkan pendidikan Islam mulai dari keluarga terdekat sampai pada para sahabatnya yang sampai saat ini sampai kepada seluruh umat manusia. Pendidikan Islam yang dirintis oleh Nabi yang sampai

kepada para ulama, itulah yang menjadi spirit perjuangan sehingga sampai di Indonesia dan berkembang pesat. Penyelenggaraan pendidikan Islam telah menjadi dimensi penting di negara ini sebagai bagian dari tujuan sistem pendidikan nasional. Keberadaan pendidikan Islam khususnya pada lingkup pesantren dan madrasah, merupakan "jihad" upaya dalam mempertahankan ciri khas keagamaan, pesantren dan madrasah terus tumbuh dan bersaing secara kompetitif dengan sekolah umum. Menurut Kholilur Rahman ada dua fungsi pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai penyiaran agama [49].

Perkembangan pesantren yang begitu pesat di era modern ini, telah membawa beberapa perubahan yang mengikuti kebutuhan masyarakat saat ini. misalnya perubahan di bidang kurikulum, sarana dan prasarana, strategi pembelajaran dan sebagainya. Peran pesantren dalam kehidupan bernegara tentunya tidak bisa dinafikkan. Peran yang bukan hanya pada bidang Pendidikan telah menajdikan pesantren menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang dianggap mumpuni dalam setiap bidang kehidupan[50]. Pesantren pada dasarnya telah tahan uji dan menjadi contoh Lembaga Pendidikan yang bertahan disetiap zaman.

Pada pesantren Ummushabri sendiri, melihat perkembangan yang begitu pesat, apalagi keberadaan Ummushabri yang berada di tengah Kota tentunya menjadi paradoks jika tidak mengikuti perkembangan yang ada. Ummushabri sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Sulawesi Tenggara secara formal,

---

[49] Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," Tarbiyatuna 2, no. 1 (2018):

[50] Abdul Ghofarrozin and Tutik Nurul Janah, "*Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18 Tahun 2019"* 10, no. 18 (2019): 1–18, https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i1.267.

telah menyelenggarakan dua model pendidikan yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Madrasah. Kedua model pendidikan ini menjadi satu yang serta di manajemen sedemikian rupa agar mampu menjadi lembaga pendidikan Islam yang berdaya saing.

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Ummushabri telah beberapa kali melakukan perubahan terhadap kurikulumnya. Menurut Anwar Obaid setidaknya kurikulum yang dijadikan rujukan sudah tiga periode dilakukan perubahan. Perubahan terhadap kurikulum, mengfokuskan kepada status atau sifat dan sumber kurikulum.

1.) Periode Pertama

Pada periode pertama kurikulum yang digunakan ialah kurikulum yang bersumber dari Departemen agama, departemen pendidikan dan kebudyaan dan pesantren. Dimana pada periode pertama ini, kurikulum yang digunakan pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1994. Untuk jelasnya lihat tabel berikut

Tahun	Status Kurikulum	Sumber Kurikulum	Keterangan
1986- 1994	Formal	Departemen Agama	Kurikulum Departemen Agama dilaksanakan dengan memodifikasi kurikulum tersebut
	Formal	Departemen pendidikan dan kebudayaan	Kurikulum Departemen Agama dilaksanakan dengan memodifikasi kurikulum tersebut
	Non formal	Pesantren	Dilaksanakan di luar jam

			pelaksanaan pendidikan formal

Tabel 4.5 Perkembangan Kurikulum Ummushabri periode pertama

Pembaruan sumber kurikulum dilakukan dengan jalan efisiensi dari tiga sumber menjadi dua sumber saja. Semula kurikulum bersumber dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan pengelola pesantren [51]. Akan tetapi, penerapan tiga kurikulum sekaligus, walaupun telah melalui serangkaian modifikasi, tampaknya tidak dimungkinkan oleh aturan yang dikeluarkan pemerintah pada waktu itu. Oleh karena itu, pengelola pesantren hanya mengakomodasi kurikulum Depdikbud dan melepaskan kurikulum Depag. Lalu, untuk menjaga ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dirancanglah kurikulum yang diberi nama kurikulum kepesantrenan.

2.) Periode Kedua

Pada periode kedua inilah, status kurikulum yang ada hanya menyelenggarakan dua bentuk pendidikan yaitu formal dan nonformal yang merupakan akibat dari kebijkan pemerintah waktu itu. Lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tahun	**Status Kurikulum**	**Sumber Kurikulum**	**Keterangan**
1996- 2015	Formal	Departemen Pendidikan dan kebudayaan	Kurikulum dikbud dilaksanakan, dengan modifikasi kurikulum Depag dan Pesantren
	Non formal	Pesantren	Kurikulum diajarkan di luar kurikulum formal

Tabel 4.6 Perkembangan Kurikulum Ummushabri Periode Kedua

[51] Zainal Mustamin, "Kepala Kurikulum Ummushabri. Wawancara 8 Juni 2023".

Kurikulum Depag tidak lagi menjadi rujukan secara formal, melainkan dimodifikasi dengan mengambungkan kurikulum Dikbud sebagai rujukan utama dalam pendidikan formal.

3.) Periode Ketiga

Pada periode ketiga ini, kurikulum Ummushabri berubah lagi dengan merujuk sumber kurikulum dari Kemendikbudristek, *cambridge* dan pesantren. Yang menjadi perhatian besar adalah, penggunaan kurikulum *Cambridge* membawa dampak kepada perubahan struktur pembelajaran, yaitu dengan menambahkan mata pelajaran yang berstandar global. Menurut Supriyanto dalam kesempatan wawancara, penggunaan kurikulum *Cambridge* untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai ilmu-ilmu terapan terutama sains dan bahasa [52]. Untuk jelasnya lihat tabel berikut:

Tahun	**Status Kurikulum**	**Sumber Kurikulum**	**Keterangan**
2015-sekarang	Formal	Kemendikbudristek	Kurikulum kemendikbud dilaksanakan dengan mengambungkan kurikulum depag
	Formal	Cambridge	Dilaksanakan dengan menggambungkan kurikulum kemendikbudristek dan Depag
	Non formal	Pesantren	Dilaksanakan di luar Pendidikan formal. Namun diberikan pengembangan materi pesantren di

[52] Supriyanto, "Kepala Yayasan Ummushabri. Wawancara 16 Juni 2023."

			Pendidikan formal.[53]

Tabel 4.7 Perkembangan Kurikulum Ummushabri Periode Ketiga

Karena rujukannya adalah kurikulum standar global, maka para pendidik harus lulus pada beberapa macam tes, diantaranya *Language Skill* dan Intelektual Teknology (IT). Selain itu, rujukan pengelolaan pendidikan di Ummusshabri dinilai flexibel serta dapat dikombinasikan dengan kurikulum nasional.

Menurut Anwar Obaid, penyelenggaraan pendidikan di Ummushabri dilakukan dengan tetap mempertahankan model pesantrenya dengan tetap memberikan asrama bagi santri yang mengikuti kelas pondok di malam hari.

> "ada dua model pendidikan yang dilakukan oleh Yayasan yaitu, pendidikan pesantren dengan menyediakan asrama bagi santri yang tinggal dan dilaksanakan malam hari. Sedangkan pendidikan formal mereka dapatkan di siang hari*"* [54].

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, siswa atau santri yang tidak bermukim di asrama juga tetap mendapatkan materi atau pembelajaran pesantren yang itu dilaksanakan di siang hari. Hal demikian dilakukan agar semua siswa mendapatkan kesamaan dalam proses penerimaan materi mengenai pendidikan Islam. Dengan kata lain, siswa atau santri yang mengikuti proses pendidikan di Ummushabri tidak hanya mendapatkan materi umum melainkan juga mendapatkan materi pendidikan Islam untuk memenuhi perkembangan zaman, begitupun sebaliknya. Pendidikan di pesantren Ummushabri tergolong menarik untuk di diskusikan, sebab pola manajemen yang dibuat oleh pimpinan Yayasan, sampai menggunakan kurikulum

[53] Obaid, *Wawancara, pebruari 2023*

[54] Obaid, "Wawancara, 8 Februari 2023."

yang terintegrasi menjadikan pembelajaran di Ummushabri tidak hanya belajar agama, sebagaimana *background* dari pesantren.

Berdasarkan, periodisasi pengembangan kurikulum yang telah dilakukan oleh masing-masing generasi kepemimpinan pondok pesantren Ummushabri maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Periode pertama dalam penggunaan kurikulum pondok pesantren Ummushabri secara kelembagaan telah merumuskan kurikulum yang digunakan dalam periode pertama pesantren Ummushabri. Pada periode pertama ini, menggunakan kurikulum dari tiga sumber yaitu, Depdiknas (sekarang menjadi Kemendikbudristek), Kemenag atau Depag dan Kurikulum pesantren. Namun dalam penerapannya belum maksimal, karena dipengaruhi oleh gaya atau model kepemimpinan pada generasi pertama pondok pesantren Ummushabri yang kharismatik/tradisional. Model kurikulum yang diterapkan pada generasi ini ialah kurikulum tertutup, yaitu kurikulum bersifat mutlak dan tidak fleksibel.
2. Pada generasi kedua penggunaan kurikulum pondok pesantren Ummushabri, mengalami pergeseran yaitu kurikulum Depag melebur menjadi satu dengan kurikulum kemendikbud. Kurikulum Depag tidak lagi menjadi rujukan secara formal, melainkan dimodifikasi dengan mengambungkan kurikulum Dikbud sebagai rujukan utama dalam pendidikan formal. Hal demikian tentunya berpengaruh dengan model kepemimpinan yang diterapkan oleh generasi kedua yaitu, kepemimpinan demokratis, walaupun juga masih menerapkan kepemimpinan

kharismatik. Kuirkulum yang digunakan pada generasi ini mengikuti model kurikulum terbuka, yaitu memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan keiginannya.

3. Generasi ketiga penggunaa kurikulum pondok pesantren Ummushabri tentunya telah mengalami banyak perkembangan. Pada generasi inilah kemudian puncak transformasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Ummusahbri. Kurikulum yang digunakan ialah model kurikulum terbuka dan terbimbing dimana rambu-rambu pengajar telah ditentukan dalam proses penerapan kurikulum, akan tetapi guru masih diberikan kebebasan untuk mengembangkan materi lebih lanjut di dalam kelas. Tentunya ini snagat dipengaruhi model kepemimpinan yang diterapkan pada generasi ketiga yang menggunakan kepemimpinan transformasional.

Hal demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Amin Abdullah bahwa untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh dibutuhkan ilmu lain untuk membantu memahami ilmu agama, begitupun sebaliknya[55]. Apa yang dilakukan oleh Ummushabri adalah bagian dari pendekatan Pendidikan modern yang saat ini di cita-citakan, yaitu tidak adanya dikotomi antara Pendidikan umum dan agama sehingga satu sama lain saling teritegrasi dan terkoneksi. Pada kesempatan yang sama dalam proses wawancara, Dr Supriyanto mengatakan

> "Dalam system pembinaan Pendidikan, siswa/santri mendapatkan kesempatan yang sama yaitu, adanya pembinaan pesantren dari sore sampai pagi dan madrsah dari pagi sampai sore"[56].

---

[55] Dewi Masyitoh, "AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI," *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 81, https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973.

[56] Supriyanto, "*Wawancara.* 20 Juni 2023."

Tidak hanya sampai pada pembinaan secara terstruktur, untuk melihat sejauh mana materi Pendidikan Islam khususnya pada pesantren di pahami oleh siswa, maka dilakukan pendalaman materi pada kelas madrasah misalnya dalam mata pelajaran Akidah Ahklak. Sehingga ada kesinambungan yang terjadi antara Pendidikan pesantren dan madrasah di Ummushabri. Merujuk apa yang dikatakan oleh Zainal Mustamin yang juga merupakan direktur Pendidikan (yang membawahi madrasah dan pesantren) bahwa pesantren dan madrasah di desain agar siswa/santrinya mendapatkan kesempatan yang sama dalam menempuh Pendidikan, tidak adanya pembedaan yang menjadikan keduanya saling iri-irian[57]. Senada dengan Zainal Mustamin Supriyanto mengatakan:

> "keberadaan madrasah dan pesantren justru saling menguatkan, pesantren bisa menguatkan dari sisi spritualnya, fiqihnya sedangkan madrasah bisa menjadi tempat mengpraktikan pemahaman agama yang di dapatkan, begitupun sebaliknya"[58].

Saat ini Ummushabri sedang berbenah diri menuju *go international* dengan melakukan berbagai kerjasama Pendidikan. Ummushabri menyadari bahwa untuk membantu negara ini mencapai kualitas Pendidikan yang efektif, maka dibutuhkan keterbukaan kepada seluruh pihak agar Pendidikan Indonesia tidak melulu dengan referensi yang itu-itu saja. Karena keterbukaan itulah Ummushabri mengubah system Pendidikan dan struktur dalam Pendidikan, termasuk kurikulumnya. Pada tahun 2015 Ummushabri mulai berbenah dengan mengubah kurikulum tradisional menjadi kurikulum internasional yang disitasi oleh Camridge.

---

[57] Mustamin, "Wawancara."

[58] Supriyanto, "*Wawancara*."

Menurut Samsul Bahri bahwa, dalam mengembangkan kajian Islam tetap terjaga di pesantren Ummushabri, maka pihak manajemen atau Yayasan mencoba memodifikasi kurikulum yang digunakan Ummusahbri agar tetap sesuai dengan tujuan pesantren Ummushabri [59]. Demikian senada dengan apa yang disampaikan oleh Direktur Pesantren Bapak Supriyanto yang menjelaskan bahwa, saat pimpinan menyusun kurikulum aspek agama dan umum sangat diperhatikan, terlebih lagi posisi Ummushabri yang berada di tengah kota, sehingga komposisi kurikulum disusun 50 % banding 50 %[60]. Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam adalah sebuah keharusan mengingat perkembangan zaman yang kian maju dan selalu memberikan perubahan-perubahan yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Salah satu tujuan Pendidikan Ummushabri yaitu, turut serta mewujudkan program pemerintah daerah dalam membangun sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, merupakan manifestasi dari keberadaan Lembaga Pendidikan Islam yang juga turut membantu kemajuan umat manusia. Ada beberapa karakter Lembaga Pendidikan Islam diantaranya

1. Lembaga Pendidikan Islam bersifat menyeluruh atau holistic, artinya Lembaga pendiidkan Islam bisa saja berbentuk Lembaga formal, non formal dan informal. Ketiganya saling terintegrasi dalam dengan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.

---

[59] Samsul Bahri, "*Orientasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pesantren Ummus Shabri Kendari Sulawesi Tenggara*," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 261, https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2492.

[60] Supriyanto, "*Wawancara*."

2. Lembaga Pendidikan Islam bersifat dinamis dan inovatif, hal itu didasarkan Lembaga Pendidikan Islam tidak terpaku pada satu bentuk atau model Pendidikan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.
3. Lembaga Pendidikan Islam bersifat rensponsif dan fleksibel yang selalu menyusaikan diri serta mampu menjawab tantangan zaman yang berada di tengah masyarakat.
4. Lembaga Pendidikan Islam sangat terbuka dengan berbagai perkembangan, serta mampu digunakan seluruh lapisan masyarakat.

Keempat poin diatas merupakan karakter yang dimiliki oleh Lembaga Pendidikan Islam. Jika di perhatikan secara seksama, karakter tersebut sangat sesuai dengan karakter yang telah diterapkan oleh Ummushbari selama ini. Kita bisa melihat, bagaimana sejarah Ummushabri hadir ialah melihat perkembangan animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di Ummushabri dengan belajar agama. Artinya disana ada penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Lembaga Pendidikan Islam di tengah kota. Selain itu Ummushabri juga bersifat dinamis dan inovatif. Olehnya itu Abuddin Nata mengatakan bahwa umat Islam merupakan pelopor dalam proses pembangunan Lembaga Pendidikan Islam, sangat variative mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan Lembaga Pendidikan Islam memiliki keunggulan yang masih relevan dengan keadaan zaman[61].

Dalam konteks ini, Ummushabri melihat peluang berkembangnya Pendidikan Islam yang semakin diminati oleh masyarakat urban emmbuat

[61] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

Ummushabri juga tetap pada tujuan awal untuk menciptakan generasi yang berotak Jerman dan berhati Mekkah. Dalam mengembangkan kajian Islam pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Ummushabri, yaitu dengan menitik beratkan pada kurikulumnya yang dirancang untuk internal sehingga masih mempertahankan ciri khas kepesantrenan Ummushabri. Olehnya itu dalam sesi wawancara Anwar Obaid mengatakan

> "Kurikulum yang dibuat oleh Ummushabri itu hasil modifikasi antara kurikulum pemerintah dalam hal ini kemendikbud dan juga kementrian agama yang mewadahi madrsah. Selain itu, kurikulum tersebut dimodifikasi lagi agar menyusaikan dengan kurikulumu pesantren yang sudha dibuat oleh Ummushabri"[62].

Jelas bahwa, untuk meningkatkan kajian Pendidikan Islam di Ummushabri, maka dilakukan modifikasi kurikulum agar tetap menyusaikan dengan keadaan pesantren dan juga kesempatan kepada siswa untuk tetap belajar pelajaran umum, sebagaimana madrasah yang lainnya.

Selain itu, dalam menjadi pelopor pengembangan Pendidikan Islam Ummushabri beberapa kali melaksanakan kegiatan Internasional yang diberi nama Expo Ummushabri dengan melaksanakan kegiatan seminar internasional yang membahas mengenai keberlangsungan Pendidikan Islam dan isu-isu krusial dalam Islam. Selain itu, manajemen pesantren Ummushabri juga beberapa kali melakukan kunjungan ke negara-negara yang memiliki historis Pendidikan Islam yang kuat seperti Turki, Malaysia dan sebagainya. Demikian dilakukan adalah bagian dari proses pengembangan Pendidikan Islam yang terus galakkan untuk memajukan Lembaga Pendidikan Islam pesantren Ummushabri ke dunia internasional.

---

[62] Obaid, "*Wawancara*, 8 Februari 2023."

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Anwar Obaid, Lely Kholida dalam penelitian Disertasinya menjelaskan bahwa perubahan kurikulum pada pesantren Ummushabri adalah bagian dari perbaikan system Pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas peserta didik [63]. Dalam meningkatkan peran Lembaga Pendidikan Islam, Ummushabri dengan pengadopsian kurikulum system klasikal yang tidak lepas dari ciri Madrasah dan juga mengadopsi kurikulum Internasional. Kurikulum itu digunakan untuk kelas-kelas unggulan di pesantren Ummushabri. Dalam proses proses pembelajarannya, dimasukan aspek Pendidikan Islam, sehingga kelas-kelas unggulan tersebut tidak hanya belajar mengenai Pendidikan umum, melainkan juga belajar Pendidikan Islam.

Adanya penyusaian terhadap kurikulum, Ummushabri sadar betul akan adanya konsekuensi yang dihadapi. Namun beradasar pada keyakinan Al-Quran pada Q.S. Al Insyirah ayat 6 يُسْرًا ٱلْعُسْرِ مَعَ إِنَّ "sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan". Ayat ini menjadi penguatan bagi Dr. Supriyanto untuk terus mengembangkan Ummushabri menuju keunggulan Internasional. Tentunya metodologi yang digunakan oleh Ummushabri untuk memajukan Lembaga Pendidikan Islam yaitu dengan metode system tata kelolah Yayasan yang efektif.

b. System Tata Kelola Kelembagaan

Penggunaan kurikulum Cambridge oleh pesantren Ummushabri menambahkan beberapa muatan materi yang mengikuti perkembangan zaman. Mislanya materi pelajaran sains, Bahasa, seni desain, literasi digital dan sebagainya.

---

[63] Kholida, "Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ummusshabri Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara."

materi-materi tersebut akan di dapatkan pada pelajaran madrasah, dan pada Pendidikan pesantren sendiri lebih kepada penggunaan pendekatan memahami sains dan ilmu eksa yang lain dengan ilmu Agama.

Maka Supriyanto mengambarkan metode tata kelola yang digunakan mengembangkan Ummushabri sebagai berikut:

Gambar 4.6 Sistem Tata Kelola[64].

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa, dalam system tata kelola yang dijadikan sebagai metode transformasi Lembaga Pendidikan Islam di pesantren Ummushabri, maka aspek sumber daya manusia menjadi hal utama di perhatikan. Pasalnya untuk memajukan Yayasan, dengan dua bentuk Pendidikan di dalamnya, mebutuhkan sumber daya manusia yang sangat mumpuni, apalagi posisi Ummushabri yang sudah tembus dunia internasional. Selain itu, tata kelola Lembaga serta manajemen perlu diubah agar emngikuti perkembangan zaman. Peningkatan kapasitas seluruh sumber daya, baik manusianya juga infrastruktur, apalagi Ummushabri berada di tengah kota. Pembinaan kepada seluruh komponen yang bisa menunjang

[64] Supriyanto, "*Wawancara* 20 Juni 2023."

keberadaan Ummushabri dan yang paling penting ialah bagaimana penguatan kepada kemitraan agar mempercayakan Ummushabri sebagai mitra yang bisa berada pada posisi penting Lembaga Pendidikan Islam.

Tata kelola diatas yang digambarkan oleh Ummushabri melalui hasil wawancara dengan kepala Yayasan Dr. Supriyanto, M.Ag memberikan gambaran jelas bahwa system tata kelolah kerja di awali dengan pengembangan sumber daya manusia yang mumpuni. SDM yang baik akan menghasilkan individu-individu yang mampu mengelolah Lembaga dengan baik. Peningkatan kapasitas tentunya satu hal yang amat penting, begitupun dengan pembinaan seluruh sumber daya yang ada pada Yayasan. Jika semua itu tercapai, maka akan meningkatkan penguatan kemitraan dalam memajukan lembaga Pendidikan Islam.

Semangat atas dasar pencapaian tujuan Ummushabri, menjadikan Ummushabri harus berbenah dan tetap konsisten kepada tujuannya ditengah gempuran globalisasi saat ini. Sebagaimana Samsul Bahri jelaskan bahwa kurikulum Ummushabri memiliki banyak sumber yaitu dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan pengelola pesantren. Keadaan ini justru membuat Ummushabri harus melakukan modifikasi agar ketiga kurikulum tersebut tidak saling bertolak belakang. Sehingga Anwar Obaid menjelakskan untuk tetap mempertahankan kurikulum pesantren, maka pelajaran yang bersifat pesantren dimasukan pada kurikulum umum bagi madrasah dan juga diberlakukan bagi mereka yang tinggal di Asrama[65]. Walaupun Ummushabri saat ini dan Pesantren pada umumnya telah memodernkan dirinya, namun Ummushabri untuk

[65] Obaid, "*Wawancara*, 8 Februari 2023."

menjaga eksistensinya sebagai pondok pesantren tetap menggunakan kurikulum pesantren di Asrama dan kelas-kelas umum walaupun jumlah pembelajarannya tidak sama. Namun itu semua adalah upaya yang dilakukan Ummushabri dalam menjaga eksistensi Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara.

Kurikulum yang berubah, pada dasarnya tidak merubah keberadaan Pendidikan Islam. Bahkan Dr. Supriyanto menjelaskan bahwa kurikulum yang berubah mengikuti kurikulum *Cambridge* tidak merubah secara umum Ummushabri. Penyelenggaraan madrasah dan pesantren masih tetap mengedepankan Pendidikan Islam yaitu dengan tetap memberikan pelajaran Bahasa arab, kitab kuning, belajar fikih bagi pesantren dan keterampilan, sains, olahraga, pembinaan ahklak bagi madrasah. Sehingga secara umum, lembaga yang sudah mendunia tetap menjadikan Ilsam sebagai landasannya. Ummushabri mampu menunjukkan bahwa dengan melalui madrsah dan pesantren akan menjadikan Pendidikan Indonesia jauh lebih unggul.

> Kurikulum *Cambridge* kata Dr. Supriyanto, M.Ag
>
> ”selain pengakuan secara internasional, kurikulum ini juga memberikan peluang kepada Madrasah dan Pesantren dalam lingkungan Ummushabri untuk mengembangkan potensi siswa baik di bidang agama maupun bidang sains”[66].

Menurutnya, Pendidikan Islam bukan hanya sekadar diintegrasikan dengan Pendidikan umum, jauh dari itu, dengan mengadopsi systemdari luar Pendidikan Islam, bisa memberikan kita pelajaran dan peningkatan kualitas kelembagaan.

---

[66] Supriyanto, “*Wawancara.*”

Pengembangan Pendidikan Islam tentunya akan berimbas kepada seluruh komponen dalam sebuah Lembaga Pendidikan. Termasuk perubahan kepada kurikulum sebagai upaya pengembangan. Ummushabri melalui perubahan-perubahan itulah, konsisten dan secara berkesinambungan mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Kendari dengan merubah berbagai komponen tersebut. Pengembangan yang dilakukan membawa dampak terjadinya integrasi secara teknologi, peningkatan kompetensi guru, keterbukaan terhadap inovasi dan kemitraan terhadap dunia industry.

Ummushabri dibeberapa tahun ini, telah melakukan perbaikan-perbaiakn dalam mengembangakn Lembaga Pendidikan Islam dengan membangun jaringan, bekerjasama serta menjadikan sekolah-sekolah di luar negeri menjadi bagian dari contoh yang harus di tiru oleh Ummushabri (dalam hal pengelolaan lembaga). Tentunya, dengan system manajemen yang baik, akan menghasilkan pengelolaan Lembaga Pendidikan yang mampu menunjang perbaikan kualitas Pendidikan.

Konsekuensi dari perubahan yang terjadi secara mendasar pada kurikulum, maka pihak Yayasan membuka kelas internasional yang merupakan peleburan dari kelas unggulan Ummushabri. Pembukaan kelas internasional tentunya merupakan output dari Kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga penerimaan terhadap Ummushabri begitu terbuka. Dengan adanya keterbukaan seperti itu, Ummushabri saat ini sudah masuk 5 besar nasional madrasah terbaik dalam penerimaan peserta diidk baru. Lihat gambar berikut:

Gambar. 4.7 Piagam Penghargaan dari Kemenag RI

Menurut Dr. Supriyanto adanya penghargaan kepada Ummushabri, adalah bagian dari keterbukaan dan berteman dengan sejumlah sekolah unggulan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri [67]. Capaian ini tentunya dampak dari keterbukaan Lembaga Pendidikan Islam kepada dunia, sehingga ajaran Islam bukan hanya menajdi miliki bagi pemeluknya, melainkan bisa di manifestasikan pada ruang-ruang Pendidikan. Ummushabri memiliki motivasi untuk membantu pemerintah pada Pendidikan, guna mencapai kualitas Pendidikan yang unggul. Karenanya, Dr. Supriyanto menginginkan unggulnya kualitas Pendidikan negara ini, berawal dari madrasah sebagai lokomotif kualitas Pendidikan bangsa ini.

Oleh karena itu, pengembangan lembaga pendidikan Islam di ummushabri, akan terus berlanjut walaupun secara system banyak mengandung system modern saat ini. Namun kebijakan untuk tetap mengadakan kelas tahfiz dan syarat kelulusan minimal 2 Juz Al-Quran menjadi bukti bahwa, Ummushabri menjadikan Lembaga Pendidikan Islam tetap eksis walaupun secara system sudah banyak berubah. Pengembangan pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam memastikan

[67] Supriyanto, *Kepala Yayasan Ummushabri. Wawancara 16 Juni 2023.*

bahwa pendidikan agama Islam relevan dengan tuntutan zaman dan dapat membekali para siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya saing dan berkontribusi positif.

3. Peran Sosial Pondok Pesantren Ummushabri pada Masyarakat di Kota Kendari

Ummushabri yang berdiri sejak tahun 1972 telah menghasilkan banyak alumni yang terjun di berbagai bidang kehidupan sosial. Alumni adalah salah satu patron masyarakat umum atau kelompok masyarakat yang akan dijadikan sebagai rujukkan oleh masyarakat untuk menyekelohakan anaknya ke pesantren Ummusahabri. Sehingga keberadaan alumni sangatlah penting. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anwar Obait bahwa, alumni memiliki peran sangat sentral dalam perkembangan Ummushabri, sebab masyarakat kebanyakan melihat bahwa Lembaga Pendidikan yang baik itu jika para alumninya bisa diberdayakan di masyarakat[68]. Keberadaan alumni sangatlah penting dalam perkembangan lembaga Pendidikan. Lembaga Pendidikan tanpa adanya alumni tidak mampu mengukur sejauh mana capaian yang telah dicapai selama ini. Alumni dapat membantu atau berkontribusi dalam meningkatkan mutu suatu Pendidikan.

Berdasarkan data yang dihimpun melalui wawancara, seorang alumni pesantren Ummushabri seyogyanya memiliki karakter Islami sebagai output dari pembinaan selama berada di Ummushabri. Setidaknya ada tiga hal kontribusi

[68] Obaid, "Wawancara, 8 Februari 2023." "Wawancara, 8 Februari 2023."

penting seorang alumni pesantren Ummushabri dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yaitu menjalin kemitraan, mengembangkan manajemen partisipatif, dan Madrasah sebagai sumber belajar.

a. Menjalin Kemitraan

Menjalin kemitraan dengan berbagai *stakeholder* adalah bagian terpenting dalam proses pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. Alumni, dalam rangka memberikan sumbangsi bisa menjalin kemitraan dengan orang tua calon sisiwa maupun instansi yang terkait. Selama ini, sering kita temukan bahwa Lembaga Pendidikan Islam seringkali menjadi pilihan kedua, olehnya itu peran seorang alumni untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman dengan menjalin kemitraan sangatlah penting. Sehingga kemitraan yang dibangun mampu berdampak kepada perkembangan Lembaga Pendidikan Islam.

Supriyanto, mengatakan setidaknya alumni Ummushabri bisa membantu Yayasan dalam berbagai aspek misalnya dalam pemberian bantuan Pendidikan, pengajaran pendidikan, penyelenggaraan pengajian agama serta pembinaan terhadap siswa yang masih aktif[69]. Kepala Yayasan tersebut yang juga sekaligus sebagai alumni tentunya memiliki kewajiban moral untuk turut membantu dan mengembangkan Lembaga yang sudah memberikan sumbangsi besar pada dirinya.

Perkembangan Ummushabri sudah begitu pesat, sudah banyak Gedung-gedung tinggi dan mewah serta manajemen kepemimpinannya sudah sangat membaik. Menurut Zainal Mustamin dahulu mereka saat masih menjadi santri, Ummushabri masih menggunakan Gedung-gedung lama, serta santri masih banyak

[69] Supriyanto, "*Wawancara*."

melakukan aktifitas seperti mencari kangkong, memancing ikan dan sebagainya. Saat sekarang ini, Ummushabri sudah sangat jauh proses teransformasinya. Apa yang dikatakan oleh Zainal Mustamin tentunya senada dengan apa yang dikatakan oleh Indra Jaya bahwa Lembaga Pendidikan Islam tidak boleh luput dari perubahan dan perkembangan di era ini, sebab ia akan menentukan keberlangsungan Lembaga Pendidikan Islam kedepannya[70].

Keberadaan alumni Ummushabri yang bergelut di berbagai bidang kehidupan, menjadikan Ummushabri banyak memiliki sumber daya yang mampu memberikan sumbangsi bagi Lembaga. Setidaknya banyak alumni yang berkiprah menjadi hakim, politisi, pendidik, pengusaha, pendakwah dan sebagainya. Semua alumni yang berkiprah tentunya masih menjadikan ilmu yang di dapat selama menjadi siswa/santri di Ummushabri telah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan para alumni. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muh. Ilham Akbar Parase yang merupakan alumni yang saat ini berkiprah dalam dunia kehakiman mengatakan, dalam setiap mengambil keputusan dalam sebuah perkara, maka ia melakukan sholat dua rakaat meminta petunjuk kepada Allah dalam mengambil keputusan. Tentunya pengetahuan itu ia dapatkan saat masih menjadi siswa/santri di Ummushabri.

b. Mengembangkan Manajemen Partisipatif

Dalam mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam tentunya haruslah memiliki manajemen yang baik. Alumni Ummushabri patut mengembangan

[70] I Jaya, "*Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Modern (Studi Kasus Di SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu),*" *Annizom* 4 (2019): 277–82.

manajemen partisipatif dengan melibatkan berbagai warga madrasah dan masyarakat untuk turut berperan aktif dalam proses pengembangannya. Sehingga tidak hanya menjadi tugas dari pimpinan pesantren, melainkan menjadi tanggungjawab semua masyarakat yang terlibat untuk mampu mengembangkan lembaga pendidikan Islam.

Menurut Zainal Mustamin mantan Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Sulawesi Tenggara, yang juga merupakan salah satu alumni pesantren Ummushabri mengatakan, keberadaan alumni di tempat-tempat strategis atau menjadi *public figure*, mampu membantu Ummushabri meningkatkan Lembaga pendidikannya baik secara fisik maupun non fisik karena adanya tuntutan untuk selalu memperbaiki kualitas dan kuantitas.

> "keberadaan alumni sebagai public figure, memberikan manfaat besar kepada Lembaga Pendidikan untuk baik secara kuantitas maupun kualitas yang tentunya berdampak kepada kehidupan sosial" [71].

Dalam dunia pendidikan, kedua hal tersebut yaitu produktivitas dan prioritas mutu akan tercapai jika Lembaga Pendidikan mampu meningkatkan kelulusan yang tinggi, juga sisi lain menginginkan lulusan yang bermutu. Menurut Kadar Risman dan Asman untuk meningkatkan kualitas intelektual santri maupun siswa, makai Lembaga Pendidikan selain memberikan pembelajaran secara formal, juga melibatkan dalam kegiatan halaqah-halaqah baik yang diadakan oleh Ummushabri sendiri maupun dengan kerjasama[72].

---

[71] Zainal Mustamin, "*Wawancara*" 20 Februari 2023 (Kendari, n.d.).

[72] Kadar Risman and Asman Asman, "The Pattern of Islamic Character Education of the Muhammadiyah Student Association (Imm) and Its Implementation in Formal Education," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2022): 197–203, https://doi.org/10.23917/profetika.v23i2.19646.

Kedua hal tersebut, menjadi penting untuk tidak di pisahkan dalam satu tujuan dalam mencapai kualitas Pendidikan. Demikian apa yang dikatakan oleh Kharisul Wathoni bahwa alumni merupakan salah satu tolak ukur perbaikan kualitas pendidikan[73]. Keberadaan alumni diberbagai bidang pekerjaan yang mereka jalani secara professional, akan membawa dampak yang besat terhadap pendidikannya.

Dengan keberadaan alumni pada jabatan strategis mampu mengambil kebijakan yang itu dapat membantu dunia Pendidikan semakin meningkatkan kualitasnya. Posisi Zainal Mustamin sebagai Kanwil Agama Sulawesi Tenggara, mampu memberikan kontribusi yang amat penting untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara. Apa yang di dapatkannya pada Ummushabri mengenai Pendidikan Islam telah mempengaruhinya dalam melakukan dan mengawal keberagaman di wilayah kerjanya.

c. Pesantren dan Madrasah Sebagai Sumber Belajar

Keberadaan pesantren dan Madrasah sekaligus di Ummushabri telah menjadi sumber untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Islam. Karena sebagai sumber belajar, Ummushabri memiliki tanggungjawab untuk memberikan kebijakan yang mengarah kepada pemberian belajar yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dan santri untuk bekal di masa depan. Pesantren Ummushabri yang sudah banyak melahirkan alumni, yang tersebar di berbagai sector kehidupan

---

[73] Kharisul Wathoni, "*Alumni Menurut Perspektif Total Quality Management (Tqm)*," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 34–49, https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3036.

social, telah menjadi satu trend positif dalam mengembangan Lembaga Pendidikan Islam tersebut. Menyadari perannya sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi tenggara, Ummushabri kemudian berbenah untuk memperbaiki kualitas alumni di setiap level Pendidikan. Sehingga demikian peran manajemen pengelolaan lembaga Pendidikan agama sangatlah penting.

Hal demikian senada apa yang dikatakan olehh Erdiyanti, bahwa salah satu keputusan masyarakat menyekolahkan anaknya di Lembaga Pendidikan Islam yang berbasis pesantren ialah karena melihat hal-hal yang sangat baik terhadap kebijakan yang dilakukan pihak manajemen Pesantren Ummushabri terutama dalam proses penyelenggaran Pendidikan [74]. Apa yang dikatakan oleh Erdiyanti, sama apa yang jelaskan oleh Anwar Obaid salah satu unsur pimpinan pada Ummushabri bahwa pengelolaan manajemen modern yang dianut oleh Ummushabri memberikan manfaat kepada Lembaga baik secara fisik maupun pembentukan alumni yang berkarakter Islam.

> "Mengadopsi manajemen modern, pada pesantren ini, membuat Ummushabri mampu berkembang menuju perubahan baik secara fisik (sarana) dan non fisik (kualitas alumni) secara berkelanjutan"[75].

Sebagai alumni pesantren Ummushabri, yang merupakan Lembaga Pendidikan Islam tentunya menjadikan kedua model Pendidikan Islam tersebut sebagai rujukan utama dalam sumber belajar yang penting. Menurut Anwar Obaid Ummushabri saat ini telah menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang selalu dilirik

---

[74] Erdiyanti, "FENOMENA ORANG TUA DALAM MEMILIH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari)," *Shautut Tarbiyah*, no. November (2017): 15–34.

[75] Obaid, *"Wawancara*, 8 Februari 2023."

oleh kalangan masyarakat perkotaan maupun di luar dari Kota Kendari. Keberadaannya saat ini selalu menjadi sumber belajar dalam pengelolaan kelembagaan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara secara umum.

Menurut Zainal Mustamin, sebagai alumni ia mencoba memberikan kontribusi kepada pesantren yang telah mendidik dirinya sampai seperti ini. Menurutnya sebagai alumni ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai kontribusi alumni bagi Ummushabri sebagai lembaga Pendidikan Islam.

1. Sebagai alumni harus mampu membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada masyarakat umum agar dalam menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam dan selalu berserah diri kepada Allah Swt.
2. Mampu menggerakan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat tempat ia berada, agar senantiasa menyiarkan ajaran agama Islam
3. Menjalin komunikasi yang baik antar sesama alumni agar menghasilkan ide dan gagasan yang baik untuk kemajuan almamater.
4. Mampu memberdayakan ekonomi umat demi tercapainya kehidupan yang adil dan Makmur [76].

Keempat poin diatas, menurut Zainal Mustamin adalah kontribusi yang bisa dilakukan oleh seorang alumni dalam mengembangkan ajaran Lembaga Pendidikan Islam. Sehingga *output* Pendidikan Islam bisa di integrasikan dengan berbagai keilmuan. Sementara Endang Rahmawati dan Weni Ariana bahwa menurutnya cukup dua hal yang dilakukan alumni untuk memajukan suatu Lembaga Pendidikan

[76] Mustamin, "Wawancara. 20 Februari 2023"

yaitu menjaga pola komunikasi dengan alumni yang lain dan menjaga nama baik Lembaga Pendidikan (bermanfaat di masyarakat) [77].

Kendatipun seperti itu, kewajiban utama seorang alumni ialah bagaimana ilmu yang di dapatkan saat menempuh Pendidikan di Lembaga tersebut mampu diaktualisasikan terhadap kepentingan orang banyak. Oleh sebab itu, Pendidikan agama harus diintegrasikan terhadap kepentingan umum agar menjadi bermanfaat sebagaimana yang di ajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan saat mempraktikkan surah Al-Maun [78].

d. Kontribusi Sosial Pondok Pesantren Ummushbari

Kontribusi pondok pesantren Ummushabri di kehidupan sosial tentunya sebuah konsekuensi dari hadirnya lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan secara umum memiliki tanggungjawab moral dalam membentuk masyarakat sosial. Kontribusi sosial pada pondok pesantren Ummushabri dapat kita lihat dengan dua kontribusi yaitu kontribusi yang dilakukan oleh lembaga pendidikannya dan kedua yang dilakukan oleh para alumninya.

1.) Kontribusi sosial lembaga pendidikan Ummushabri

Kontribusi yang dilakukan oleh Pesantren Ummushabri sebagai lembaga pendidikan yaitu turut meningkatkan perekonomian warga di sekitar wilayah pondok pesantren Ummushabri dengan mengadakan

---

[77] Endang Rahmawati and D A N Weni, "*Strategi Pelibatan Alumni Dalam Promosi Pe Santren Nurul Qur ' an Lombok Tengah," Tasâmuh* 20, no. 2 (2021): 211–24.

[78] Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam, *"Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 262–81, https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119.

kegiatan nasional maupun internasional, yang itu mengundang pelaku ekonomi kecil untuk ikut berpartisipasi. Selain itu, secara struktur yayasan, Ummusahri memiliki direktur yang membidangi amal usaha yang terdiri dari koperasi, amal sosial dan waserda (warung serba ada).

Selain itu, secara kelembagaan pesantren Ummushabri berkontribus kepada peningkatan pemahaman keagamaan bagi warga Kota Kendari dengan mengadakan tablig akbar, perayaan Maulid Nabi dan sebagainya. Demikian dilakukan, agar masyarakat di sekitar pesantren Ummushabri dapat terlibat dalam beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pesantren Ummushabri. Pengaruh kegiatan pondok pesantren yang sering diadakan seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berisikan dakwah-dakwah serta ilmu bermanfaat dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2.) Kontribusi sosial yang dilakukan oleh Alumni

Kontribus yang dilakukan oleh alumni tentunya berkaitan dengan aspek keilmuan yang dimilikinya. Supriyanto mengatakan bahwa

”alumni Ummusahbri banyak mengisi tempat-tempat di kehidupan sosial misalnya ada yang menajdi politisi, pendakwah, ahli ekonomi, pengacara, pendidik dan sebagainya. Hal itu di dasari sebagai alumni Ummsuhabri harus mampu bermanfaat bagi kehidupan sosial”[79].

[79] Supriyanto, Ketua Yayasan Pesantren Ummushabri. Wawancara. 15 Juni 2023”

> Alumni pondok pesantren Ummushabri, memiliki kontribusi yang sangat luas cakupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Supryanto diatas. Olehnya itu, Zainal Mustamin memberikan penjelasan bahwa seorang alumni pesantren ataupun Madrasah seyogyanya menjadi pendorong bangkitnya nilai spiritual dan intelektual[80]. Pondok pesantren Ummushabri menekankan bagaimana peran dari alumni mampu memberikan kebermanfaatan kepada kehidupan social. Walaupun cara pandangnya masing-masing berbeda.

Keberadaan pondok pesantren mampu menjadi ketahanan sosial, mampu mengembangkan masyarakat, membangun tradisi keilmuan dan budaya, serta mandiri secara ekonomi. Alumni diberikan tanggungjawab untuk menambah jejaringnya dan nantinya bisa dimanfaatkan untuk pengembangan lembaga Pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anwar Obaid

> "Ummushabri membentuk direktur amal usaha agar mampu mengembangkan masyarakat, agar memiliki kemandirian secara ekonomi. Kehadiran koperasi yang berada di Ummushabri diharapkan akan mampu memberikan kemudahan kepada masyarakat Kota Kendari. Tentunya ini juga memiliki kaitannya dengan para alumni"[81].

Banyaknya alumni pondok pesantren Ummushabri yang berkiprah di berbagai bidang, membuat Ummushabri menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak menjadi rujukan. Bahkan menurut data, rata-rata anak pejabat di Sulawesi Tenggara semua dimasukan di pesantren Ummsuhabri. Tentunya ini

---

[80] Yanuardi Syukur, *"Jihad Intelektual Alumni Gontor," Hidayatullah.Com, 2020, https://hidayatullah.com/artikel/opini/2020/10/24/194336/jihad-intelektual-alumni-gontor.html#google_vignette*.

[81] Obaid, "Wawancara, 8 Februari 2023."

berkaitan dengan perkembangan lembaga pendidikan dan kontribusi yang dilakukan oleh alumni dalam menyebarkan ilmu yang di dapatkan di pesantren Ummushabri.

Dimasa mendatang, Ummushabri jika ingin meningkatkan segala sumber daya yang ada, maka Ummushabri harus mampu menerima otokritik dari berbagai unsur, termasuk untuk alumni agar terjadi keseimbangan dalam perkembangannya. Setidaknya, Ummushabri memiliki metode tersendiri untuk bisa berbenah dan bertransformasi dalam setiap keadaan.

B. PEMBAHASAN

Sebagai lembaga pendidikan yang kaya dengan prestasi diberbagai bidang dan sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas, maka Ummusshabri terus melakukan berbagai kreasi dan inovasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran di Ummushabri adalah mengadopsi kurikulum yang internasional yang dijadikan sebagai. Pembelajaran berbasis *blended learning* ini sudah dijalankan di Ummusshabri sejak awal pandemi covid-19 melanda negeri ini. Dan untuk melakukan evaluasi sejauhmana keberhasilan pelaksanaannya dan untuk menambah pengetahuan baru serta mendalami lebih jauh tentang *blended learning* maka Ummusshabri menggelar diskusi secara virtual dengan menghadirkan nara sumber dari Mentari Group yang diwakili oleh bapak Tri Turturi. Acara diskusi virtual ini diikuti oleh segenap pengurus yayasan Ummusshabri, kepala madrasah dan guru-guru lingkup yayasan Ummusshabri.

Ketua Yayasan Ummusshabri Dr. Supriyanto, MA menuturkan bahwa "hakekat *blended learning* adalah pembelajaran yang bisa mengefektifkan pemanfaatan media online sistem untuk melakukan pendalaman/pengembangan materi guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan maksimal di tengah keterbatasan waktu interaksi *face to face* antara guru dan siswa. Demikian juga bahwa pembelajaran harus diorientasikan untuk mengembangkan *higher thingking skill* siswa agar dapat mengembangkan dan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri. Guru harus kreatif untuk menyibukkan waktu siswa di luar kelas untuk mendalami materi pelajaran yang berbasis website (online) baik dengan pendekatan *sincronus* atau *a sincronus*, karenanya pembelajaran yang hanya diorientasikan untuk menghabiskan/menyelesaikan materi sungguh merupakan kekeliruan yang besar dan disinilah perlu ditumbuhkembangkan budaya literasi di madrasah/sekolah.

Karenya untuk memaksimalkan pembelajaran berbasis *Blended Learning* maka seorang guru dituntut memiliki kemampuan IT yang bagus dan memiliki mindset konsep pembelajaran yang inovatif dan maju, "harapnya.

Untuk itu sangat berharap agar pembelajaran di Ummusshabri untuk semua tingkatan pendidikan benar-benar harus bisa mengembangkan *higher thinking skill* siswanya dan menghindari sistem pendidikan dogmatis. Selain itu tentunya budaya literasi di Madrasah harus terus digalakkkan.

Oleh sebab itu, perkembangan teknologi sangat pesat, yang mengubah seluruh aspek kehidupan termasuk cara pandang masyarakat terhadap pondok pesantren Ummushabri. Secara tidak langsung pesantren tersebut dihadapkan pada

dua pilihan, ia harus menampakkan "wajah baru" sebagai respon atas kenyataan yang terjadi, atau tetap dengan keadaannya yang mempertahankan sisi tradisional, khas dan unik. Bukan tidak mungkin pesantren harus berganti wajah karena itu adalah keharusan. Dimana, pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik dan menggembleng para santri salah satungan dengan menjadikannya juru dakwah agama bagi kalangan masyarakat luas. Tujuan tersebut tentu harus bersinergi dengan cara yang mestinya dilakukan pesantren dalam mempersiapkan santri kelak setelah kembali ke masyarakat.

Sedangkan pada sisi yang lain, kekhasan dan keunikan pesantren Ummushabri menjadi pertaruhan. Jika kemajuan teknologi tidak direspon dengan agresif, maka pesantren akan tertinggal jauh dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Inilah yang kemudian menjadi tantangan pesantren abad ini. Kemampuan pesantren untuk menjawab tantangan ini, pernah dikomentari oleh Nur Cholis Madjid dalam Bilik-bilik Pesantren (Paramadina, 1997). Ia berpendapat bahwa tantangan arus modernisasi yang berlangsung menjadi tolok ukur seberapa jauh pesantren dapat survive dengan zamannya. Apabila pesantren mampu menjawab tantangan itu, akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga modern. Lembaga yang masih berpegang teguh dengan tujuan yang utuh tanpa ketinggalan zaman dan kolot. Berbeda dengan era 70-an dimana era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baru bisa diakses oleh kalangan tertentu.

Teknologi dan Informasi (TIK) kini, telah menjadi bagian gaya hidup sehari-hari banyak orang. Sebut saja sosial media yang telah membagi manusia ke dalam dua dunia: nyata dan maya. Hal ini penting untuk disikapi pesantren

mengingat kemajuan tersebut selalu memiliki danpak negatif disamping positif. Seyogiyanya, teknologi haruslah menjadi media transfomasi nilai-nilai positif dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan secara terus-menerus. Termasuk bagi pesantren. Meminjam istilah Gus Dur, pesantren adalah sebagai sebuah 'sub kultur' yang khas, yang kini berada tengah-tengah kondisi itu (modernisasi). Pilihan bertahan dalam kondisi tradisional akan menyebabkan ia tertinggal jauh dari peradaban. Sehingga, mau tidak mau pesantren harus merespon kemajuan tersebut dengan bijak. Satu diantaranya adalah kemajuan TIK haruslah dapat menjadi media untuk memaksimalkan peserta didik (baca:santri) dalam mengembangkan ilmu yang ia miliki.

Dengan demikian, santri sebagai produk pesantren yang ada di pondok Pesantren Ummushabri haruslah mulai belajar hal-hal baru utamanya teknologi. Karena dapat kita definisikan bahwa, santri hari ini bukan hanya santri yang pandai membaca kitab kuning, namun gagap teknologi. Bukan pula mereka yang hanya paham ilmu ulama salaf tanpa tahu ilmu ulama kholaf. Begitulah kurang lebihnya. Santri yang baik, harus sesuai tuntutan sosial. Mereka haruslah paham terhadap kenyataan, mengerti situasi kekinian, dapat menyelesaikan problem sosial dengan sikap arif dan dan berlandaskan hukum yang benar, tanpa terlepas dari tradisi yang dipegang oleh ulama terdahulu. Di sinilah peran pondok pesantren untuk mencetak santri yang diharapkan itu. Sudah waktunya pondok pesantren dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mempermudah santri menuntut ilmu, memperluas ruang dawah pesantren dan mempertimbangkan efektivitas belajar.

Karena dengan teknologi, ilmu pengetahuan dapat diserap atau disajikan tanpa batas. Kemajuan ini adalah angin segar bagi dunia pendidikan pesantren. Setidaknya ada tiga hal positif: pertama, sebagai alat pembelajaran. Bahan belajar dalam format digital memudahkan untuk dibaca dimanapun dan kapanpun tanpa batas, The network is the school. Kedua, sebagai sumber belajar. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung sangat cepat, mengharuskan proses yang cepat pula dalam belajar. Tanpa teknologi pemebelajaran yang up to date membutuhkan waktu yang lama. Ketiga, fasilitas pembantu pembelajaran. Dengan teknologi, seorang pengajar dapat memberikan ilustrasi berkaitan dengan materi yang disampaikan agar mudah diserap oleh peserta didik. Pelajar yang cerdas adalah hasil dari metode belajar yang tepat dan efektif. TIK dan Pesantren Model pembelajaran efektif diperlukan oleh setiap lembaga pendidikan termasuk pesantren. Mau tidak mau teknologi perlu menjadi penunjang untuk memaksimalkan pembelajaran. Ambil contoh, jika tanpa teknologi santri membutuhkan paling tidak setengah jam untuk mencari satu tema dalam tiga jenis kitab, dengan bantuan teknologi seperti maktabah syamilah santri hanya membutuhkan sekitar lima menit.

Peran teknologi dalam proses pembelajaran berkaitan pula dengan efesiansi waktu. Hal ini mendorong santri untuk tahu banyak hal tanpa membutuhkan waktu yang lama. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pesantren akan memberikan banyak kemudahan. Seperti flesibelitas program pendidikan, dakwah syiar Islam dan bahan kajian keilmuan yang dapat dibuat lebih menarik dan berkesan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi pada pendidikan di pesantren sebagaimana diungkapakan oleh pemerhati Information Communication

Tekhnolgy (ICT) Budi Murtiyasa (2008) dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kemudahan dakwah di pesantren. Lain dari itu akan mendorong percepatan computer literacy pada masyarakat Indonesia. Pesantren adalah komunitas yang tidak sekadar tempat berkumpulnya santri.

Interaksi antara kyai dan santri atau santri dan ustad merupakan satu transaksi pertukaran ide dan gagasan. Hal ini dapat dilihat dari tradisi pembelajaran pesantren yang disebut dengan mudzakaroh. Di sinilah perlunya TIK untuk memperluas cakupan pesantren sebagai media dakwah, bertukar ide dan gagasan dengan dunia luar yang ingin menjadikan pesantren sebagai tempat belajar. Penyajian keilmuan dalam versi digital adalah kulalitas lintas masa tanpa lapuk. Teknologi membantu menjaga keilmuan agar tetap utuh. Pesantren perlu memanfaatkan teknologi untuk memperluas cakrawala dakwah dan keilmuan Islam. Desain pesantren yang ramah teknologi adalah keniscayaan, mengingat diantara hal yang positif akan selalu hadir sisi negatif. Kini kesadaran berteknologi di pesantren masih minim. Beberapa pesantren seperti pondok Sidogiri Jawa Timur, Pondok Modern Gontor dan lain-lain memang telah mulai melakukan terobosan dengan memanfaatkan teknologi sebagai media belajar santri. Ini adalah teobosan positif.

Bukan tidak mungkin nuansa keislaman ala pesantren di Indoensia akan tanpak semarak jika gerakan serentak pesantren berteknologi sudah mulai digagas saat ini. Tentu kita tidak akan pernah lupa peran pesantren dalam memepertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka tidak berlebihan, meminjam istilah Amin Haedari dalam Masa Depan Pesantren Dalam tantangan

Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global, (IRD Press, 2004). jika waktu itu pesantren disebut sebagai "alat revolusi", maka alat revolusi ala pesantren itulah yang kini dinanti oleh masyarakat untuk menyelesaikan setumpuk persoalan di Negeri.[82]

Kemudian salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Oleh karena itu ada beberapa ciri dalam penyelenggaraan kurikulum, yaitu: (a) sadar akan tujuan perubahan-perubahan yang ingin dikembangkan dan dicapai peserta didik,(b) orientasi hari depan, karena peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi masa depan, dan (c) sadar akan penyesuaian, karena masyarakat dan lingkungan tidak pernah bersifat statis. (Subandijah, 1996: 64). Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh manajemen berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain: (a) manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat hubungannya dengan disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi, dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapatkan konstribusi dari disiplin ilmu yang lain.

Banyak teori dan konsep serta pendekatan dalam ilmu manajemen memberikan masukan teoritik dan fundamental bagi perkembangan kurikulum, (b) para pengembang kurikulum mengikuti alur pola pikir yang singkron dengan pola dan terstruktur berpikir dalam manajemen. Proses pengembangan tersebut sejalan dengan proses manajemen yakni kegiatan pengembangan dimulai dari proses

[82] Sumber: Https://Nu.Or.Id/Pesantren/Pemanfaatan-Teknologi-Untuk-Pembelajaran-Pesantren-Bnscn

perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan kontrol serta perbaikan, (c) implementasi kurikulum sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum membutuhkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur serta pendekatan dalam manajemen. Implementasi kurikulum menurut pelaksanaan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, pengawasan, sistem penunjang serta sistem komunikasi, (d) pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan yang bersumber dari kebijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, serta berbagai kebijakan sektoral, dan (e) kebutuhan manajemen di sektor bisnis dan industri misalnya kebutuhan tenaga terampil, yang mampu meningkatkan produktivitas perusahaan, kebutuhan demokratisasi di lingkungan semua bentuk dan jenis organisasi, adanya perspektif yang menitikberatkan pada sektor manusiawi dalam proses manajemen (Nasbi, 2017; Sulaiman, 2021). Pengembangan kurikulum di Indonesia secara umum dilaksanakan dengan mengggunakan model yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented curriculum*) dan model kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Model pengembangan kurikulum yang pertama, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam pengetahuan, keterampilan, pokok-pokok materi pembelajaran, sikap dan nilai.

Model kurikulum berorientasi pada tujuan memiliki kelebihan antara lain, yaitu: (a) tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum, (b) tujuan-tujuan tersebut akan memberikan arah yang jelas dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis-jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (c) tujuan-tujuan itu akan memberikan arah dalam melakukan penilaian

terhadap proses dan hasil yang akan dicapai, dan (d) hasil evaluasi yang berorientasi pada tujuan akan membantu pengembang kurikulum dalam melakukan perbaikan. Kedua pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah sesuatu yang akan dikuasai oleh peserta didik. Implikasinya adalah guru harus menggunakan multi strategi pembelajaran dengan penekanan utama pada keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam belajar, guru harus menggunakan multimedia, sumber belajar, dan lingkungan yang dapat menarik peserta didik untuk belajar, dan guru harus menggunakan penilaian berbasis kelas untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik (Baharun, 2016; Saepuddin, 2012).

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa (Arifin, 2011). Dalam proses pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan komponen-komponen penting dalam pendidikan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen yang dijadikan acuan oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya guru atau kepala sekolah.

Kurikulum pondok pesantren pada dasarnya mengacu pada pengertian yang cukup luas, yaitu semua mata pelajaran dan materi kegiatan baik yang bersifat intrakurikuler maupun yang bersifat ekstrakurikuler. Kurikulum pondok pesantren pada dasarnya memiliki corak tersendiri dan ada perbedaan antara masing-masing

pondok pesantren, walaupun ada beberapa kesamaan. Namun demikian itulah yang menjadi ciri tersendiri dalam dunia pondok pesantren. Kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren adalah kurikulum khas yang berlaku di pondok pesantren dan ditambah dengan beberapa materi pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan khusus yang sudah berlaku di pondok pesantren Ummushabri kota Kendari.

Fenomena ini juga sudah pernah dijelaskan oleh Hendro Widodo, bahwa budaya sekolah sangat mempengaruhi keberlanjutan Lembaga Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Peneliti merasa, apa yang dikatakan diatas menjadi arus pemikiran bagi Ummushabri untuk melakukan perubahan atau transformasi pola kepemimpinan dari tradisional menjadi kepemimpinan modern saat ini. Tantangan zaman yang semakin berubah, dan secara geografis Ummushabri berada di tengah pusat Kota mengharuskan ia berbenah agar tidak tertelan dari gemerlapnya masyarakat urban. Sehingga pada tahun 2013 Ummushabri mulai berbenah secara radikal atau secara fundamental merubah pondasi dasar yang tertanam pada cara pikir kebanyakan sumber daya Pendidikan dalam sebuah pesantren.

Pondok pesantren Ummushabri Kendari, merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang telah banyak mengalami perubahan yang begitu pesat. Perkembangannya yang begitu pesat, menjadikan pondok pesantren Ummushabri menjadi lembaga terpercaya bagi orang tua untuk menitipkan anaknya agar diajarkan pendidikan Islam secara benar. Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting

dalam membangun peradaban manusia [83]. Hal demikian bisa kita lihat bagaimana peran santri dalam kehidupan bangsa ini yang tidak lagi dapat di pungkiri sumbangsinya. Begitupun di pondok pesantren Ummushabri yang merupakan pondok pesantren tertua di Sulawesi Tenggara.

Transformasi kepemimpinan pondok pesantren Ummushabri telah membawa kepada perkembangan yang begitu pesat. Salah satu contohnya ialah perkembangan pondok pesantren Ummushabri dari masa ke masa yang mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terlihat pada pembangunan infrastruktur dan sistem manajerial yang digunakan. Menurut Muhammad Yaumi hal demikian memiliki kesinambungan dengan meningkatnya pemberdayaan manusia di dalam lembaga pendidikan [84]. Pemberdayaan yang dimaksud ialah peningkatan sumber daya manusia yang mumpuni sehingga mampu memberikan sumbangsi pemikiran kepada proses pengembangan pondok pesantren Ummushabri Kendari.

Transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Ummushabri tidak hanya mengfokuskan kepada aspek infrastruktur. Perbaikan struktur kinerja menajdi poin penting dalam transformasinya. Menerapkan struktur yang modern berimbas kepada peningkatan kinerja yang harus dilakukan oleh seluruh komponen dalam pondok pesantren Ummsuhabri utnuk melakukan perbaikan dan transformasi terhadap kinerja. Anwar obaid mengemukakan, demikian dilakukan agar efektifitas dalam bekerja dapat dicapai. Sehingga tidak hanya terpaku kepada kepala yayasan,

---

[83] Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur Dan Yudian Wahyudi," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017)

[84] Yaumi, Muhammad & Damopoli, "TRASNFORMASI ORGANISASI, PENGELOLAAN SUMBER DAYA, DAN APLIKASI SISTEM INFORMASI PADA PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR."

melainkan semua sumber daya manusia sudah memiliki tanggungjawab masing-masing.

Dalam perkembangannya terdapat tiga generasi yang kemudian menjadikan pondok pesantren Ummushabri menjadi berkembang. Pertama ialah generasi perintis yang dipimpin oleh GUPPI sendiri. Kedua ialah K.H. Baso Suamir yang telah mengembangkan Ummushabri menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki banyak sumbangsi terhadap masyarakat. Dan ketiga ialah generasi pimpinan saat ini yang di ketuai oleh Dr. Supriyanto. Dari ketiga generasi tersebut, telah meletakan pondasi dasar perkembangannya sampai saat ini Ummushabri menjadi lembaga pendidikan Islam yang banyak diminati.

Sehingga Erdiyanti mengatakan alasan banyak orang tua memilih pondok pesantren Ummushabri karena perkembangannya yang cepat dan mampu memberikan alumni yang memiliki kecakapan sosial [85]. Pondok pesantren Ummsuhabri dengan perilaku alumninya yang memiliki kecakapan sosial mebuatnya menjadi lembaga vaforit untuk dijadikan oleh banyak orang tua sebagai tempat mendidik anak-anaknya. Demikian karena pada pondok pesantren Ummushabri, tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan secara teori, melainkan mampu mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari.

[85] Erdiyanti, "FENOMENA ORANG TUA DALAM MEMILIH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari)."

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam, menelaah berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Maka dari itu, beberapa kesimpulan yang dari penjelasan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Ummushabri telah membawa perubahan yang begitu signifikan kepada perubahan Yayasan secara menyeluruh. Perubahan akibat adanya transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ummushabri ialah perubahan terhadap Kebijakan system Pendidikan, struktur kepemimpinan dan Hirarki Kerja. Dari segi kebijakan system Pendidikan, Yayasan Ummushabri telah melaksanakan Pendidikan formal dan non formal (Pesantren dan Madrasah) telah bertransformasi mulai tahun 2013 secara *fundamental*. Transformasi yang dilakukan ialah perubahan terhadap system dan tata kelola Yayasan yang meliputi peningkatan SDM, tata kerja pimpinan, penataan infrastruktur, sampai pada hierarki kerja yang berlangsung di pesantren Ummushabri. Merujuk kepemimpinan dari masa ke masa, masing-masing pimpinan telah meletakan pondasi kokoh untuk kemajuan Ummushabri di masa depan. pada 2014 Ummushabri mencoba membuka diri terhadap perkembangan dunia luar, yang mampu memberikan dampak begitu besar terhadap Ummushabri. Terhitung saat ini Ummushabri, telah menjadi Yayasan yang menyelenggaran Pendidikan formal dan non formal tersebut berada pada lima besar nasional pelaksanaan Pendidikan terbaik. Selain itu, Ummushabri juga telah membuka Kerjasama

dengan berbagai negara dalam Pendidikan, seperti Turki, Thailand, Malaysia, Australia dan sebagainya. Juga saat ini menjadi satu-satunya Yayasan yang menggunakan kurikulum internasional terstandarisasi Cambridge. Capaian ini adalah proses transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Ummushabri untuk menjadi Pendidikan yang unggul.

2. Perkembangan yang begitu pesat, membawa Ummushabri menjadi penyelenggara Pendidikan yang unggul. Dengan mengadopsi kurikulum internasional, menjadikan Ummushabri mampu bersaing dengan Lembaga Pendidikan lainnya, baik dalam negeri maupun luar negeri. keadaan itu, tidak kemudian menjadikan Ummushabri melupakan identitasnya sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Ummushabri tetap melaksanakan Pendidikan Islam dengan dua cara yaitu, di sore hari sampai pagi, maka dilaksanakan Pendidikan Pesantren dengan santri yang mukim di asrama. Santri yang mukim di asrama, tidak hanya mendapatkan materi tentang, ahklak, Bahasa arab, kitab kuning dan sebagainya, juga mendapatkan kesempatan mendalami materi yang mereka ia dapatkan di Madrasah pada pagi hari sampai sore hari. Begitupun sebaliknya, siswa yang di Madrasah, juga tetap mendapatkan materi pesantren seperti, syarat *Hafiz* minimal dua juz selama menajdi siswa di Ummushabri. Ummushabri dalam hal ini, masih memasukan muatan Islami dalam kurikulum Internasional yang di adopsinya, agar tidak menghilangkan identitas Islam. Apalagi Ummushabri mempunyai cita-cita ingin menjadikan Madrasah mendunia dan Unggul. Olehnya itu, Ummushabri menggunakan metode system tata kelolah dalam mengelolah kajian Pendidikan Islam tetap terjaga.

Sehingga eksistensi Ummushabri sebagai Lembaga Pendidikan Islam, masih dikembangkan dan terus di tingkatkan sehingga menjadi kajian pada Lembaga Pendidikan Islam masih terus terjaga dan mampu menjadikan Madrasah mendunia.

3. Ummushabri, dalam menjaga eksistensinya sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang terus memberikan pencerahan kepada masyarakat Sulawesi Tenggara, menjadikan seluruh Alumninya untuk mampu mengejewantahkan visi dan misi Ummushabri di manapun mereka berada. Keberadaan alumni Ummushabri bukan hanya mereka yang bergelut dengan dunia dakwah, menjadi Ustad dan sebagainya, melainkan para alumninya menyebar ke berbagai sector kehidupan. Setidaknya ada tiga hal yang dilakuakn oleh alumni yaitu 1.) menjalin kemitraan, 2.) mengembangkan manajemen partisipatif dan 3.) pesantren dan madrasah sebagai sumber belajar.

Dengan keberadaan mereka di berbagai bidang/sector mereka tetap membawa misi dan tujuan Ummushabri, sehingga Ummushabri tidak hanya menghasilkan alumni tiap tahunnya, melainkan mampu memberikan sumbangsi nyata pada masyarakat melalui alumninya. Sebagai alumni Ummushabri, mampu tampil ke depan memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan agar senantiasa menjadi manusia yang bersyukur dan menjalani kehidupan ini berdasarkan keyakinan kepada Allah Swt. Jadi tidak hanya sekadar menjadi alumni, tanpa ada manfaat di masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan kajian yang mendalam, dengan memperhatikan berbagai aspek dan metode dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini:

1. Ummushabri dalam meningkatkan kapasitas kelembagaannya, maka perlu di dukung oleh SDM yang benar-benar memadai, perlu darah segara (muda-muda) dalam struktur pimpinan Yayasan sehingga mampu menghadirkan ide-ide cemerlang. Pemahaman teknologi dan informasi sangat dibutuhkan untuk melakukan pengembangan terhadap Lembaga Pendidikan Islam
2. Ummushabri memerlukan sentuhan teknologi yang mendalam, meningkatkan kerja kehumasan dalam rangka menyampaikan informasi kepada orang banyak terkait dengan capaian-capaian Ummsuhabri, sehingga bisa sampai kepada masyarakat kalangan menegah ke bawah. Pembuatan website Yayasan dan dikelolah dengan baik akan memberikan dampak yang baik terhadap keberlangsungan Yayasan.
3. Pelaksanaan Pendidikan baik di Madrasah maupun Pesantren agar Ummushabri memperhatikan syarat kemampuan Tahsin dan baca tulis Al-Qur'an sebagai modal awal untuk Ummushabri memberikan pembinaan, sehingga pendidik atau *musyrif* lebih muda memetakan kemampuan siswa maupun santri.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranil Karim

Abror, Muhammad, Rosyidin. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Ta'lim Muta'allim* 2, no. 2 (2022):

Achmad, Ghufran Hasyim. "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021):

Admin. "Profil Ummusshabri." Ummussahabri, 2020. https://ummusshabri.sch.id/foundation/news/detail/profil-ummusshabri-1606872749.

Ajan, A, Amir Mahruddin, and Muhammad Agus Mulyana. "Efektivitas Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018):

Amin, Muh. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang." *Jurnal Pilar* 10, no. 2 (2019):

Anam, Saeful. "Menemukan Peradaban Islam; Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017):

Asman, Wantini, and Betty Mauli Rosa Bustam. "Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Implikasinya Pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021):

Aprilia, Wahyu. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Islamika* 2, no. 2 (2020):

Awanis, Atsmarina. "Sistem Pendidikan Pesantren." *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (2018):

Aydrus, Nurlaila Al. "Peran Muhammadiyah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Muhammadiyah ' s Role in the Development of Islamic Education in Indonesia." *IQRA: Jurnal Ilmu Kendidikan Dan Keislaman* 17 (2022):

Ayu, Monica. "Teori Organisasi Struktural Modern." Jakarta, 2022. https://nasional.kompas.com.

Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865.

Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017):

Bahri, Samsul. "Orientasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pesantren Ummus Shabri Kendari Sulawesi Tenggara." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 261. https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.249

———. "Orientasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 4, no. 2 (2019):

———. "Pengembangan Pendidikan Islam Di Era 4.0." *Jurnal Transformatif* 3, no. 2 (2019):

Basyit, Abdul. "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Rauysan Fikr* 14, no. 1 (2018):

Cahyawati, Hermi. "The Values of Faith-Based Moral Education in the Perspective of Sheikh Nawawi Al-Bantani (Analytical Study of the Book of Qami ' u at-Tughyan)." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 2022.

Dahlan, Zaini. *Sejarah Pendidikan Islam Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*, 2018. https://id1lib.org/book/10992442/3d2829.

Daradjat, Zakiah. *Ilum Pendidikan Islam*. Cetakan ke. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Daulay, Haidar, Putra et al. "PERANAN PESANTREN DARUL ARAFAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DESA LAU BAKERI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022,

Diantoro, Fery. "Positioning Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)." *Al-Hayat* 2, no. 1 (2018):

Drajat, Manpan. "Sejarah Madrasah Di Indonesia." *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 196–206. https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729.

Erdiyanti. "Fenomena Orang Tua Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Islam (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari)." *Shautut Tarbiyah*, no. November (2017):

———. "FENOMENA ORANG TUA DALAM MEMILIH LEMBAGA

PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pada MIS Pesantren Ummushabri Kendari)." *Shautut Tarbiyah*, no. November (2017):

Fahmi, Fauzi, and Firmansyah Firmansyah. "Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 83–95. https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262.

Fatiyah. "Historiografi Pesantren Di Indonesia." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2021): 65–80. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12369.

Fauzi, A at el. "Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun." *JPDK: Research & Learning in Primary Education* 4, no. 1 (2022):

Fauzi, Supa'at, and Ifada Novikasari. "Holistic-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 399–414. https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6449.

Fuad Raya, Khafidz. "'Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru).'" *Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2018):http://www.ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/202%0Ahttps://ejournal.iaidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/202/119.

Ghofarrozin, Abdul, and Tutik Nurul Janah. "Menakar Keberpihakan Negara Terhadap Pesantren Melalui Pengesahan UU Nomor 18 Tahun 2019" 10, no. 18 (2019): https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i1.267.

Gunawan, Arie Indra, Wahyu Rafdinal, Fatya Alty Amalia, Nugroho Hardiyanto, and Dedy Saefuloh. "Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja Bagi Peningkatan Kompetensi Pimpinan Perusahaan Startup." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 8, no. 1 (2020): 43. https://doi.org/10.33603/ejpe.v8i1.2832.

Haidi, Aswan. "Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir." *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 2, no. 02 (2020): 45–58. https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.50.

Hasba, Sandra. "Peran-Peran Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kinerja Di Lembaga Pendidikan Islam." *Shautut Tarbiyah* 26, no. 2 (2020): 272. https://doi.org/10.31332/str.v26i2.2401.

Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme Pendahuluan Berita Islam Di Indonesia Telah Diterima Sejak Orang Venesia (Italia) Yang Bernama Marcopolo Singgah Di Kota Perlak Dan Menerangkan Bahwa Seb." *Jurnal Kordinat: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Insida Jakarta* 16, no. 2 (2017):

Hawi, Akmal. "TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Tadrib* 3, no. 1 (2017).

Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia:" *Jurnal Al Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 84–105. https://doi.org/10.35897/intaj.v4i1.388.

Hidayah, Nur. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 773–88. https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361.

Hidayat, Yayat. "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun," 2015.

Hilmy, Masdar. "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 89–106. https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109.

Indonesia, Kementrian Agama Republik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, issued 2019. https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny.

Ismunandar. "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH." *EDUSOSHUM: Journal of Islamic and Social Humanities* 1, no. 1 (2020):

Jannah, Roudatul. "Filsafat Ilmu Dalam Teori Pengembangan Pendidikan Islam." *Journal Filsafat Ilmu Dalam Teori Pengembangan Pendidikan Islam*, no. December (2018):

Jauhari, Muhammad, Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi Dan Penddikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results.

Jaya, I. "Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Modern (Studi Kasus Di SD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu)." *Annizom* 4 (2019):

Juliayanto, Wigi, Hilyatul Auliya, and Adib Rubiyad. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi." *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 240–62. http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/18.

Kaelani. "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam." *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (2021).

Kartikasari, Devy. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Relevansinya

Dengan Pendidikan Islam Modern." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 253–67. https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1753.

Kholida, Leliy. "Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ummusshabri Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Koirul, Muh, Rifa'i. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2016): 116–33.

Mahadhir, M Saiyid. "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 73–86. https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43.

Mahrisa, Rika, Siti Aniah, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia." *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 2 (2020): 31–38.

Malik, Rif'atul Khoiriah. "Pesantren Modern Dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan." *Al-Munzir* 14, no. 2 (2021): 191–211.

Maskuri at el. "Pemikiran K.H. Masjkur Dalam Mendesain Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kebangsaan." *Akademika* 15, no. 2 (2021): 1–14.

Masyitoh, Dewi. "AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI." *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2020): 81. https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973.

Malik, Rif'atul Khoiriah. "Pesantren Modern Dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan." *Al-Munzir* 14, no. 2 (2021): 191–211.

Marzuki, M Bakri. "FALSAFAH KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM M. Bakri Marzuki." *Jurnal Hunafa* 5, no. 1 (2008): 23–26.

Maskuri at el. "Pemikiran K.H. Masjkur Dalam Mendesain Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Kebangsaan." *Akademika* 15, no. 2 (2021): 1–14.

Mendikbud RI. "Undang-Undang Sitem Pendidikian Nasional Nomor 20 Tahun 2003." *Acta Pædiatrica* 71 (2003): 6–6. https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x.

Mu'ammar, Arfan. *Nalar Kritis Pendidikan*. Edited by Abdul Wahid. Cetakan Pe. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Much. Mahfud Arif. "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al-

Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 52–67. https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123.

Mukhlison Effendi & Sulistyorini. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Di Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 39–51. https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40.

Mulyadi. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Fiqroh* 25, no. 3 (2016): 1–23.

Musbikin, Imam. *Pendidikan Islam Konsep Pemikiran Tokoh: 3 Ulama, 4 Madzhab Dan 9 Walisongo*. Cetakan ke. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Muslimah, Imas. "Kepemimpinan Kiyai Pondok Pesantren." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 1, no. 2 (2016): 54–61. https://doi.org/10.15575/isema.v1i2.5180.

Musrifah, Musrifah. "Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam Indonesia Di Era Global." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2019): 67. https://doi.org/10.21580/jish.31.2341.

Mustafa et al. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sulawesi Tenggara*. Cetakan Pe. Kendari: Universitas Muhammadiyah Kendari, 2009.

Mustamin, Zainal. "Wawancara." Kendari, n.d.

Musthofa. "Kedatangan Islam Dan Pertumbuhan Pondok Pesantren Di Indonesia." *An-Nuha* 2, no. 1 (2015): 1–15.

Muvid. Muhammad, Basyrul. *Studi Pemikiran Islam Kontemporer*. Edited by Engkus Kuswandi. Cetakan Pe. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020.

Muslimin, Abdul Aziz. "Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan Abdul." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiolog* IV, no. 2 (2016):

Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021):

Nasikin, Muhammad, and Khojir. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021):

Nasbi, Ibrahim. "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–30.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ke. Jakarta: Prenada Media Group,

2012.

Obaid, Anwar. “Wawancara, 8 Februari 2023.” Kendari, 2023.

Panut, Panut, Giyoto Giyoto, and Yusuf Rohmadi. “Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021)

Penyelenggaraan, Petunjuk Teknis. *Paud Berbasis Pendidikan Agama Islam*, 2015.

Purnomo, M, Hadi. *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan)*. Edited by Asnawan. Cetakan Ed. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

Putra, Ary Antony. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017):

Rahman, Kholilur. “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tarbiyatuna* 2, no. 1 (2018):

Rahmawati, Endang, and D A N Weni. “Strategi Pelibatan Alumni Dalam Promosi Pe Santren Nurul Qur ’ an Lombok Tengah.” *Tasâmuh* 20, no. 2 (2021):

Razzaq, Abd, Rahim. *Mengenal Wajah Baru Pendidikan Islam*. Edited by Muhammad Zaini. Cetakan Pe. Yogyakarta: Pandora, 2019.

Risman, Kadar, and Asman Asman. “The Pattern of Islamic Character Education of the Muhammadiyah Student Association (Imm) and Its Implementation in Formal Education.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2022):

Rizal. Samsu, Soni. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Pranatal (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab).” *Tarbiyah Al- Aulad* 1, no. 2 (2016): https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava.

Samrin. “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia.” *Jurnal Al Ta’dib* 8, no. 1 (2015):

Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Edited by Rusmini. *Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*. Cetakan I. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.

Samsudin. “Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi.” In *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.

Sanaky, Hujair A.H. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* V (2017): 1–12.

Setyawan, Farid, Ismail Fauzi, Bunga Fatwa, Hilmi Abdussalam Zaini, and Nur Mrs Jannah. "Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan* 30, no. 3 (2021):

Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagi Transformsi Pendidikn Islam DiIndonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018):

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2012.

Supriatman, Yan Yan. "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur Dan Yudian Wahyudi." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (2017):

Supriyanto. "Wawancara." Kendari, 2023.

Suradi, A. "Transformasi Tradisi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2018):

Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020):

Sanaky, Hujair A.H. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* V (2017): 1–12.

Shalahuddin. "Karakteristik Kepemimpinan Transformasional." *Media Neliti* 1, no. 2 (2016): 171–88.

Sudrajat, Adi. "Pesantren Sebagi Transformsi Pendidikn Islam DiIndonesia." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 64–88.

Syafe'i, Imam. "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017):

Syahartijan, Muhammad & Jumaidin. "Budaya Pendidikan Islam Di Kesultanan Buton Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (Abad Ke -19)." *Etnoreflika* 4, no. 2 (2015):

Syahid, Nur. "Metode Pengembangan Pendidikan Islam." *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2020):

Syaifuddin, Muhammad Arif, Helena Anggraeni, Putri Chusnul Khotimah, and Choirul Mahfud. "Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019):

Syakur, Abdul, and Muhammad Yusuf. "Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020):

Syukur, Yanuardi. "Jihad Intelektual Alumni Gontor." *Hidayatullah.Com*. 2020.

Taofik, Ahmad. "Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Indonesian Journal of Adult and Comunity Education* 2, no. 2 (2020):

Trisnawati, Iral. "Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Peningkatan Sumber Daya Manusia (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ummusshabri Dan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari Sulawesi Tenggara)." *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019. "Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Ta. 2019." *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019*, no. 42 (2019).

Usman, Ali, M. at al. *Hadis Qutsi (Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Al-Quran)*. Cetakan XX. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2008.

Wachidah, Siti Nurul. "Konstruksi Pendidikan Islam Di Era Global Meurut Azyumardi Azra." *Cendekia:Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 3 (2021):

Wathoni, Kharisul. "Alumni Menurut Perspektif Total Quality Management (Tqm)." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021):

Widodo, Hendro. "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 287–306. https://doi.org/10.14421/manageria.2017.

Yani, Muhammad Turhan, Choirul Mahfud, S. A.P. Rangga Sa'adillah, Mohammad Reevany Bustami, Maskuri, and Ahmad Taufiq. "Advancing the Discourse of Muslim Politics in Indonesia: A Study on Political Orientation of Kiai as Religious Elites in Nahdlatul Ulama." *Heliyon* 8, no. 12 (2022).

Yasen Syahruddin. *Kepemimpinan Profetik*. Cetakan Ke. Makassar: Gadil Media Prima, 2020.

Yaumi, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Transdisiplinaritas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 6, no. 1 (2017):

———. "REFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA: Suatu Refleksi Kritis Menuju Perbaikan Kualitas." *Repositori UIN Alauddin*, 2017,

Yusran, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Muhammad Zaini Abdul

Ghani." *Idr.Uin.Antasari.Ac.Id*, 2021. http://idr.uin-antasari.ac.id/17358/.

Yusuf, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022):

Yaumi, Muhammad & Damopoli, Muljono. "Trasnformasi Organisasi, Pengelolaan Sumber Daya, Dan Aplikasi Sistem Informasi Pada Pascasarjana Uin Alauddin Makassar." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 18, no. 1 (2015):

A. R. Kamaru, "POLA PEMBINAAN PONDOK PESANTREN ALHUDA PROVINSI GORONTALO DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN SANTRI TERHADAP KITAB KUNING," Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, 2016.

https://nu.or.id/pesantren/pemanfaatan-teknologi-untuk-pembelajaran-pesantren-BNSCN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DATA INFORMAN

Nama : Dr. H. Supriyanto, M.Ag
Alamat : Wua-Wua, Kota Kendari
Jabatan : Ketua Yayasan Ummushabri Kendari

Nama : H. Zainal Mustamin, S.Ag., M.A
Alamat : Kota Kendari
Pekerjaan : Direktur Ponpes dan Madrasah Yayasan Ummushabri Kendari

Nama	:	Mohamad Anwar Obaid, M.Ag
Alamat	:	Baruga, Kota Kendari
Jabatan	:	Humas Yayasan Ummushabri Kendari

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : Mohamad Anwar Obait, M.Ag
Pekerjaan : Humas
Alamat : Baruga, Kota Kendari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses transformasi kepemimpinan di Pondok Pesantren Ummushabri.?	Transformasi yang dilakukan oleh Ummushabri, sudah sejak pertamakali Lembaga ini berdiri. Transformasi yang terjadi ialah Ummushabri secara kelembagaan masih dalam naungan GUPPI yang merupakan Lembaga sayap partai Golkar saat itu. Karena penerimaan Lembaga Pendidikan Islam saat ini, lumayan banyak diminati masyarakat Sulawesi Tenggara sehingga Ummushabri memisahkan pada tahun 1998 menjadi organisasi otonom non partisan. Terhitung dalam periode 1973-1985 tiga orang pimpinan Ummushabri telah meletakan batu pertama dalam perkembangan Ummushabri. Sampai kepada Dr. Supriyanto, M.Ag telah banyak merubah manajemen kepemimpinan dalam Ummushabri.
2.	bagaimana pola kepemimpinan yang dilakukan pimpinan pondok dari masa ke masa.?	Pola kepemimpinan yang dilakukan dari masa ke masa tentunya berbeda-beda. Di periode awal berdirinya Ummushabri ini, pola kepemimpinan yang dijadikan rujukkan ialah, bagaimana kepemimpinan kharismatik seorang Kiyai. Pola kepemimpinan ini terus berkembang sampai pada periode tahun 2000an. Kepemimpinan kharismatik selalu menjadi ciri khas pesantren, walaupun sebenarnya pesantren itu berada dibawah naungan Yayasan. Pada periode saat ini, maka pola kepemimpinan di ubah menajdi kepemimpinan kolektif kolegial atau kepemimpinan modern. Kepemimpinan ini di jadikan sebagai pola komunikasi supaya setiap sumber daya manusia di Ummushabri bekerja atas basis kinerja. Setiap bidang dalam struktur Yayasan punya tanggungjawab yang harus di selesaikan.
3.	Apa saja yang dilakukan oleh pimpinan pondok dari masa ke masa, dalam memajukan Ummushabri.?	Tentunya melakukan banyak perubahan. Di periode awal kepemimpinan Ummushabri membangun ideologisasi, atau penyamaan persepsi terhadap Ummushabri. Ummushabri sejak berdirinya memang tidak bersingunggan dengan orang perorang, namun Ummushabri berdiri karena Prakarsa atas satu ideologi yang waktu itu masih berafilisasi dengan salah satu partai. Setelah menjadi Yayasan independent, Ummushabri berbenah termasuk

		dalam penataan kelembagaan dan infrastruktur. Dalam segi Pendidikan, dulu Ummushabri menyelenggarakan Pendidikan hanya madrasah Aliyah plus dengan pesantren yang hanya membahas kitab kuning. Namun perkembangan yang begitu pesat Ummushabri membuka diri terhadap menigkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di UMMUSHABRI.
4.	Bagaimana pola komunikasi kepemimpinan pondok pesantren Ummushabri.?	Perbedaan yang mendasar dalam kepemimpinan dulu dan saat ini ialah pola komunikasi pimpinan. Secara struktur, madrasah dan pesantren itu dibawah naungan direktur Pendidikan. Dulu semua pimpinan Madrasah langsung melaporkan hasil pelaksanaan Pendidikan kepada kepala Yayasan untuk dilakukan evaluasi terkait kinerja. Saat ini, karena kita berbasis kinerja jadi secara struktur madrasah dan pesantren itu bawa naungan direktur Pendidikan. Direktur Pendidikan inilah yang kemudian bertanggungjawab kepada kepala Yayasan.sehingga pola komunikasinya lebih berbasis kinerja.
5.	Sejauh mana Pondok pesantren Ummushabri melakukan transformasi dalam bidang kajian pendidikan Islam.?	Saat ini, Ummushabri banyak membuka diri terhadap perkembangan Pendidikan baik di Indonesia maupun luar negeri. untuk meningkatkan Pendidikan Islam di Ummushabri, maka dilakukan kombinasi kurikulum sebagai bagian penting dalam Pendidikan. Kurikulum yang digunakan Ummushabri ialah kurikulum internasional yang di dalamnya Pendidikan Islam terus ditingkatkan. Pembukaan kelas-kelas unggulan dengan menerapkan syarat hafiz dan pemahaman terhadap ilmu agama Islam seperti ahklak, aqidah, ibadah dan muamalah menjadi pelajaran yang wajib dilakukan oleh Ummushabri. Selain itu, Ummushabri melakukan Kerjasama dengan Pendidikan unggul di luar negeri untuk menjadikan Ummushabri memperkenalkan Pendidikan madrasah dan pesantren di dunia Internasional.
6.	Perubahan di bidang apa yang dilakukan Ummushabri untuk memajukan pendidikan Islam.?	Perubahan yang paling menonjol ialah pada kurikulum yang dijadikan sebagai rujukan. Kurikulum Ummushabri yang melaksanakan dua jenis Pendidikan yaitu madrasah dan pesantren. Kurikulum pesantren ini dilakuakn pada sore sampai pagi hari. Kegiatan ini diisi dengan pengajian, mengkaji kitab, belajar Bahasa, tadarus dan sebagainya. secara teori mereka dapatkan di pesantren, untuk meningkatkan teori itu, maka di

		madarasahlah mereka mendapatkan penjabaran lebih dari teori-teori itu. Begitupun sebaliknya. Bagi siswa yang tidak mukim atau berasrama, maka mereka tetap mendapatkan pelajaran pesantren di Madrasah untuk menyamakan pelajaran yang lain.
7.	Bagaimana metode yang dilakukan Ummushabri untuk memajukan pendidikan Islam.?	Konsep keterbukaan tadi itulah yang menajdi metode Ummushabri memajukan Pendidikan Islam. Banyak bekerjasama dengan sekolah baik secara local, nasional maupun internasional adalah bagian dari syiar Pendidikan Islam. Bahkan bukan hanya sekolah yang berlabel Islam, namun juga nonIslam diajak melakukan Kerjasama untuk meningkatkan keberadaan Pendidikan agama diminati banyak kalangan. Karena keterbukaan itulah sampai saat ini Ummushabri masih menjadi salah satu Lembaga Pendidikan yang konsisten dalam memajukan Pendidikan Islam.
8.	Bagaimana penerapan kurikulum pada pesantren Ummushabri dalam pengembangan pendidikan Islam.?	Penerapan kurikulum tentunya masih mengalokasikan Pendidikan agama dan Pendidikan umum yang saling terintegrasi satu sama lain. Jadi sebenarnya kurikulum yang ada ditingkatkan dengan memberikan waktu-waktu tertentu untuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam seperti ada kelas tahfiz yang di ikuti oleh siswa pada jam sekolah. Selain itu dalam penerapan kurikulum pada madrasah masih mengintegrasikan dengan kegiatan keagamaan, misalnya untuk memulai belajar siswa dianjurkan untuk berdoa dalam mengawali pembelajaran. Selain itu, siswa juga punya kewajiban untuk melaksanakan sholat jamaag di masjid.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : Dr. H. Supriyanto, M.Ag
Pekerjaan : Ketua Yayasan
Alamat : Wua-Wua, Kota Kendari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses transformasi kepemimpinan di Pondok Pesantren Ummushabri.?	Transformasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Yayasan Ummushabri ini sejak 2013 telah melakukan berbagai lompatan dalam kepemimpinan secara fundamental. Salah satunya ialah menata Kembali fungsi Yayasan yang berbasis manajemen modern atau system kinerja. Transformasi kepemimpinan juga dilakukan pada system Yayasan. Mengubah dari kepemimpinan tradisional ke modern. Dahulu di awal-awal berdirinya Ummushabri, ada tokoh sentral yang menjadi patron dalam mengelolah Yayasan. Padahal menurut saya, Ummushabri ini adalah Yayasan, yang didalamnya menyelenggarakan dua bentuk Pendidikan yaitu Madrasah dan Pesantren. Nah pesantren inikan di bawah naungan Yayasan, sehingga soosk kiyai di sana secara kelembagaan tidak bisa menjadi penentu keberlangsungan Lembaga.
2.	bagaimana pola kepemimpinan yang dilakukan pimpinan pondok dari masa ke masa.?	Pola kepemimpinan yang coba diterapkan oleh Yayasan Ummushabri dan sampai kepada direksi di bawahnya ialah pola kepemimpinan kolektif kolegial. Dimana pola ini memberikan kepada seluruh unsur pimpinan melakukan tupoksi dan kerja Bersama-sama. Atau Bahasa lainnya ialah berbasis kinerja. Jadi secara struktur, kepala Yayasan membawahi semuanya dan masing-masing direksi punya tupoksi kerjaan masing-masing dan nantinya akan melaporkan ke kepala Yayasan.
3.	Apa saja yang dilakukan oleh pimpinan pondok dari masa ke masa, dalam memajukan Ummushabri.?	Generasi awal pimpinan Yayasan Ummushabri telah meletakkan pondasi yang begitu kokoh, sehingga saat ini tinggal melanjutkan walaupun banyak perubahan secara mendasar juga dilakukan. Sejak 2014 yayasan Ummushabri melakukan seleksi tenaga pendidik yang pada masa kepemimpinan sebelumnya tidak dilakukan. Demikian dilakukan agar menghasilkan produk Pendidikan yang memiliki kualitas terbaik. Sehingga dalam perekrutan tenaga pendidik

		benar-benar dilakukan seleksi. Bahkan seleksi yang dilaksanakan, pimpinan mengundang penyeleksi dari eksternal Yayasan Ummushabri agar benar-benar menyeleksi karena memiliki kualitas.
4.	Bagaimana pola komunikasi kepemimpinan pondok pesantren Ummushabri.?	Pola komunikasi yang dibangun oleh Yayasan Ummushabri yaitu adanya hireraki kerja yang dibuat oleh Ummushabri. Ada perubahan secara mendalam dimana direktur bertanggungjawab kepada pimpinan atau kepala Yayasan. Sehingga hirarkinya itu dari satuan Pendidikan ke direktur dan ke kepala Yayasan sebagai penanggungjawab secara keseluruhan.
5.	Sejauh mana Pondok pesantren Ummushabri melakukan transformasi dalam bidang kajian pendidikan Islam.?	Saat ini Ummushabri selain melakukan perubahan kepada penataan manajemen Yayasan, juga kepada pola Pendidikan yang dilakukan. Ummushabri yang saat ini sudah membangun mitra pada sekolah internasional, tetap memperhatikan pelajaran keislaman di dalamnya. Dalam transformasi kajian Pendidikan Islam Ummushabri meningkatkan standarisasi pada setiap jenjang untuk menguasai ilmu agama termasuk ada syarat hafiz bagi setiap siswa pada jenjangnya.
6.	Perubahan di bidang apa yang dilakukan Ummushabri untuk memajukan pendidikan Islam.?	Seperti yang saya jelaskan diatas, bahwa Ummushabri telah merubah system dalam Yayasan. Pertama merubah manajerial pimpinan dari tradisional ke modern. Kedua, pemahaman kelembagaan di mana Yayasan Ummushabri secara Lembaga menerapkan dua model Pendidikan yaitu madrasah dan pesantren, sehingga bukan pesantren yang membawahi Ummushabri. Ketiga, perubahan pada hirarki kerja pimpinan. Setelah itu semua sudah diperbaiki, maka dengan sendirinya infut dan output dari pelaksanaan nya akan menghasilkan Lembaga Pendidikan Islam yang berkemajuan. Cita-cita untuk menginternasionalkan madrasah adalah cita-cita kita semua.
7.	Bagaimana metode yang dilakukan Ummushabri untuk memajukan	Ummushabri melihat perkembangan zaman yang begitu pesat, tuntutan kualitas pendiidkan dari semua pihak menjadikan Ummushabri harus terbuka kepada siapapun untuk pengembangan Lembaga. Saat ini, Ummushabri sedang membuka Kerjasama dengan sekolah-sekolah unggul baik di Indonesia maupun internasional. Terhitung saat

	pendidikan Islam.?	ini, Ummushabri menggunakan kurikulum yang terideks Cambridge. Penggunaan kurikulum internasional tentunya tidak terlepas dari cita-cita ajaran Islam agar bisa menjadikan Pendidikan Islam mampu menjadi penyumbang peradaban. Ummushabri juga masuk di kelompok-kelompok sekolah unggul internasional untuk bisa mengambil banyak pelajaran.
8.	Bagaimana penerapan kurikulum pada pesantren Ummushabri dalam pengembangan pendidikan Islam.?	Penerapan kurikulumnya tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya. Penggunaan kurikulum internasional di dalamnya masih terdapat pelajaran agama sebagai basis dari Madrasah. Ummushabri juga masih menjadikan Pendidikan pesantren bagi siswa yang bermukim dalam asrama untuk mendalami ilmu pesantren. Sehingga dilakukan pembagian. Di malam hari sampai pagi hari dilakukan pembinaan pesantren, seperti mengkaji kitab-kitab, nahwu sorof dan sebagainya. sementara di Madrasah diberikan dari pagi sampai sore siswa mendapatkan pelajaran akidah ahklak, fiqih, Bahasa arab dan sebagainya.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan	: H. Zainal Mustamin, M.A
Pekerjaan	: Direktur Ponpes dan Madrasah Yayasan Ummushabri Kendari
Alamat	: Wua-Wua, Kota Kendari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Ummushabri membentuk anda dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan Islam.?	Proses yang saya lalui di Ummushabri, sangat memberikan begitu banyak sumbangsi dalam kehidupan saya. Termasuk dalam pemahaman agama yang umum. Selama ini, Pendidikan Islam hanya dipahami pesantren sebagai basis utamanya, padahal ada juga Pendidikan formal yaitu madrasah sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Ummushabri telah membentuk kami dari segi ahklak, kedisiplinan dan rasa bertanggungjawab atas segala yang dilakukan. Pembentukan itu, telah memberikan dampak kepada karakter hidup saya menjalani kehidupan baik dalam pekerjaan maupun dalam hal pribadi.
2.	Bagaimana transformasi perkembangan Pesantren Ummushabri saat ini.?	Perkembangan Ummushabri saat ini telah begitu maju dan progress. Dulu kami masih menggunakan Gedung lama. Dulu masih ada kolam ikan Ummushabri tempat para santri atau siswa mencari kangkong dan ikan lele untuk di makan anak asrama. Saat ini, mulai dari penataan Gedung sampai pada system sudah berubah begitu pesat. Termasuk penyelennggaraan Pendidikan yang sudah begitu massif. Dulu basisnya pesantren, sekarang madrasah dan pesantren sudah menjadi icon unik dan khusus Ummushabri yang menjadikan Yayasan ini kian maju dan terkebnal sampai ke dunia Internasional.
3.	Sejauh mana anda mempraktikkan pengetahuan tentang pendidikan Islam di tempat kerja anda masing-masing.?	Karena saya menajdi pimpinan dalam sebuah Lembaga pemerintahan, tentunya dalam mengambil Tindakan dan kebijakan maka membutuhkan saran dan masukan dari teman-teman yang lain. Tapi itu belum membuat saya maksimal untuk mengambil sebuah keputusan, sehingga dahulu kami di ajarkan untuk selalu meminta kepada Allah dengan melaksanakan

		sholat Itighara sebagai bagian untuk meminta petunjuk kepada Allah atas segala pilihan-pilihan yang diambil. Begitupun dalam dalam mempraktikkan nilai-nilai ahklak dan kejujuran dalam setiap aktifitas yang kami lakukan sebagai *public figure*.
4.	Sebagai alumni, apa yang anda lakukan untuk membantu pesantren Ummushabri dalam mengembangkan pendidikan Islam.?	Sebagai bagian dari pimpinan di kemenag, yang juga pesantren dan madrasah memiliki kesinambungan dengan kementrian agama, maka sebagai alumni saya sumbangsi yang diberikan ialah bagaimana memperlancar system manajemen yang dibangun oleh Yayasan dalam mengembangkan Ummushabri. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat, kami selalu memberikan bimibingan dan arahan serat motivasi kepada masyarakat agar senantiasa menjadikan kehidupan beragama kita menjadi kehidupan yang damai dan tentram. Menyarankan agar generasi muda yang ingin bersekolah untuk masuk Ummushabri sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang telah melahirkan banyak alumni yang berkualitas.
5.	Kontribusi seperti apa yang anda lakukan sebagai alumni untuk memajukan pendidikan Islam di Kota Kendari.?	Sebagai alumni, kami punya organisasi yang disebut Ikatan Alumni Ummushabri. Disana banyak kegiatan yang dilakukan untuk tetap menjalin silaturahim dan memperkenalkan lebih jauh lagi Ummusahbri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tentunya punya dampak yang signifikan kepada Ummushabri. Misalnya dilakukannya Expo Ummushabri, lomba-lomba religi, bahkan melakukan kegiatan keagamaan seperti safari dan sebagainya. selain itu, kontribusi yang bersifat materil dalam setiap kegiatan santri para alumni turut menyumbang untuk keberlangsungan kegiatan yang dilakukan.
6.	Menurut anda, apa yang menjadi kendala pesantren Ummushabri dalam proses mengembangkan pendidikan Islam.?	kendala yang dihadapi tentunya ialah kualitas SDM dari Ummushabri sendiri. Karena Ummsuhabri menginginkan perkembangan yang begitu maju maka Ummushabri harus meningkatkan kualitas seluruh pendidiknya. Termasuk pendidik yang punya kapasitas dalam Bahasa dan lulusan yang memiliki kualitas tinggi. Hal demikian saya anggap harus ditingkatkan sebab, ia harus berbading lurus

		antara keinginan memajukan dan kualitas SDM ynag berlaku.
7.	Menurut Anda metode apa yang cocok untuk mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Kendari.?	Metode yang cocok ialah bagaimana setiap madarasah dan pesantren di Kota Kendari merubah cara pandang serta cara mengajarnya. Jangan lagi ada kegiatan belajar mengajar dengan cara-cara lama yang tidak membuat santri atau siswa tidak berkembang. Maka disana dibutuhkan metode bagaimana pengelolaan Lembaga yang baik, SDM yang mumpuni, sarana dan prasarana serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Saya piker dengan menggunakan metode perbaikan itu akan semakin emningkatkan kemajuan Lembaga Pendidikan Islam.

Wawancara Pimpinan Yayasan Ummushabri Dr. Supriyanto, M.Ag

Gedung lama pesantren Ummushabri

Pembangunan Gedung baru Pendidikan Ummushabri

Pemberian Hadiah Peserta Juara pada Kegiatan Expo Ummushabri

Kongres Internasional Ummushabri 2023

Perayaan Milad Ummushabri

Kegiatan Keagamaan Ummushabri Pada Kirab Tahun Baru Islam 1444 H

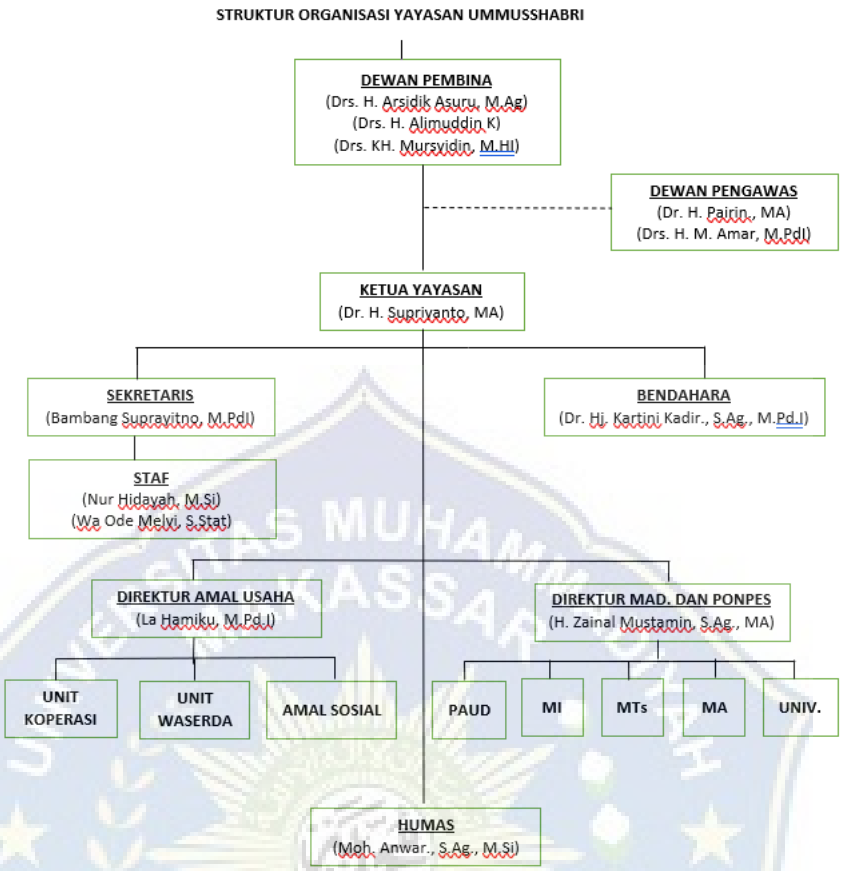

Struktur Organisasi Yayasan Ummushabri

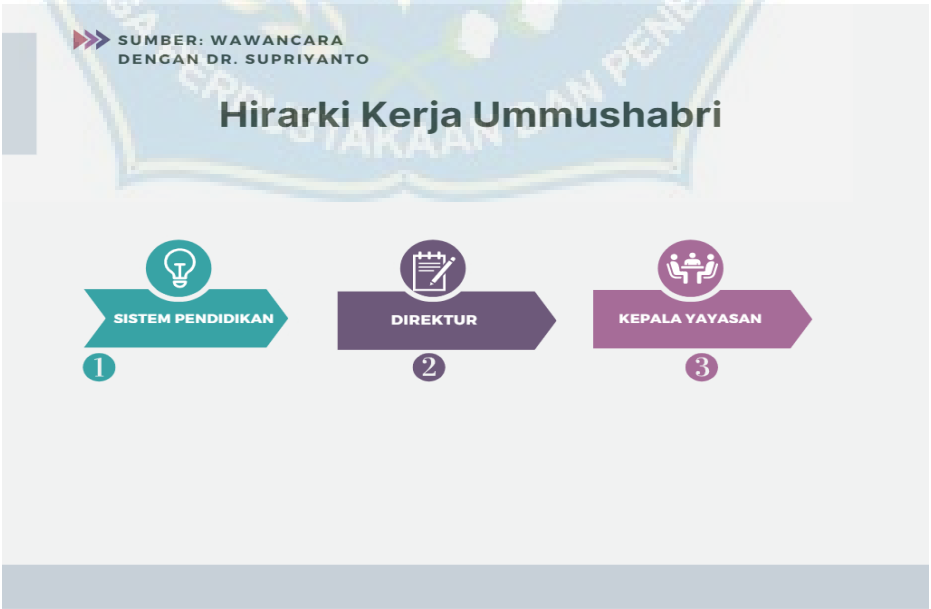

Hirarki Kerja Pesantren Ummushabri

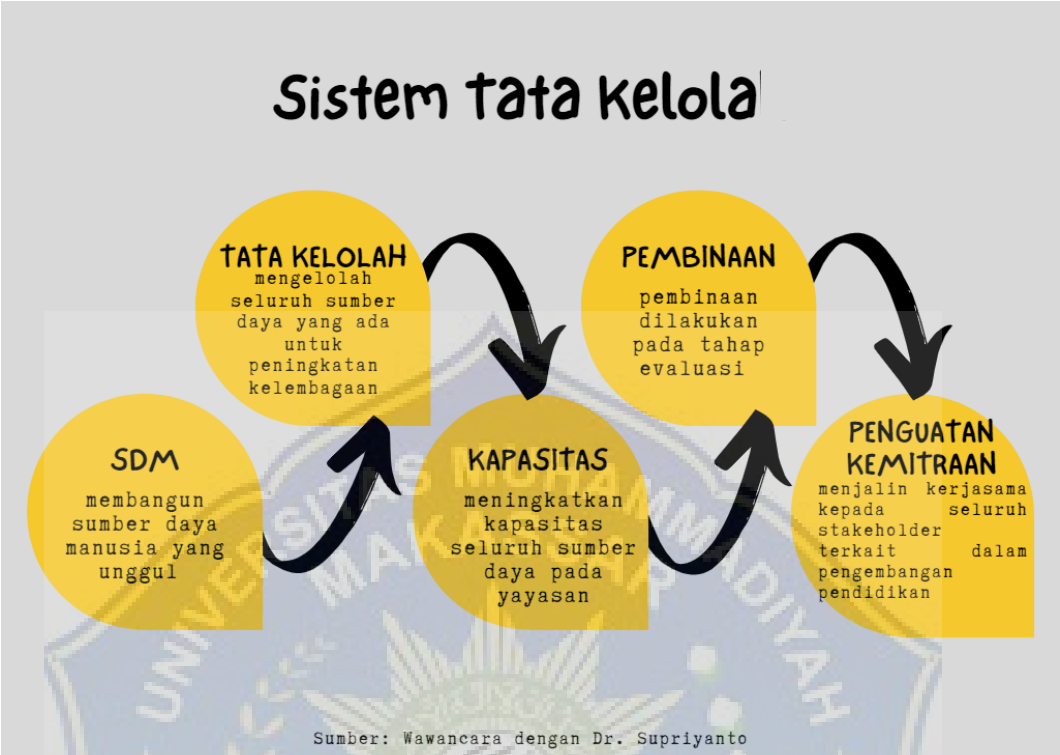

Sistem Tata Kelola Pesantren Ummushabri

Pemeriksaan Kesehatan Gratis pada Milad Ummushabri